

POLA RELASI GENDER DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN

(Studi Kasus : Lima Buruh Perempuan di Pabrik Sekitar Kabupaten Bogor)



Indah Anggreiny
4825122512

**Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Anggreiny

No. Registrasi : 4825122512

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus : Lima Buruh Perempuan di Pabrik Sekitar Kabupaten Bogor)*” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 01 Februari 2017

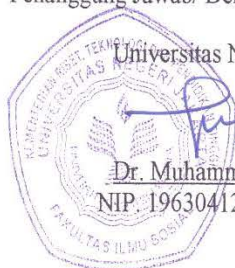
Yang Menyatakan,



Indah Anggreiny

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama Dosen	TTD	Tanggal
1	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		19 Februari 2017
2	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		18 Februari 2017
3	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		18 Februari 2017
4	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing I		16 Februari 2017
5	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		7 Februari 2017

Tanggal Lulus: 01 Februari 2017

ABSTRAK

Indah Anggreiny, 4825122512, Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi kasus : Lima Buruh Perempuan Pabrik di Sekitar Kabupaten Bogor): Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya angka partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dibandingkan laki-laki dalam beberapa tahun belakangan ini. Realitasnya, keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, banyak perempuan yang bekerja pada sektor informal seperti buruh. Hal tersebut dapat membawa konsekuensi terhadap salah satu institusi sosial di masyarakat seperti institusi keluarga baik positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan serta untuk mengidentifikasi terjadinya ketidakadilan gender pada buruh perempuan dalam kehidupan berkeluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling* dengan total informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari lima pasangan suami istri berstatus bekerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen. Untuk menganalisis permasalahan penelitian, konsep yang digunakan adalah konsep Keluarga, Konsep Gender, dan Pola Relasi Suami Istri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis pola relasi yang terjadi pada lima keluarga buruh perempuan diantaranya adalah pola relasi *senior junior partner* dan pola relasi *equal partner*. Dalam pola relasi *senior junior partner* peran suami istri terlihat seperti senior sebagai suami dan junior sebagai istri, dimana senior berperan sebagai pemimpin dan istri sebagai junior yang dipimpin. Relasi tersebut cenderung menimbulkan ketidaksetaraan yang disebabkan oleh bias gender, sedangkan dalam pola relasi *equal partner*, suami dan istri berperan saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain dengan tidak ada yang menjadi lebih dominan karena bersifat egaliter. Relasi tersebut mencerminkan relasi yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan dimulai dari institusi keluarga.

Kata kunci : Keluarga, Gender, Pola Relasi Suami Istri, Buruh, Perempuan.

ABSTRACT

Indah Anggreiny, 4825122512, Gender Relation Pattern in Woman Labor's Family (Case Study : Five Woman Labor in Bogor Regency): Major of Sociology, Faculty of Social Science, State University of Jakarta.2017

This research is motivated by the increasing of participation number of women in the labor force than men in these recent years. In the reality, women's involvement in the work field mostly is neglected, many women who work in the informal sector like labor. This case brings the consequence to one of social institution in the society like family institution whether positive or negative one. The purpose of this research is to describe gender relation pattern that occurs on some of labor's families. In addition, this research is also to identify gender inequality on woman labors' family life.

The method which used on this research is qualitative approach with case study method. Technique which used in this research to determine the subject is purposive sampling technique with total research informants is about 10 people consisting of five married couples who works. Data collection techniques in this research are observation, in-depth interviews and study of the documents. To analyze the problems of the research, the concept that used are a Family concept, the concept of Gender, and the husband and wife Relationship Patterns.

The result of this research shows that there are two types of relation patterns that occur five women labors' families those are junior-senior partner relationship and equal partner relationship. In the junior-senior partner relationship, role of husband and wife seen as husband plays as senior whereas wife as junior who is led. This relation pattern potentially will bring gender inequality that caused by gender bias. In the other side, equal partner relationship pattern draws husband and wife play to complement as well as mutually supporting one and another that is none of them dominates due to the egalitarian system. This relation shows that relation which cultivate values of equality starts from the institution of the family.

Keywords: *Family, Gender, Relation Patterns, Husband-Wife, Labor, Women*

MOTTO

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka ia akan hilang didalam masyarakat juga dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian karena jika kau menulis maka suaramu tak akan padam ditelan angin dan akan abadi sampai jauh, jauh dikemudian hari” (Pramoedya Ananta Toer)

“Mereka berkata bahwa setiap orang
membutuhkan tiga hal yang akan
membuat mereka berbahagia di dunia
ini, yaitu seseorang untuk dicintai,
sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu
yang diharapkan”

(Tom Bodett)

*Don't Be The Best
but Do The Best
(Indah A)*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan Rasa Syukur Kepada Allah SWT,

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang berjasa dalam hidupku.

Teruntuk ;

- ∞ Ayah dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepadaku serta selalu memberikan dukungan moril dan materil hingga detik ini.*
- ∞ Adik-adikku, Siti Aisyah Maharani dan Raisyia Rahma atas semangat dan dukungannya.*
- ∞ Kerabat, Sahabat, dan Teman terkasih atas semangat dan kebersamaannya selama ini.*
- ∞ Alamamater Kampus Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sebagai tempatku bernaung mengenal ilmu dan pengetahuan lebih luas.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat, Petunjuk dan Kekuatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penelitian dengan judul “Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan” selesai pada waktu yang tepat. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis peneliti selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial. Selanjutnya skripsi ini juga ditujukan kepada pihak pemangku kepentingan pembangunan, sebagai bentuk kontribusi akademis.

Penulis menyadari bahwa dalam karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis dari awal proses penelitian hingga skripsi ini layak mendapatkan klaim akademis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah bertanggungjawab dan menaungi prodi sosiologi.
2. Dr. Robertus Robet MA. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi sekaligus Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan arahan dan kelancaran dalam masa perkuliahan.
3. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kontribusi banyak atas saran, waktu, pikiran, tenaga dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, saran serta kesabarannya dalam membimbing serta menyempurnakan skripsi ini.
5. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli dalam sidang akhir yang telah membantu dan berjasa dalam memberi arahan serta masukan dalam menyempurnakan skripsi penulis.
6. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang yang telah berkontribusi dalam proses sidang akhir penulis serta memberikan masukan untuk karya penulis.

7. Syaifudin, M. Kesos selaku Sekretaris Sidang penulis yang telah membantu mengoreksi kesalahan dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
8. Mba Mega dan Mba Tika selaku staf prodi sosiologi, terimakasih atas bantuan dalam membantu peneliti mengurus administrasi jurusan.
9. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini: Siwi, Kartika, Astami dan seluruh kerabat kalian yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian
10. Kepada Muhammad Harits A.F yang telah menemani hari-hari di masa perkuliahanku hingga saat ini serta memberikan semangat kepada penulis.
11. Kepada Sahabat penulis: Naufal, Triseptya, Mega, Salbiah, Ina, Ka Lutfy, Darisman, Khubaib, Aditya yang juga telah mewarnai hari-hari selama perkuliahan ku dan telah memberikan dukungan dan semangat selama ini.
12. Teman Sosiologi Pembangunan Regular'2012 terima kasih banyak atas cerita, kenangan, dan kebersamaannya selama perkuliahan.
13. Kepada pihak-pihak yang tak bisa di sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan hingga terselesainya skripsi ini.

Jakarta, 31 Januari 2017
Peneliti,

Indah Anggreiny

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka Sejenis	6
F. Kerangka Konseptual	14
1. Keluarga	14
2. Pola Relasi Suami Istri	19
3. Konsep Gender	24
a. Ketidakadilan gender	25
b. Teknik Analisis Gender Moser	30
c. Buruh dan perempuan	33
d. Peran Perempuan Dalam Keluarga	36
G. Hubungan Antar Konsep	37
H. Metodologi Penelitian	39
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
2. Subjek Penelitian	40
3. Peran Peneliti	41
4. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	42
5. Teknik Pengumpulan Data	43
6. Teknik Validasi Data	45
I. Sistematika Penulisan	46

BAB II SETTING SOSIAL KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pengantar ..	48
B. Setting Lokasi Penelitian ..	48
C. Konteks Perburuhan di Kabupaten Bogor ..	54
1. Buruh Perempuan : Ibu Pekerja.....	57
D. Deskripsi Keluarga Informan ..	58
1. Profil Keluarga 1 (Keluarga Mbak Yunita).....	58
2. Profil Keluarga 2 (Keluarga Mbak Warsiati).....	60
3. Profil Keluarga 3 (Keluarga Mbak Ugi).....	63
4. Profil Keluarga 4 (Keluarga Ibu Ninik).....	66
5. Profil Keluarga 5 (Keluarga Mbak Sri)	68
E. Penutup ..	70

BAB III RELASI GENDER DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pengantar.	71
B. Karakteristik Keluarga.....	72
C. Pola Akses dan Kontrol Suami Istri Dalam Keluarga	81
1. Aktivitas Sehari-hari Suami-Istri dalam Keluarga	82
2. Pembagian Kerja Suami Istri Dalam Keluarga.....	88
3. Pengambilan Keputusan Antar Suami Istri.....	90
D. Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh.....	91
E. Penutup	100

BAB IV TERWUJUDNYA KESETARAAN GENDER DALAM POLA KELUARGA

A. Pengantar ..	102
B. Proses Terbentuknya Pola Relasi Dalam Keluarga.....	103
C. Tipologi Pola Relasi Pada Keluarga Suami&Istri Bekerja.....	111
1. Pola Senior Junior Partner.....	112
2. Pola Equal Partner ..	119
D. Bias Gender Dalam Pola Relasi <i>Senior Junior Partner</i>	123
E. Kesetaraan Gender Terwujud Dalam Pola Relasi Equal Partner.....	128
F. Penutup	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 131
B. Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA..... 133

LAMPIRAN..... 136

RIWAYAT HIDUP..... 137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka.....	12
Tabel 1.2 Pola Senior Junior Partner.....	21
Tabel 1.3 Pola Relasi Equal Partner.....	22
Tabel 2.1 Tabel Identitas Informan Keluarga 1 (Mbak Yuni)	60
Tabel 2.2 Tabel Identitas Informan Keluarga 2 (Mbak Warsiati).....	63
Tabel 2.3 Tabel Identitas Informan Keluarga 3 (Mbak Sugi).....	66
Tabel 2.4 Tabel Identitas Informan Keluarga 4 (Ibu Ninik).....	67
Tabel 2.5 Tabel Identitas Informan Keluarga 5 (Mbak Sri)	70
Tabel 3.1 Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 1	82
Tabel 3.2 Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 2.....	83
Tabel 3.3 Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 3.....	84
Tabel 3.4 Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 4.....	85
Tabel 3.5 Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 5.....	87
Tabel 3.6 Pembagian Kerja Keluarga Informan.....	88
Tabel 3.7 Pengambilan Keputusan Keluarga Informan	90

DAFTAR SKEMA

Skema 1.0 Alur Skema Berifikir Hubungan Antar Konsep	38
Skema 4.0 Skema Terbentuknya Pola Relasi Gender	110
Skema 4.1 Pola Relasi Senior- Junior Partner	118
Skema 4.2 Pola Relasi Equal Partner	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era industrialisasi sekarang ini, dimana sektor industri menjadi motor pembangunan ekonomi Indonesia maka diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Beberapa tahun belakangan ini sekitar tahun 2000 hingga 2011-an, sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja¹. Salah satu pendukung partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi laki-laki.

Realitas saat ini keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, banyak perempuan yang bekerja pada sektor informal seperti bekerja sebagai buruh lepas atau pekerja pabrik maupun menjadi pekerja keluarga sebagai asisten rumah tangga dengan upah yang rendah dibandingkan dengan banyaknya perempuan yang bekerja di sektor formal yang secara upah besarnya sama rata dengan pekerja laki-laki. Menurut Hastuti dalam *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender* menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan². Hal ini karena pengakuan kontribusi kerja

¹ Bappenas, Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2013-2015 mengenai TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berdasarkan Jenis Kelamin).

² Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal MUWAZAH*, Vol.03 No.1, 2011. Diakses dalam halaman web

konkret mereka tidak pernah ada, kerja mereka dipandang sekedar sampingan atau merupakan bagian dari tenaga kerja keluarga yang tidak pernah diupah alias buruh tanpa upah. Meskipun dipandang seperti itu keinginan wanita ikut serta dalam sektor publik tidak menurun dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia, hal itu dikarenakan setiap perempuan bekerja memiliki motivasi masing-masing yang ada dalam dirinya, seperti suami tidak bekerja atau pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman serta faktor lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Prijono, peningkatan presentase wanita kerja saat ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan³. Pertama, dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita dan didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial wanita yang bekerja di luar rumah. Kedua, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga. Maka dari itu keputusan bekerjanya perempuan pada sektor publik dikarenakan tuntutan kebutuhan, oleh karena itu kemungkinan

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251175&val=6754&title=PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20DAN%20KESETARAAN%20GENDER> pada tanggal 31 Desember 2016.

³ Prijono Tjiptoherijanto, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1997, hlm.37.

sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan terbanyak dibandingkan sektor formal. sehingga mayoritas tenaga kerja artinya bekerja dibidang pelayanan jasa, berdagang, buruh lepas, buruh kasar, dan lain sebagainya.

Banyaknya pekerja perempuan yang terlibat pada ranah publik dapat dilihat khususnya di pabrik-pabrik di wilayah Kabupaten Bogor. Pabrik-pabrik yang berada disekitar wilayah tempat tinggal peneliti ini cenderung banyak memperkerjakan perempuan sebagai pekerja pabrik. Berdasarkan uraian tersebut maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik di sekitar wilayah Kabupaten Bogor. Dengan demikian peneliti memfokuskan terhadap tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai buruh dengan status pekerja pabrik yang telah berkeluarga disekitar wilayah Kabupaten Bogor.

Meningkatnya partisipasi perempuan untuk bekerja di luar rumah jelas akan membawa konsekuensi terhadap salah satu institusi sosial di masyarakat seperti institusi keluarga. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak didalam keluarga seperti misalnya berdampak longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan atau keluarga, mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau masalah ketidakadilan gender bagi perempuan didalam keluarga seperti beban ganda atau bahkan membawa dampak pada pertukaran peran didalam keluarga yang menyebabkan semakin fleksibelnya pembagian kerja dalam rumah tangga antara perempuan dan laki-laki dan lain sebagainya. Dengan kata lain ibu rumah tangga yang bekerja harus berpisah dengan keluarganya akan mempengaruhi hubungan didalam rumah tangga khususnya relasi suami istri.

Menurut Priyono dalam tulisannya mengenai “Kegiatan-kegiatan Produktif Perempuan ada Dimana?” mengatakan bahwa perangkap mitos dan budaya yang memberikan posisi kaum laki-laki diatas kaum perempuan⁴. Salah satu faktor itulah memungkinkan terjadinya pelanggaran terjadinya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan selama ini. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui aktivitas sehari-hari dan pembagian kerja didalam keluarga serta relasi yang terjalin berdasarkan indikator yang telah disepakati oleh peneliti yaitu: berdasarkan pembagian kerja, pengambilan keputusan dan aktivitas sehari-hari 24 jam. Sehingga melalui indikator tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam mencari tahu mengenai pola relasi yang terjalin serta dapat mengidentifikasi terjadinya bentuk ketidakadilan gender. Maka dari itu penelitian ini salah satunya bermaksud mencari tahu mengenai pola relasi yang terjalin pada keluarga buruh perempuan. Dalam relasi yang terjalin antara suami istri didalam keluarga memungkinkan banyaknya perubahan-perubahan pada keluarga yang disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti adanya kemungkinan terjadi ketimpangan mengenai pembagian peran yang memungkinkan menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan seperti stereotipe, subordinasi, dan lain sebagainya atau justru menciptakan kondisi yang setara didalam keluarga.

B. Permasalahan Penelitian

Bedasarkan paparan diatas maka penelitian ini bermaksud untuk memfokuskan terhadap permasalahan pergeseran peran perempuan yang sudah

⁴ Priyono Tjiptoherianto,2012,“Kegiatan-kegiatan Produktif :Perempuan ada Dimana?”, dalam *Majalah Jurnal Perempuan edisi 73 (Perkawinan & Keluarga)*,Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, hlm.105.

berkeluarga khususnya kondisi istri (perempuan) yang bekerja sebagai buruh sebagai subjek penelitian. Sebagai dasar permasalahan penelitian maka peneliti telah merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimana pola relasi yang terjalin antara suami dan istri dalam kehidupan keluarga buruh perempuan?
2. Apakah terjadi ketidakadilan gender dalam pola relasi pada keluarga buruh perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan mengenai tipologi pola relasi yang terbangun antara suami dan istri dalam keluarga buruh perempuan.
2. Untuk mengidentifikasi terjadinya ketidakadilan gender dalam pola relasi suami istri dalam keluarga buruh perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian sosiologi khususnya pada kajian sosiologi gender serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca dalam lingkup sosiologi mengenai pola relasi gender suami istri dalam keluarga buruh perempuan pabrik serta memberikan kontribusi juga dalam kajian sosiologi keluarga dimana penelitian ini

membahas mengenai relasi dalam keluarga khususnya relasi suami dan istri dalam pandangan sosiologis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya realitas sosial yang terjadi di masyarakat dari adanya pembahasan analisis gender terhadap perempuan yang bekerja dalam hal ini khususnya berprofesi sebagai buruh pabrik. Memberikan penjelasan mengenai aktivitas kerja yang dilakukan oleh perempuan sebagai pekerja disektor ekonomi public dan juga domestik serta dapat menjelaskan sebab-sebab yang dapat menyebabkan berbagai dampak yang terjadi pada kehidupan keluarga dengan istri yang bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sudut pandang keluarga dalam lingkup sosiologis untuk para pembaca.

E. Tinjauan Pustaka Sejenis

Terkait dengan tema yang diambil peneliti dalam skripsi ini yaitu mengenai studi gender dalam ruang lingkup sosiologi, maka peneliti melakukan studi penelitian sejenis agar dapat mengarahkan dan digunakan sebagai bahan dasar untuk penulis dalam memperkaya dan mendukung penulisan. Studi mengenai gender dalam lingkup sosiologi telah banyak ditulis dan dipublikasikan dalam dunia akademis. Namun dari berbagai ragam studi terdapat perbedaan-perbedaan dalam fokus penelitian, hal ini terlihat dari adanya perbedaan sudut pandang, fokus penelitian terhadap suatu fenomena dan cara penyajian hasil ke dalam laporan penelitian yang menjadikan

penelitian yang satu dengan yang lain berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan kepustakaan berupa hasil penelitian-penelitian mengenai gender dan sosiologi keluarga yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai acuan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Patriarchy: Theoretical Postulates and Empirical Findings”⁵. Penelitian ini merupakan jurnal internasional yang ditulis oleh Uthara Soman dalam *Sociological Bulletin* Volume 58 Nomor 2 tahun 2009 yang diterbitkan oleh Indian Sociological Society. Penelitian sejenis ini menggunakan peneliti melakukan kajian literatur atau disebut study pustaka yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian lain maupun literatur yang terkait dengan penelitiannya.

Bedasarkan jurnal penelitiannya Uthara Soman tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari penelitiannya ialah untuk mencari tahu bagaimana norma-norma patriarki, yang mengacu pada subordinasi wanita, disosialisasikan dan diinternalisasi dalam kehidupan wanita, sehingga berimplikasi pada peran-peran wanita secara sosial dan mengidentifikasi zona-zona dalam kehidupan wanita yang dikuasai oleh kekuasaan patriarki dan sejauh mana kesuksesan wanita dalam berimprovisasi dan berinovasi terhadap norma-norma patriarki yang berada di dalamnya.

Menurut Uthara Soman dalam penelitiannya menyatakan bahwa relasi kekuasaan patriarki utamanya menunjukkan alokasi dari peran sosial yang terhubung

⁵ Uthara Soman, “Patriarchy: Theoretical Postulates and Empirical Findings”, dalam *Sociological Bulletin*, Vol. 58 Nomor 2, India: Indian Sociological Society, hlm. 252-272, 2009, diakses pada halaman web <http://www.insoso.org/sociological-bulletin/24-journal-of-the-indian-sociological-society> pada tanggal 25 Desember 2017.

dengan gender, yang merupakan hasil dari interaksi dan praktik sehari-hari. Jurnal tersebut mendeskripsikan patriarki dan mendiskusikan bagaimana patriarki berjalan dalam kehidupan sosial, menetapkan dan mengontrol peran-peran gender. Beberapa postulat teoritis ditelaah untuk menginterpretasi bagaimana norma-norma patriarki dan subordinasi yang terhubung dengannya disosialisasikan dan diinternalisasi pada wanita.

Penelitian yang kedua berjudul “Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha (Studi Kasus : Keluarga Anggota Jarpuk “Kartini” Sukoharjo)”⁶. Penelitian yang ditulis oleh Nuryani Tri Rahayu dalam bentuk jurnal nasional yang tergabung dalam jurnal majalah ilmiah Widyatama FISIP Universitas Veteran Bantara Sukoharjo, Volume 19 Nomor 2 tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Bedasarkan jurnal penelitian Nuryani Tri Rahayu tersebut, dijelaskan bahwa penelitiannya membahas mengenai pembagian peran suami dan isteri dalam ranah public dan domestic didalam keluarga perempuan pelaku usaha dengan subjek penelitiannya dilakukan dengan narasumber pada keluarga yang tergabung dalam wadah jaringan JARPUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) di Sukoharjo dengan tujuan mendeskripsikan tentang pola pembagian peran domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan antara suami isteri didalam keluarga yang tergabung dalam Jarpuk

⁶ Nuryani Tri Rahayu, “Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha”, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah WIDYATAMA*, Vol.19 No.2, 2013 diakses dalam halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=268302&val=7107&title=Pembagian%20Peran%20Suami%20dan%20Isteri%20dalam%20Keluarga%20Perempuan%20Pelaku%20Usaha> pada tanggal 10 Februari 2016.

Kartini. Dalam penelitiannya Nuryani Tri Rahayu menggunakan beberapa konsep yang diantaranya adalah konsep gender dan teknik analisis gender guna menjelaskan gambaran relasi yang terjadi pada suami istri yang tergabung pada Jarpuk Kartini tersebut berdasarkan konsep gender dan kesetaraan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pembagian peran dalam keluarga jarpuk kartini tersebut cenderung bias gender dengan cara pembagian peran yang dilakukan mayoritas keluarga merupakan cara pembagian peran tradisional dimana isteri berperan domestik dan suami berperan public dengan alasan utama agar semua tugas selesai dan menghindari konflik rumah tangga. Dengan demikian pola relasi yang terjadi pada penelitian Nuryani mengatakan mayoritas keluarga yang tergabung dalam anggota Jarpuk Kartini masih mengalami kurangnya responsif gender yang disebabkan oleh budaya ewuh pakewuh masyarakat jawa.

Ketiga, penelitian sejenis tersebut berjudul “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan teori Sosial dan Feminis)”⁷. Penelitian yang berbentuk jurnal nasional ini ditulis oleh Nur Aisyah dalam Jurnal Muwazah Volume 5 Nomor 2 pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dimana penulis menggunakan literatur-literatur terkait pokok pembahasan penelitiannya.

⁷ Nur Aisyah, “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan dalam Teori Sosial dan Feminis)” ,dalam *Jurnal Muwazah*, Vol 5 No 2, 2013 diakses dalam halaman web [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDE R%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUARGA%20\(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDE R%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUARGA%20(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis)) pada tanggal 20 Februari 2016.

Bedasarkan penelitian Nur Aisyah tersebut, dijelaskan dalam memandang relasi gender yang terjadi pada lingkup keluarga menggunakan pandangan teori-teori sosial dan teori feminis sebagai pisau analisis. Sehingga menurut hasil penelitiannya Nur Aisyah menyatakan bahwa masing-masing teori (structural fungsional, konflik dan feminis) memiliki sudut pandang sendiri-sendiri mengenai pola relasi gender dalam keluarga. Akan tetapi secara serempak mengakui bahwa konstruksi sosial budaya tetap berpengaruh secara signifikan atas pembagiaan peran yang dimainkan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam institusi keluarga. Dengan demikian secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa konstruksi sosial budaya sangat berperan dalam memberikan kontribusi penciptaan relasi antara laki-laki dan perempuan secara adil atau sebaliknya terjadi ketimpangan.

Faktor penyebab ketidakseimbangan relasi gender dalam institusi rumah tangga, antara lain: siapa penyumbang terbesar penghasilan rumah tangga; adanya pengaruh nilai patriarkhi; perhatian perempuan dalam pengasuhan anak dan; siapa pemilik posisi menguntungkan dan lebih berpeluang memaksakan negosiasi pembagian kerja rumah tangga yang jauh dari setara dan meninggalkan perkawinan apabila negosiasi gagal. Kultur patriarkhi menempati urutan sebagai variable ke dua dalam memproduksi ketimpangan relasi gender, akan tetapi secara sadar maupun tidak, kultur patriarkhi telah memperteguh konstruksi perbedaan peran gender yang cenderung menguntungkan kaum laki-laki.

Keempat, penelitian sejenis yang berjudul “Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB⁸. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk jurnal nasional oleh Herien Puspitawati dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak* volume 5 nomor 1 pada tahun 2010. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatory. Menurut Herien, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran gender dalam lingkup keluarga dengan cara menjabarkan hasil berupa pandangan khalayak umum khususnya mahasiswa IPB mengenai peran gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup keluarga.

Bedasarkan penelitiannya, Herien menggunakan konsep Gender dan Sosiologi Keluarga guna digunakan sebagai pisau analisis hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya mengenai persepsi peran gender dalam keluarga ini terhadap 164 mahasiswa dengan menggunakan kuesioner yang telah di olah menjelaskan bahwa perempuan cenderung mayoritas dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan istri sebagai figure ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini mengatakan bahwa semua persoalan kesenjangan/ketimpangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-

⁸ Herien Puspitawati, ”Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 Nomor 1, 2010 diakses dalam halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49180&val=3910> pada tanggal 06 Februari 2016.

temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Untuk itu, dalam rangka mengubah mindset individu terhadap persepsi peran gender yang bias pada salah satu jenis kelamin. Untuk memahami secara singkat tinjauan pustaka sejenis penelitian ini maka disajikan pemetaan penelitian sejenis sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka Sejenis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan		Persamaan
		Penelitian Tinjauan	Penelitian Penulis	
Uthara Soman - Jurnal Internasional	Patriarchy: Theoretical Postulates and Empirical Findings	Membahas mengenai cara budaya patriarki menguasai kehidupan wanita di India. Membahas praktik-praktik hegemoni gender dalam lingkup makro dengan subjek wanita di India.	Membahas mengenai relasi gender kehidupan buruh perempuan yang telah berkeluarga, dimana budaya patriarki menjadi salah satu alasan buruh perempuan mengalami ketidakadilan gender.	Penggunaan beberapa konsep yang sama, diantaranya konsep relasi gender dengan pembagian kerja seksual serta penggunaan interseksionalitas dalam menjelaskan praktik hegemoni gender.
Nuryani Tri Rahayu - Jurnal Nasional	Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha	Pembahasan hanya seputar pembagian peran suami istri berprespektif gender. Berkfokus pada keluarga pelaku usaha Menggunakan kuesioner dalam teknik pengambilan data.	Pembagian peran suami istri sebagai indikator pembentuk relasi gender. Menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data. Berkfokus pada keluarga buruh perempuan.	Persamaan dalam mengkaji pembagian peran suami istri dalam lingkup keluarga. Ada beberapa kesamaan konsep yang digunakan diantaranya konsep gender dan analisis gender.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan		Persamaan
		Penelitian Tinjauan	Penelitian Penulis	
Nur Aisyah - Jurnal Nasional	Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan dalam Teori Sosial dan Feminis)	Membahas relasi gender didasarkan pada literatur-literatur sejenis yang ada. Menganalisis menggunakan teori-teori lingkup makro. Menggunakan metode studi pustaka	Lebih menekankan pada pola relasi gender yang berimplikasi pada ketidakadilan gender Menganalisis dengan konsep dan teori mikro Menggunakan metode kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji relasi gender dalam lingkup keluarga
Herien Puspitawati - Jurnal Nasional	Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB	Membahas persepsi peran gender dalam keluarga dengan kacamata khalayak umum. Membahas faktor penyebab terbentuknya persepsi peran gender Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif	Persepsi gender berkaitan erat dengan pola kehidupan keluarga pada setiap informan Persepsi gender mengarah terhadap pembagian peran didalam rumah tangga yang nanti akan terbentuk sebuah pola.	Persepsi peran gender dalam pembagian ranah domestik dan publik yang menjadi penyebab awal dalam bias gender lingkup keluarga.

Sumber : Analisis perbandingan tinjauan penelitian sejenis, 2016

Bedasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat tinjauan-tinjauan penelitian sejenis yang telah menjadi acuan dalam penelitian penulis seputar bahasan gender dan keluarga. Empat tinjauan penelitian sejenis yang dijadikan sebagai bahan acuan peneliti terdapat dua penelitian yang bersumber pada kajian literatur dan ada dua penelitian yang berdasarkan realitas sosial yang diangkat menjadi topik penelitian.

Tinjauan tersebut terdiri dari satu jurnal internasional dan tiga jurnal nasional. Pada tabel diatas dipaparkan perbedaan dan persamaan antara penelitian tinjauan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tulisannya. Setiap literatur masing-masing memiliki keterkaitan, baik itu konsep maupun fokus kajian yang saling melengkapi sesuai dengan ranah tema penelitian ini.

F. Kerangka Konseptual

Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan fenomena mengenai pola relasi gender suami istri didalam keluarga buruh perempuan yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan gender terhadap buruh perempuan tersebut sehingga dapat dijelaskan secara abstraktif dan teoritis sesuai dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian dipaparkan konsep yang relevan dengan tema penelitian sebagai berikut :

1. Keluarga

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sedangkan menurut Kartono dalam bukunya Psikologi Wanita : Gadis Remaja dan Wanita Dewasa, perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya perkawinan dihampir semua kebudayaan cenderung sama perkawinan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri

dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.

Setiap perkawinan memiliki makna yang berbeda-beda, terkait dengan hal tersebut dalam jurnal yang berjudul Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kehamilan Pra Nikah menurut Saxton dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Individual, Marriage, and The Family* mengatakan bahwa perkawinan memiliki dua makna⁹, yaitu : 1) sebagai Institusi social dimana suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari perkawinan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat. 2) makna Individual dimana perkawinan sebagai bentuk legitimisasi (pengesahan) terhadap peran sebagai individual, tetapi yang terutama, perkawinan di pandang sebagai sumber kepuasan personal. Berdasarkan berbagai definisi tentang perkawinan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

Secara umum definisi keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat

⁹ Dewi Fatimah-Rudi Cahyono, "Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kehamilan Pra Nikah", dalam *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga*, Surabaya Vol. 2 Nomor 1,2013 diakses dalam halaman web <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Ringkasan%Dewi.pdf> pada tanggal 15 Desember 2016.

di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis dalam buku psikologi sosial menyatakan bahwa dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan¹⁰. Maka dari itu dapat digambarkan secara umum bahwa keluarga adalah dasar dari ikatan perkawinan maupun pertalian sedarah yang terikat dalam sebuah hubungan berdasarkan perasaan yang diwujudkan dalam ikatan pernikahan secara sah dengan menjalani hidup bersama dengan didasarkan keyakinan serta kebudayaan yang diwariskan pada sosialisasi keluarga sebelumnya.

Menurut Leslie dan Korman menyatakan bahwa keluarga menurut para ahli sosiologi bila dikelompokkan mempunyai dua pengertian yaitu keluarga sebagai institusi sosial dan keluarga sebagai kelompok sosial¹¹. Pertama, keluarga dikatakan sebagai institusi sosial ialah sistem norma sosial (masyarakat). Kunci dalam melihat keluarga sebagai institusi sosial adalah adanya sekumpulan norma yang mengatur individu-individu dalam berperilaku di masyarakat sehingga norma-norma yang berlaku dalam keluarga akan tercermin dalam masyarakat.

Norma-norma yang ada senantiasa ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan jika keluarga dikatakan sebagai kelompok sosial maka, keluarga merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama. Menurut

¹⁰ Baron, R. A-Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm. 24

¹¹ Gerald Leslie-Sheila Korman, *The Family in Social Context*, New York : Oxford University Press edisi ke-6, 1989, hlm.4

Leslie, sebagai kelompok sosial, hubungan yang terjadi pada setiap anggota keluarga bersifat lebih emosional karena adanya ikatan batin. Hubungan tersebut menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong. Dapat disimpulkan keluarga adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

Ada peran dalam kehidupan keluarga tentu saja yang harus dijalankan sebagai anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Jhonson, C.L. tahun 1988 dalam bukunya *Ex Familia* tentang berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut¹² :

“Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa didalam keluarga yang merupakan unit terkecil didalam masyarakat tentu memiliki peranan yang harus dijalankan

¹² Jhonson, C.L., *Ex Familia*. New, Brunswick: Rutger University Press, 1988, hlm.59

sebagai masing-masing anggota keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Jhonson dalam buku *ex Familia* bahwa didalam keluarga Ayah atau Suami memiliki tugas pokok sebagai pencari nafkah dan juga bertugas sebagai kepala keluarga yang intinya adalah suami atau ayah seyogyanya bertindak sebagai pemimpin bagi keluarganya dan mengidentikan bahwa lingkup tugas pekerjaan sehari-harinya berhubungan dengan wilayah publik. Berbeda dengan peran seorang istri atau ibu yang dijelaskan bertugas sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya yang juga berperan untuk mengurus segala urusan yang berkaitan dengan rumah tangga sekaligus dalam hal mendidik anak.

Peran seorang ibu maupun istri tidak hanya dalam lingkup domestik saja melainkan juga dapat memiliki peranan dalam sektor publik dengan jalan menjadi seorang pencari nafkah tambahan itu artinya seorang wanita yang telah berkeluarga ikut menjadi pekerja guna mencari tambahan penghasilan guna membantu penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Sedangkan untuk anak dijelaskan berperan sesuai dengan tingkat perkembangannya dimana anak tumbuh dan memiliki tugas sebagai anak sesuai dengan perkembangan usia dan psikologisnya baik fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan dalam keluarga tersebut masih memakai sistem patriarki seperti yang dijelaskan oleh Frederick Engels dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property, and the State*, yang mewakili pandangan radikal menjabarkan keluarga mempunyai hubungan antara struktur sosial-ekonomi masyarakat dengan bentuk dan isi dari keluarga yang didasarkan pada

sistem patriarkhi¹³, dimana keluarga masih memusatkan ranah publik terhadap laki-laki sedangkan ranah domestik terhadap perempuan maka dari itu dijelaskan jika hanya perempuan atau istri dalam keluarga bekerja itu berarti dianggap sebagai penghasilan tambahan bukan penghasilan pokok yang sebagaimana tugas laki-laki atau suami pencari nafkah utama.

2. Pola Relasi Suami Istri

Untuk menjelaskan relasi gender maka peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Scanzoni & Scanzoni mengenai tipologi perkawinan yang didalamnya menggambarkan mengenai relasi suami istri dalam berbagai pola. Relasi gender merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin atau kaya, keluarga desa atau kota, keluarga lengkap atau tunggal, keluarga punya anak atau tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle*).

Dalam buku T.O Ihromi yang berjudul *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* dijelaskan hubungan suami istri menurut tokoh Scanzoni dan Scanzoni adalah hubungan suami istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada sehingga dapat dikelompokkan menjadi empat katagori. Pertama dikelompokkan dalam pola perkawinan tradisional yang terdiri dari pola *Owner-Property* dan pola *Head-Complement*. Kelompok kedua dikenal sebagai pola perkawinan modern (emerging)

¹³ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hlm.4

yang terdiri dari pola senior partner – junior partner dan pola equal partner¹⁴. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua dari empat tipe pola relasi gender, untuk penjelasan masing-masing pola perkawinan tersebut adalah sebagai berikut ;

▪ **Pola Senior – Junior Partner**

Menurut Scanzoni & Scanzoni dalam Bunga Rampai Sosiologi ,pola relasi *senior-junior partner* memiliki ciri bahwa peran suami sebagai senior partner dimana dia berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan penghasilan. Relasi suami istri merupakan senior partner dengan jarak antara posisi suami istri semakin menyempit, kekuasaan suami tidak final dan definitif. Peran laki-laki sebagai kepala keluarga, berperan mencari nafkah utama, sedangkan istri tetap bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga misalnya pengasuhan anak sementara dia juga tetap bekerja.

Dalam pola perkawinan ini istri sudah mulai memasuki dunia kerja luar rumah. Jadi apabila istri bekerja diluar rumah, posisinya adalah sebagai pelengkap berubah menjadi junior partner dan dengan sendirinya posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi senior partner. Pergeseran ini disebabkan karena adanya masukan ekonomi yang didapat oleh istri untuk keluarga sebagai nafkah tambahan. Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan istri dibidang publik meningkat karena istri yang bekerja cenderung menggunakan bantuan ekonominya untuk mencapai pengaruh akses dan kontrol yang lebih besar dalam keluarga. Akan tetapi beberapa

¹⁴ T.O Ihromi, *Ibid*, Hal.100-102

istri yang bekerja, pengaruh ini mungkin tidak digunakan seluruhnya tetapi potensi tersebut tetap ada.

Menurut Scanzoni menyangkut pandangan tentang istri bekerja ada dua pendapat mengenai peran laki-laki dan perempuan saat istri bekerja. Pendapat tradisional, bahwa perempuan peran utamanya untuk merawat suami dan anak-anak, kepuasan paling tinggi ditujukan untuk keluarga, bila ada perempuan bekerja tidak akan berprestasi lebih tinggi dari laki-laki dan gaji lebih rendah. Sementara pendapat peran gender yang egalitarian, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekuasaan yang sama untuk melakukan apapun, mereka tidak mencegah atau mengecilkan istri yang bekerja¹⁵. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mencoba meringkas tipe pola tersebut menjadi sebuah tabel agar mudah dipahami.

Tabel 1.2.
Pola Senior-Junior Partner

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan Keputusan
Suami sebagai senior partner yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama.	Istri bekerja, istri sudah tidak terlalu bergantung pada suami.	Kekuasaan suami tidak final sehingga istri memiliki kekuasaan yang leluasa dalam pengambilan keputusan.
Istri berperan sebagai pencari nafkah tambahan.	Suami pencari nafkah utama sedangkan istri tetap bertanggung jawab atas rumah tangga sekaligus pekerjaan.	Istri memiliki kekuasaan yang lebih besar sehingga suami berkurang begitu pula sebaliknya.

Sumber : Analisis peneliti ,pemetaan pola relasi *senior-junior partner*,2016

¹⁵ *Ibid* .hal.100

- **Pola Equal Partner**

Pola relasi *equal partner* ditandai oleh posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama atau egaliter. Suami tidak bisa memaksakan superioritasnya dan satu sama lainnya tidak terancam oleh pasangannya. Suami istri perannya saling mengisi satu sama lain artinya suami dapat mengisi atau menjalankan peran istri dan istri dapat mengambil peran suami dengan kesepakatan yang dibangun bersama.

Peran dan tanggung jawab antara suami istri dalam pola relasi ini terdapat beberapa pilihan untuk bekerja atau tidak bekerja, salah satu daripasangan bisa saja tidak bekerja penuh atau bekerja paruh waktu. Pilihan lainnya adalah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu ciri pola ini. Pengasuhan oleh istri menjadi tidak terikat dengan peran ibu dan ayah termasuk jumlah anak yang akan diasuh. Sehingga pembagian peran menjadi lebih lentur antara satu sama lainnya.

Tabel 1.3
Pola Relasi Equal Partner

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan Keputusan
Suami Istri setara dalam pembagian peran baik domestic maupun public sesuai dengan kesepakatan tanpa ada yang terbebani termasuk dalam hal pengambilan keputusan.	Suami istri perannya saling melengkapi.	Saling mem-pertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing masing pasangan akan sebuah keputusan atau pilihan. Dalam hal ini dapat dikatakan bersifat egaliter.

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan Keputusan
	Istri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan suami dalam hal pengembangan diri maupun tugas domestic dan public.	Suami tidak memaksakan superioritasnya sehingga satu sama lain bukanlah sebagai ancaman.

Sumber : Analisis peneliti, pemetaan pola relasi *equal partner*,2016

Dalam buku T.O Ihromi mengenai sosiologi keluarga dijelaskan bahwa konsep pola relasi dibagi menjadi empat katagori , akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan dua katagori yaitu *Pola Relasi Senior Junior Partner* dimana keadaan suami dan istri lebih menekankan pada hubungan seperti senior terhadap junior dimana pihak suami berperan sebagai senior dan istri sebagai junior yang dalam pembagian peran dapat ditafsirkan suami sebagai pencari nafkah utama sedangkan istri sebagai pencari nafkah tambahan dengan tetap bertanggungjawab pada urusan rumah tangga dan pekerjaannya serta dalam hal keputusan pihak istri dapat mempengaruhi keputusan final. Sedangkan kategori yang kedua adalah *Pola Relasi Equal Partner* dimana peran suami istri dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Artinya suami istri dalam tugas pencari nafkah merupakan penggambaran posisi yang setara dimana tidak ada yang melengkapi dan dilengkapi dengan demikian tugas pencari nafkah dalam pola ini tidak ada yang mendominasi nafkah yang dihasilkan maupun yang dimiliki. Dalam hal pembagian peran juga hal yang sama dimana tidak memandang peranan atau tugas terhadap kewajiban satu sama lain

dengan kata lain tugas dalam rumah tangga dikondisikan atas tanggungjawab bersama. Selain hal itu, pola ini menjunjung tinggi egaliter dimana suami dan istri sama-sama memiliki kedudukan yang sama dalam segala hal tidak terkecuali dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dimana suami tidak memaksakan superioritasnya terhadap istri dalam membuat kebijakan atau keputusan akan suatu hal di dalam keluarga. Menurut hasil penelitian maka peneliti memutuskan untuk menggunakan dua katagori pola relasi dari empat jenis pola relasi bedasarkan kerelevanan temuan hasil penelitian dengan beberapa konsep yang ada.

3. Konsep Gender

Menurut Mansour Fakih dalam buku Analisis gender dan Transformasi Sosial untuk memahami konsep gender ini tentu perlu dibedakan antara pengertian *gender* dengan pengertian *seks* atau jenis kelamin¹⁶. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Artinya secara biologis alat - alat yang melekat pada perempuan seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki seperti penis dan alat untuk memproduksi sperma tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep yang lainnya adalah konsep *gender* yakni suatu sifat

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 2010, Pustaka Pelajar, Hal.8

yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural¹⁷.

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas yang lain, itulah yang di kenal dengan konsep gender. Gender cenderung mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya¹⁸. Proses yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim merupakan proses gabungan dari blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur maupun sosial.

a. Ketidakdilan Gender

Menurut Mansour Fakih berdasarkan perbedaan makna yang berbeda-beda mengenai pandangan mengenai gender sesungguhnya tidak menjadi permasalahan selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Akan tetapi ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Sebagai akibat dari konstruksi gender yang bias dimasyarakat maka menyebabkan ketidakadilan dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada dalam berbagai bentuk ketidakadilan khususnya dalam penelitian ini

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm.2

menggunakan lima jenis ketidakadilan yang sesuai dengan temuan hasil penelitian, yakni sebagai berikut :

- Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan pada kemiskinan cenderung banyak terjadi di masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan terhadap satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Berdasarkan sumbernya bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi didalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak didalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan, misalnya saja beberapa suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris.

- Gender dan Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan posisi salah satu pihak berada dibawah atau menjadi tidak penting dibandingkan pihak lain. Pandangan gender ternyata dapat

menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan tersubordinasi dari laki-laki berarti perempuan mempunyai posisi tidak penting dibanding laki-laki yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Maka dari itu anggapan masyarakat bahwa perempuan kurang penting dibandingkan dengan laki-laki terimplementasikan pada fenomena kehidupan sehari-hari mulai dari urusan rumah tangga hingga urusan publik. Subordinasi juga terjadi pada berbagai kepentingan publik mulai dari tingkat desa hingga pemerintah pusat.

- Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Bahayanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku atau ras maupun pada kaum tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak yang berawal dari sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan cenderung selalu dikaitkan dengan stereotipe ini bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan

bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di berbagai aspek misalnya pada peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

- Gender dan Beban Kerja

Fenomena beban kerja yang berlebihan pada perempuan yang bekerja pada sektor publik merupakan asal mula dari adanya beban ganda yang dialami oleh kaum perempuan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Disisi lain mereka harus bekerja bagi yang menjadi pekerja di sektor publik dengan alokasi waktu tertentu dan juga mengerjakan pekerjaan di bidang domestik rumah tangganya.

Bagi kelas menengah dan golongan kaya beban kerja dapat dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga atau asisten rumah tangga yang cenderung kebanyakan yang dipekerjakan juga perempuan dengan alasan perempuan lebih memiliki sifat yang teliti dan bersih sehingga lebih cocok perempuan daripada laki-laki. Dikalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka memikul

beban ganda yang over. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap “pekerjaan lelaki” serta dikategorikan tidak produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Dilain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Keseluruhan ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, dan beban kerja tersebut terjadi di berbagai tingkatan. Pertama, manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi ditingkat negara, baik dalam suatu negara maupun organisasi antar negara misalnya saja pada kebijakan dan program yang masih bias gender. Kedua, manifestasi tersebut juga terjadi ditempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan misalnya banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian serta kurikulum pendidikan yang masih melanggar ketidakadilan gender tersebut dengan ideologi patriarki. Ketiga, ketidakadilan terjadi dalam adat istiadat masyarakat di banyak kelompok etnis, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan terlihat pada mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan. Keempat, manifestasi ketidakadilan gender itu juga terjadi dilingkungan rumah tangga. Proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari

dilaksanakan dengan asumsi bias gender. Oleh karena itu rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam menyosialisasikan ketidakadilan gender. Terakhir, yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar mulai dalam keyakinan pada masing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara.

b. Teknik Analisis Gender Moser

Analisis Moser dikembangkan oleh Caroline Moser pada tahun 1980an dari Development Planning Unit, University of London¹⁹. Kerangka analisis gender *Moser* ini mengansumsikan pada pendekatan pembangunan dan gender (Gender and development/GAD) Yang dibangun pada pendekatan perempuan dalam pembangunan (Women in Development/WID). Adapun Tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender moser sendiri itu adalah, yang *pertama* mengarahkan perhatian ke cara dimana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan. *Kedua*, Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan laki-laki. *Ketiga*, mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis. *Keempat*, memeriksa dinamika akses kepada dan control pada penggunaan sumber-sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.

¹⁹ Handayani Trisakti-Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, Malang : Pusat studi wanita dan kemasyarakatan UMM, 2001, hlm. 56

▪ **Alat Analisis Teknik Moser :**

Ada enam alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan dari proyek sampai ke perencanaan daerah, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dipaparkan empat dari enam alat dikarenakan cenderung relevan dengan temuan penelitian sehingga dua alat lagi kurang relevan karena digunakan pada level berbeda:

1. Alat Pertama : Identifikasi Peranan Gender (Tri Peranan)

Alat ini mencakup penyusunan pembagian kerja gender/pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga selama periode 24 jam. Disamping itu, yang dimaksud dengan 'tri peranan' dalam Moser yaitu membagi peranan 'produktif', 'reproduktif' dan 'kemasyarakatan atau kerja sosial'.

2. Alat Kedua : Penilaian Kebutuhan Gender

Perempuan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan laki-laki karena peranan 'tri peranan' mereka sebagai posisi subordinate mereka terhadap laki-laki dalam masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibedakan ke dalam minat/kebutuhan praktis gender dan strategis gender, yaitu : a) Kebutuhan Praktis Gender, dapat diidentifikasi dengan mudah oleh laki-laki dan perempuan karena selalu berhubungan dengan kondisi kehidupan.

Memenuhi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan, tetapi pemenuhan kebutuhan praktis tidak akan merubah posisi perempuan yang lemah (subordinat) malahan dalam kenyataannya memeperkuat pembagian kerja gender. b) Kebutuhan Strategis Gender, adalah semua hal yang oleh

perempuan sendiri diidentifikasi sebagai kebutuhan yang disebabkan posisi subordinate mereka. Hal ini, berhubungan dengan isu kekuasaan dan control, sampai pada eksploitasi karena pembagian kerja berdasar jenis kelamin.

3. Alat Ketiga : Pendisagresian (pemisahan)

Kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga alokasi sumber daya intra-rumah tangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumber daya dalam rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumber daya dan bagaimana keputusan itu dibuat.

4. Alat Keempat : Menyeimbangkan peranan

Sangat berhubungan dengan bagaimana perempuan mengelola keseimbangan antara tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Termasuk memepertanyakan tentang 'Apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan pada suatu peranan dengan konsekuensi terhadap peranan perempuan lainnya.

▪ **Proses Analisis Model Moser Sebagai Berikut :**

1. Analisis pola pembagian kerja melalui curahan kerja (Profil kegiatan)

Untuk laki-laki ataupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun social, kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif.

2. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol

Kekuatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan, akses dan control

Agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, *local wisdom* dan lain sebagainya.

c. Buruh dan Perempuan

Secara teori, dalam konteks kepentingan, di dalam suatu perusahaan terdapat 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pemilik modal (owner) dan kelompok buruh, yaitu orang-orang yang diperintah dan dipekerjakan yang berfungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi. Dalam teori Karl Marx tentang nilai lebih, disebutkan bahwa kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut sebagai majikan dan kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut Buruh. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang

merah, bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan atau atasan adalah yang mempunyai kepemilikan aset. Dengan demikian seorang manajer atau direktur disebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh walaupun mereka mempunyai embel-embel gelar keprofesionalan.

Menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab I Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat sedangkan pada ayat ke 3 dijelaskan Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain . Tenaga kerja atau buruh secara umum dibagi atas 2 klasifikasi besar: a) Buruh profesional disebut buruh kerah putih, menggunakan tenaga otak dalam bekerja. Dalam hal ini masyarakat indonesia cenderung memberikan sebutan sebagai karyawan swasta atau pegawai. b) Buruh kasar disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga otot dalam bekerja. Seperti layaknya buruh dalam pengertian masyarakat merupakan pekerja yang menggunakan tenaga dengan keahlian seadanya yang biasa disebut sebagai pekerja buruh. Posisi buruh pun dapat ditempati oleh kaum laki-laki juga perempuan.

Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama (reproduksi biologis dan tenaga kerja), namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Keberadaan perempuan pada sektor industri terutama mayoritas pada pabrik-pabrik

semakin tahun ternyata dikatakan sebagai elemen yang penting keberadaannya untuk dipertimbangkan guna meningkatkan sumbangan ekonomi baik bagi pemerintah, perusahaan, bahkan bagi keluarga mereka sendiri. Bekerja di pabrik dapat membantu perekonomian keluarga dengan upah yang cukup bahkan relatif rendah dengan upah yang didapat kaum laki-laki, namun dengan upah rendah tersebut menjadi tumpuan keluarga guna memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Bagi buruh perempuan yang belum menikah, bekerja di pabrik merupakan berkerja dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan orang tua dan saudaranya sedangkan bagi buruh perempuan yang bekerja dengan status sudah menikah bertujuan untuk membantu menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Meskipun sumbangan ekonomi perempuan tersebut cukup penting, namun tetap kurang mendapatkan pengakuan yang sama dengan laki-laki. Kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh tersebut dianggap hanya sekadar “membantu” atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga. Menurut Wartyo dalam *Sangkan Paran Gender*, dampak yang terjadi ialah kurangnya pengakuan terhadap perempuan dalam hal ekonomi yang berimbas pada terbatasnya akses dan otonominya perempuan dalam keluarga karena keputusan masih cenderung berada di tangan laki-laki atau suami²⁰. Tidak hanya karena alasan hal tersebut saja kaum wanita menjadi di-nomor duakan, namun hal ini didukung oleh realitas yang ada di masyarakat. Pada kenyataannya mayoritas perusahaan banyak memperkerjakan perempuan untuk melakukan pekerjaan misalnya menjahit dibanding mempekerjakan

²⁰ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, 2006, Hal. 171

laki-laki. Hal itu karena perusahaan bahkan paradigma di masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih teliti, lebih rapi sehingga hasil pekerjaan jahitnya memiliki kualitas mutu yang bagus. Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa untuk pekerjaan yang memerlukan kecepatan dan ketelitian, lebih unggul kaum perempuan dibandingkan laki-laki yang dianggap ceroboh. Sehingga perusahaan dan pabrik cenderung mempekerjakan laki-laki pada bagian berat yang menggunakan kekuatan otot dan tenaga lebih ekstra seperti bagian gudang, distribusi, dan lain-lain sedangkan perempuan ditempatkan pada bagian yang ringan tetapi rumit serta memerlukan kecepatan dan ketelitian. Dari paparan tersebut jelas terlihat bahwa sistem kerja dari kebanyakan perusahaan seperti garmen, produksi makanan, konveksi, dan lain-lain sangat erat kaitannya dengan perbedaan pekerjaan berdasarkan gender.

d. Peran Perempuan Dalam Keluarga

Menurut Hubies, bahwa analisis alternative pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari prespektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah²¹. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan;

▪ Peran Tradisional

Peran ini merupakan peran dimana perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah

²¹ Doni Rekto Harijani , *Etos Kerja Perempuan Desa*, Yogyakarta : Philosophy Press, 2001, hlm.20

tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

- **Peran Transisi**

Peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

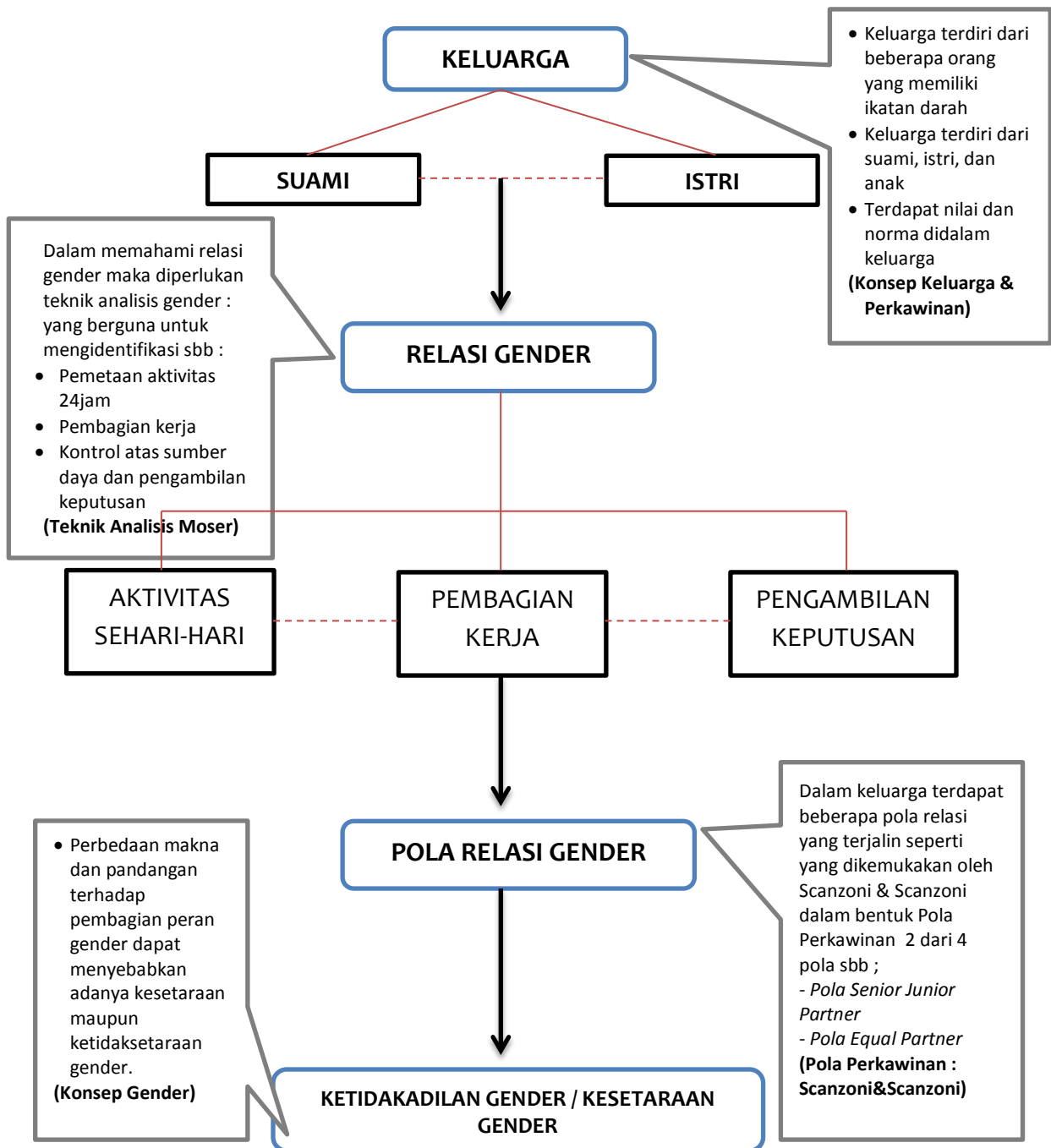
- **Peran Kontemporer**

Peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karir.

G. Hubungan Antar Konsep

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai hubungan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dalam konteks penelitian mengenai relasi dalam keluarga khususnya pada keluarga buruh perempuan. Selain itu hubungan antar konsep ini peneliti tampilkan dalam skema berfikir dalam penelitian ini.

Skema 1.0
Alur Skema Berfikir



Sumber : Hasil Intepretasi Peneliti, 2016

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus (*case studies*) yang menekankan pada konteks spesifik, lebih mendalam, dan membantu peneliti menghubungkan hal-hal yang berskala mikro. Menurut Creswell J.W penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah-masala manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi , serta dilakukan dalam latar yang alamiah²². Menurut Bogdan & Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. K. Daly dalam buku *Qualitative Methods in Family Research* menyatakan bahwa metode kualitatif lebih tepat digunakan oleh para peneliti keluarga.

Hal ini karena tujuannya tidak untuk mengidentifikasi bentuk keluarga secara structural ataupun demografik akan tetapi lebih kepada proses terbentuk, bertahan, realita sebuah keluarga. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna, intepretasi, dan pengalaman subjektif dalam anggota keluarga, yang dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pola relasi gender suami istri seperti apa yang

²² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Hal.258

terjadi terkait mengenai pembagian peran dan kerja dalam keluarga buruh pabrik perempuan yang bekerja di beberapa pabrik sekitar wilayah kabupaten Bogor.

Beberapa pengertian mengenai penelitian kualitatif diatas memberi disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²³. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti memberikan gambaran dalam lingkup keluarga mengenai pola relasi gender yang terjadi antara suami dan istri di dalam keluarga perempuan pekerja dan mencari tahu mengenai hal-hal ketidakadilan gender yang terjadi pada buruh pabrik perempuan didalam keluarga selama ini serta diharapkan dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya proses ketidakadilan tersebut.

2. Subjek Penelitian

Keluarga merupakan unit analisis dari penelitian ini dengan subjek penelitiannya adalah suami dan istri, dimana istri bekerja sebagai buruh pabrik. Jumlah informan kunci sebanyak 5 orang buruh perempuan dan 5 orang lagi yang merupakan suami para buruh tersebut guna sebagai informan tambahan sehingga jumlah seluruhnya ada 10 orang informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana peneliti dapat memilih subjek-subjek yang

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989, hlm.6

dianggap sebagai contoh yang mewakili dari representasi topik atau permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang dipilih oleh peneliti ialah yang sesuai dengan ketentuan dari permasalahan penelitian ini diantaranya keluarga buruh perempuan yang artinya seorang wanita yang telah berumah tangga minimal 5 tahun usia pernikahan, bekerja sebagai buruh, sudah memiliki anak serta suami juga sama-sama pekerja serta berdomisili dan bekerja di pabrik yang secara lokasi termasuk dalam lingkup wilayah kabupaten Bogor. Teknik *purposive* ini ditunjukkan kepada informan utama peneliti yaitu keluarga pasangan suami dan istri yang lebih memfokuskan pada istri yang juga pekerja sebagai buruh perempuan. Sehingga informan merupakan suami istri yang statusnya sama sama pekerja didalam rumah tangga. Informan penelitian ini diantaranya adalah keluarga pertama (Mbak Yuni & Mas Riyan), Keluarga kedua (Mbak Warsiati & Pak Budi), Keluarga ketiga (Mbak Sugi & Mas Parni), Keluarga keempat (Ibu Ninik & Pak Usman), dan Keluarga kelima (Mbak Sri & Pak Deden).

3. Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini memposisikan diri sebagai orang luar atau biasa disebut *etik*. Dimana peneliti berperan sebagai pengamat yang hanya bertindak sebagai orang luar tanpa ikut sebagai partisipan Maka dari itu peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadi partisipan dalam hal ini suami istri sebagai subyek penelian secara refleksif terutama mengenai gender dalam pembagian peran, status, kehidupan pribadi, dan ekonomi para keluarga partisipan. Seringkali muncul pelbagai permasalahan didalam keluarga sehingga

peneliti juga berperan dalam berusaha memahami, melihat, mengerti hal apa yang terjadi didalam sebuah rumah tangga perempuan yang bekerja dalam hal ini mengenai lingkup gender. Dengan demikian peneliti berperan untuk mengidentifikasi kehidupan pribadi dan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh beberapa partisipan suami istri yang berasal dari keluarga pekerja perempuan sebagai buruh perempuan. Peran yang dijalankan peneliti juga selain yang telah dijelaskan sebelumnya ialah mengantisipasi permasalahan mengenai informasi-informasi yang sifatnya sensitive sehingga peneliti harus mampu memilah informasi yang akan dibahas dan ditulis dalam laporan penelitian juga dapat merahasiakan informasi data seperti nama-nama orang dan aktivitas tertentu.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini, melakukan penelitian di wilayah kabupaten Bogor. Dalam hal ini, pemilihan lokasi penelitian tidak difokuskan di dalam sebuah pabrik yang memiliki buruh perempuan akan tetapi di ambil beberapa sample buruh perempuan yang statusnya telah berumah tangga dari beberapa sekian jumlah pabrik yang ada di wilayah kabupaten Bogor secara acak. Dengan demikian peneliti mendatangi langsung informan ke rumah masing-masing buruh perempuan yang menjadi partisipan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data

Lokasi ini dipilih dikarenakan obyek penelitian yang ingin diteliti adalah buruh perempuan yang sudah berkeluarga. Peneliti memilih obyek penelitian tersebut karena peneliti telah mengenal beberapa buruh perempuan yang telah berkeluarga dan telah menjalani profesi tersebut sudah cukup lama. Sehingga diharapkan adanya

interaksi yang baik antara peneliti dengan buruh perempuan yang telah dikenal sebelumnya dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 2-6 bulan terhitung dimulai dari bulan Agustus 2016 hingga Desember 2016 sedangkan untuk waktu penyusunan terhitung dari bulan Agustus 2016 hingga bulan Januari 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber dari data yang dimanfaatkan, maka bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*), observasi atau pengamatan, serta data sekunder. Dalam menggali data etnografi maupun studi kasus yang juga menurut pada paradigma metodologi penelitian kualitatif maka terdapat cara yang digunakan untuk menggali data yakni *Modes of Thoughts* menurut Jacobson, *Modes of Thoughts* berupa pikiran, ide-ide, gagasan, dan sesuatu yang bersifat abstrak. *Modes of Thoughts* ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Untuk dapat mengetahui suatu pemikiran, pendapat, dan persepsi serta tanggapan seseorang mengenai suatu hal kita harus melakukan wawancara secara langsung dengan informan sehingga ada komunikasi yang dapat terjalin dengan baik di antara interviewer dan interview. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan secara mendalam dengan menggunakan interview guide atau secara bebas dan spontan dimana sebelumnya peneliti sudah membuat terlebih dahulu pedoman wawancara tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti menanyakan hal-hal yang

spontan sesuai dengan apa yang ditemukan saat proses wawancara berlangsung guna mencari informasi yang lengkap.

Melalui metode wawancara peneliti dapat melakukan tanya jawab mengenai persoalan yang diteliti melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, dalam kaitannya mengenai peran dan pola relasi yang terjadi antara suami istri di dalam keluarga tenaga pengajar perempuan. Hal ini berkaitan dengan peran yang dilakukan dalam sector domestic dan juga sector public. Lalu pola relasi seperti apa yang terbangun antara suami istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Dengan demikian dari seorang informan diperoleh informasi-informasi yang baru dan penting untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian ini secara lebih detil dan lebih terperinci. Selain itu metode wawancara juga dapat menghasilkan data yang lebih luas dan tebal deskriptif hal ini dikarenakan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar permasalahan penelitian.

Selain wawancara mendalam yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi langsung. Observasi langsung ini dilakukan dengan cara informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama penelitian lapangan berlangsung yaitu di lingkungan keluarga buruh perempuan dan disekitar lingkungan pabrik terdekat. Dalam melakukan penelitian kualitatif juga terdapat *Modes of Action* diperoleh melalui metode observasi, observasi memungkinkan peneliti untuk dapat melihat segala tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh informan yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti, yaitu bagaimana pola hubungan yang terjadi antara suami dan istri yang bekerja dimana sang istri bekerja sebagai buruh

6. Teknik Validasi Data

Proses pengecekan hasil data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain²⁴. Sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam teknik pemeriksaan diantaranya adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Tetapi yang banyak digunakan adalah teknik yang menggunakan pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat didapat dengan cara (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, pendapat ahli (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam triangulasi data penelitian ini guna mengkroscheck hasil temuan lapangan maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber terhadap akademisi yang memiliki latar belakang terkait dengan tema penelitian ini yaitu mengenai gender dan keluarga. Oleh karena itu peneliti mencari tahu pendapat salah

²⁴ Lexy J. Moleong, *Ibid*, Hal.330

satu akademisi dari Institut Pertanian Bogor, Departemen Ilmu Keluargadan Konsumen yaitu Dr. Ir Herien Puspitawati, M.Sc selaku akademisi bidang ilmu keluarga dan gender.

I. Sistematika Penulisan

Peneliti dalam penulisan laporan penelitian ini, akan menyajikan laporan dengan berisi lima bab yang diantaranya terdiri atas; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab uraian analisis, dan satu bab terakhir penutup. Adapun didalam bab-bab tersebut didalamnya sub bab yang merupakan bagian-bagian penjas yang digolongkan sesuai pembahasan sehingga dapat menjelaskan data secara fokus dan berkelompok. Lima bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab yang berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu adapula tinjauan penelitian sejenis guna menjadi bahan referensi dalam penulisan laporan, danada juga kerang konseptual yang terdiri dari konsep-konsep maupun teori. Hingga sub bab mengenai metodologi penelitian yang digunakan.

Bab II merupakan bab yang berjudul setting sosial dimana dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian secara umum terkait dengan penelitian ini maka gambaran umum wilayah Kabupaten Bogor setelah itu gambaran singkat mengenai lima pabrik yang menjadi tempat kerja para informan peneliti dan yang terakhir menjelaskan profil identitas informan penelitian.

Bab III berisi mengenai temuan data lapangan termasuk seluruh aktivitas dalam keluarga perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik dari mulai bangun

tidur hingga kembali tidur secara tentatif. Selain itu bab 3 juga menggambarkan mengenai karakteristik keluarga juga kehidupan perempuan sebagai buruh pabrik.

Selanjutnya Bab IV berisi mengenai ulasan analisis temuan data lapangan menggunakan konsep-konsep yang relevan untuk menjelaskan dalam menjawab pertanyaan permasalahan penelitian. Data yang disajikan berbentuk kedalam subab-subab hal yang menyangkut jawaban pertanyaan penelitian dengan bahasa ilmiah sesuai dengan konsep dan teori yang relevan dalam penelitiannya.

Bab V merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang merupakan bab penutup yang berisi uraian dari kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian ini serta kritik dan saran guna membangun karya ilmiah baru yang lebih baik lagi.

BAB II

SETTING SOSIAL KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pengantar

Dalam bab ini akan membahas mengenai setting sosial dari penelitian ini, dimana kondisi sosial yang terkait dengan penelitian seperti penjelasan mengenai lokasi penelitian, gambaran umum lokasi hingga profil dari informan penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan gambaran keluarga buruh pabrik perempuan terutama pasangan suami istri mengenai latar belakang identitas informan, seperti usia, pekerjaan, seputar rumah tangga, dan hal mendasar lainnya guna menggambarkan kondisi informan berdasarkan identitas yang telah didapatkan melalui wawancara. Maka dari itu gambaran singkat dan umum tersebut akan dibahas melalui subab berikutnya berdasarkan lokasi dan data masing-masing informan.

B. Setting Lokasi Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mengambil fokus terhadap keluarga buruh perempuan yang bekerja di perusahaan atau pabrik yang berada di kawasan wilayah Kabupaten Bogor. Pemilihan wilayah dilakukan secara acak sesuai dengan berdasarkan data informan sehingga tidak semua wilayah yang tercakup dalam Kabupaten Bogor tercover semua, sehingga hanya beberapa wilayah saja sebagai perwakilan seperti wilayah Citeureup, Cibinong, Gunung Putri, dan Cileungsi.

Dengan demikian hanya beberapa perusahaan yang berada di wilayah tersebut yang menjadi pihan fokus lokasi penelitian bergantung pada temuan lapangan.

1. Gambaran Umum Kabupaten Bogor

Pada tahun 1975, Pemerintah Pusat (dalam hal ini Menteri Dalam Negeri) menginstruksikan bahwa Kabupaten Bogor harus memiliki Pusat Pemerintahan di wilayah Kabupaten sendiri dan pindah dari Pusat Pemerintahan Kota madya Bogor. Atas dasar tersebut, pemerintah daerah Tingkat II Bogor mengadakan penelitian di beberapa wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor untuk dijadikan calon ibu kota sekaligus berperan sebagai pusat pemerintahan. Alternatif lokasi yang akan dipilih diantaranya adalah wilayah Kecamatan Ciawi (Rancamaya), Leuwiliang, Parung dan Kecamatan Cibinong (Desa Tengah).

Penetapan calon ibu kota diusulkan kembali ke pemerintah Pusat dan mendapat persetujuan serta dikukuhkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1982, yang menegaskan bahwa ibu kota pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor berkedudukan di Desa Tengah Kecamatan Cibinong. Sejak saat itu dimulailah rencana persiapan pembangunan pusat pemerintahan ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor dan pada tanggal 5 Oktober 1985 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bogor pada saat itu. (Sumber: Website Pemkab Bogor). Dengan demikian kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia yang ber ibukota kan Cibinong yang merupakan hasil dari pemekaran kota madya Bogor.

- Timur : Kabupaten Karawang
- Tenggara : Kabupaten Cianjur
- Selatan : Kabupaten Sukabumi
- Barat : Kabupaten Lebak (Banten)
- Tengah : Kota Bogor

Secara Administratif, Kabupaten Bogor terdiri dari 411 Desa dan 17 Kelurahan (total 428 Desa/Kelurahan), 3.768 RW dan 14.951 RT yang tercakup dalam 40 Kecamatan. Berdasarkan karakteristik wilayah dan untuk memudahkan pengembangannya, maka Kabupaten Bogor dibagi dalam 3 wilayah yaitu: “Bogor wilayah Barat, Tengah dan Timur (sumber: Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bogor 2005-2025. Pembangunan wilayah barat meliputi 13 (tiga belas) kecamatan, yaitu Kecamatan Jasinga, Parung Panjang, Tenjo, Cigudeg, Sukajaya, Nanggung, Leuwiliang, Leuwisadeng, Tenjolaya, Cibungbulang, Ciampea, Pamijahan dan Kecamatan Rumpin, Pembangunan wilayah tengah meliputi 20 (dua puluh) kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Sindur, Parung, Ciseeng, Kemang, Rancabungur, Bojonggede, Tajurhalang, Cibinong, Sukaraja, Dramaga, Cijeruk, Cigombong, Caringin, Ciawi, Megamendung, Cisarua, Citeureup, Babakan Madang, Ciomas dan kecamatan Tamansari. Pembangunan wilayah timur meliputi 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Putri, Cileungsi, Klapanunggal, Jonggol, Sukamakmur, Tanjungsari dan Kecamatan Cariu.

Secara aspek kependudukan, penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2010 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 4.763.209 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.446.251 jiwa dan penduduk perempuan 2.316.958 jiwa.

Jumlah penduduk tersebut telah mengalami kenaikan bilamana dibandingkan dengan penduduk pada tahun 2009 yang berjumlah 4.477.296 jiwa maupun penduduk pada tahun 2008 yang berjumlah 4.302.974 jiwa. Kondisi ini menyebabkan tingginya rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bogor dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu periode 2000-2010 yaitu mencapai 3,13%. Data sex ratio penduduk Kabupaten Bogor adalah sebesar 1,06, artinya setiap 100 orang perempuan terdapat 106 orang laki-laki. Hampir di semua kecamatan di Kabupaten Bogor memiliki sex ratio di atas 1, yang berarti berlaku umum bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut.

Konteks aspek perekonomian, struktur perekonomian Kabupaten Bogor merupakan struktur yang di dominasi oleh 5 kategori lapangan pekerjaan. Sektor yang pertama adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. Sektor yang kedua adalah Industri Pengolahan. Sektor yang ketiga adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel. sektor yang keempat adalah Jasa Kemasyarakatan dan kelima adalah Sektor lainnya seperti Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air Bangunan, Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan.

Sektor Perdagangan merupakan sektor yang paling besar kontribusinya, setelah itu urutan kedua adalah sektor Industri dan urutan ketiga adalah sektor Pertanian. Termasuk kedalam sektor utama perekonomian ternyata industri juga memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah kabupaten Bogor ini dibuktikan banyaknya pabrik yang dibangun di wilayah ini sehingga

menyerap ribuan tenaga kerja baik perempuan maupun laki-laki, baik terserap di dalam industri rumahan atau industri besar.

Perkembangan perekonomian yang telah dicapai oleh Kabupaten Bogor ini tidak terlepas dari dampak cukup baiknya sarana dan prasarana yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Bogor seperti pengadaan listrik, lalu akses air bersih dan terutama sarana transportasi yang sangat mendukung perkembangan industrial. Sarana Transportasi sangat mendukung pada kelancaran aktivitas industri, perdagangan dan pemerintahan dan lain-lain. Kondisi jalan Kabupaten sendiri telah beraspal dan merupakan kondisi yang sangat strategis lagi karena telah dibangun akses tol di beberapa wilayah seperti Citeureup, Gunung Putri, Karanggan, Sentul, Parung, Tajurhalang, dan sebagainya sehingga sangat memudahkan sekali untuk melakukan mobilisasi aktivitas industri.

Bedasarkan gambaran umum wilayah Kabupaten Bogor maka dalam penelitian ini mendapatkan beberapa sampel informan yang tersebar tempat kerjanya di beberapa wilayah pabrik di kawasan Kabupaten cibinong diantaranya adalah Cibinong, Citeureup, Gunung Putri, dan Cileungsi. Sampel wilayah yang berbeda-beda tersebut tidak dipilih secara sengaja melainkan dengan teknik random sampling atas latar belakang tempat kerja informan sehingga didapatkan empat wilayah dari lima informan yang menjadi subjek penelitian ini. Masing-masing daerah tersebut merupakan daerah yang cenderung memiliki banyak pabrik yang beragam jenis.

C. Konteks Perburuhan di Kabupaten Bogor

Puluhan juta perempuan muda di Indonesia yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam pabrik. Keduanya berasal dari keluarga kaum tani, yang terlempar ke pasar kerja upahan karena krisis agraria yang kian kronis. Kementerian Ketenagakerjaan tidak menyediakan data jumlah buruh perempuan di sektor manufaktur. Begitu pula Badan Pusat Statistik (BPS). BPS hanya memperlihatkan jumlah buruh perempuan dengan kategori umur, di lapangan pekerjaan pertanian dan non pertanian, serta berupah dan tidak berupah. Dengan kategori tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menyebutkan, setidaknya terdapat 43 juta lebih perempuan yang bekerja dan mayoritas angka tersebut menunjukkan pada banyaknya perempuan yang bekerja pada sektor informal atau manufaktur. Bila dilihat dari data tingkat pendidikan terakhir perempuan di Indonesia yang banyaknya masih berpendidikan rendah sehingga tidak memungkinkan untuk bekerja dengan posisi yang lebih tinggi seperti pada perusahaan, kantor atau pada sektor formal lainnya. Sehingga dengan keadaan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Klaveren bahwa perempuan muda sebagian besar bekerja di sub sektor manufaktur berupah rendah seperti tekstil, garmen dan sepatu²⁶. Hal itulah yang menyebabkan perempuan-perempuan bekerja di sektor-sektor tertentu dan bagian tertentu.

Sesuai dengan kondisi di wilayah Bogor yang sama halnya terlihat mulai banyaknya bermunculan pabrik-pabrik maupun industri rumahan baru dalam waktu

²⁶ Klaveren, M. Van, Tijdens, K., Hughie-williams, M., & Martin, N. R, “*An overview of women’s work and employment in Indonesia*”, Amsterdam, 2010, No. 10.

beberapa tahun belakangan ini, dimulai dari pabrik yang bergerak pada bidang makanan, bidang tekstil, garmen, bidang perakitan barang, serta lainnya. Menariknya adalah seiring dengan berkembangnya pabrik baru tersebut maka terlihat juga banyaknya pekerja yang ikut serta dalam proses kegiatan ekonomi dengan menjadi pekerja di pabrik-pabrik baru yang ada disekitar wilayah Bogor khususnya adalah pekerja perempuan. Hal tersebut berbanding lurus dengan perkembangan pesatnya wanita pada angka partisipasi angkatan kerja wanita yang meningkat di Indonesia yang dapat dikatakan bahwa mayoritas bekerja pada sektor informal seperti dalam pelayanan bidang jasa serta manufaktur.

Di sebuah sektor, feminisasi terjadi untuk divisi tertentu dan tidak untuk bagian lainnya. Seperti salah satunya PT Ricky Putra Globalindo yakni sebuah perusahaan garmen dengan produksi pakaian dalam untuk kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri yang hanya merekrut perempuan untuk bagian-bagian produksi dan finishing, sementara untuk divisi-divisi distribusi dan penyiapan bahan produk yang menggunakan alat-alat besar hanya mempekerjakan laki-laki. Dalam kondisi tersebut kompetisi yang ketat di antara sesama perempuan dapat terjadi dalam sektor-sektor yang mengalami feminisasi tempat kerja karena di sektor tersebut perempuan dituntut untuk mengerjakan hal-hal yang membutuhkan ketelitian yang tinggi dan apabila tidak sanggup bekerja sesuai standarnya akan tersingkir. Selain itu untuk bersaing mendapatkan posisi pekerjaan tersebut terbilang dengan syarat yang mudah karena tidak membutuhkan latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga

persyaratan yang mudah untuk mendapatkan penghasilan dari sebuah pekerjaan akan tetapi sulit untuk mempertahankan posisi pekerjaan yang telah didapat.

Elson dan Pearson menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja perempuan untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu sesungguhnya adalah strategi untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Dengan membayar murah upah buruh perempuan maka akan mengurangi biaya produksi dan memungkinkan perusahaan untuk mampu bersaing²⁷. Secara lebih rinci, Manning mengemukakan dua keuntungan yang diperoleh pengusaha bila memperkerjakan kaum perempuan. Pertama, kaum perempuan lebih telaten dan lebih penurut sehingga tidak banyak menimbulkan kesulitan dalam menerapkan langkah kebijaksanaan perusahaan. Kedua, angkatan kerja perempuan sangat banyak dan dari segi upah relatif lebih murah daripada kaum lelaki²⁸. Walaupun keadaannya seperti itu, nyatanya tidak membuat para perempuan menjadi tidak tertarik terhadap pekerjaan sebagai buruh akan tetapi justru sebaliknya. Walaupun hanya memperoleh penghasilan rendah dan tidak sebanyak penghasilan pekerja laki-laki, tetap saja perempuan tertarik untuk memutuskan bekerja sebagai buruh pabrik. Mulai dari perempuan muda yang belum memiliki keluarga hingga perempuan yang telah berkeluarga. Mereka bekerja dengan berbagai motivasi dan alasan masing-masing seperti karena faktor pendidikan yang mereka punya terbatas, faktor kebutuhan ekonomi atau faktor lainnya. Karena banyaknya perempuan yang

²⁷ Elson D – Pearson R, 1981, “ Nimble Fingers Make Cheap Workers: an analysis of women’s employment in Third World Export Manufacturing”, dalam *Feminist Review*, hlm.107.

²⁸ Manning, C,1980, “Fringe Benefits in Manufacturing Efficiency of Welfare”, dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.16 Nomor 2, hlm. 54–83.

bekerja sebagai buruh maka tidak heran jika melihat jalanan sekitar Kabupaten Bogor macet pada jam pulang atau istirahat pabrik, hal itu dikarenakan banyaknya pabrik yang berdiri di pinggir jalan sehingga ramainya buruh perempuan yang istirahat maupun pulang membuat ramai wilayah tersebut dikarenakan jumlahnya hampir ratusan pekerja perempuan disetiap pabrik.

1. Buruh Perempuan : Ibu Pekerja

Lebih dari sepertiga waktu buruh perempuan dalam satu hari dihabiskan di dalam ruang produksi, namun lebih dari setengahnya dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan di rumahnya seperti mengurus anak-anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Buruh perempuan memiliki sangat sedikit waktu untuk istirahat, paling banyak hanya lima jam dalam sehari. Buruh perempuan berada di dua kehidupan: di dalam pabrik sebagai buruh dan didalam rumah tangga sebagai seorang ibu dan istri.

Masuknya perempuan ke dalam pasar kerja berupah membuat perempuan-buruh semakin termiskinkan dan terampas di antara lapisan-lapisan kelas buruh. Tidak dapat dianggap sebagai emansipasi. Feminisasi lapangan kerja selama beberapa dekade terakhir, telah menambah beban pada pundak buruh perempuan yang sudah sekian lama dilekati dengan peran-peran tradisional dalam ruang produksi sekaligus reproduksi. Para feminis di tahun 1970-an menemukan sebuah istilah baru yang menggambarkan kehidupan ganda yang dihidupi oleh buruh perempuan yaitu 'beban ganda' (double burden). Istilah ini merujuk pada "Opresi ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh sekaligus menjadi ibu dan istri yang merawat

rumah”²⁹ Istilah lainnya adalah kerja produksi dan reproduksi. Ruth Indiah Rahayu menyebut peran ganda buruh perempuan sebagai *mothering and laboring*. *Mothering and laboring* merupakan istilah yang mengajak kita melihat buruh perempuan bukan sebagai individu. Buruh perempuan berada di sebuah pranata rumah tangga, sebagai rumah tangga buruh, sekaligus sebagai konsumen.

D. Deskripsi Keluarga Informan

Pada subab ini akan dijelaskan sebanyak 5 keluarga buruh perempuan selaku informan kunci maupun informan tambahan. Masing-masing informan digambarkan sesuai dengan profil yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara baik identitas suami istri maupun anak sehingga peneliti menyebutnya profil keluarga masing-masing informan secara umum.

1. Keluarga Mbak Yuni (Cibinong)

Informan pertama dalam penelitian ini ialah keluarga mbak Yunita (30) biasa akrab disapa dengan panggilan Mbak Yuni ini bersuamikan laki-laki bernama Riyan (33) atau biasa dipanggil mas Riyan. Mbak Yunita dan suami telah membangun rumah tangga kurang lebih sembilan tahun dan telah dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Nadya (8) yang saat ini duduk di bangku Sekolah Dasar. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pasangan suami istri ini adalah sama-sama tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dikarenakan tamatan pendidikan hanya sampai SMP maka sepasang suami istri ini terbatas dalam mencari pekerjaan.

²⁹ Code, D. R. P. L., - Code, L., 2002, *Encyclopedia of Feminist Theories*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=WwSFAGAAQBA>

Mbak Yunita bekerja sebagai buruh pabrik sejak 11 tahun yang lalu hingga kini statusnya telah berkeluarga pun masih tetap bekerja sebagai buruh disalah satu pabrik yang berada dikawasan Cibinong yaitu PT. Kong Namul (Korea) yang bergerak dibidang produksi sayuran segar. Akan tetapi bekerja di PT. Kong Namul tersebut baru berjalan kurang lebih 6 tahun hingga saat ini, sebelumnya mbak Yunita pernah bekerja sebagai buruh pabrik juga di salah satu pabrik produsen permen yaitu PT. Perfetti Van Melle di kawasan Sukaraja, Cibinong selama kurang lebih 5 tahun. Sedangkan profesi suami adalah sebagai driver pribadi atau panggilan, profesi ini ia tekuni telah hampir 14 tahun.

Untuk upah penghasilan mbak Yunita setiap bulannya sebagai buruh pabrik didapatkan upah kurang lebih Rp. 1.200.000 sedangkan penghasilan suami sebagai driver pribadi rata-rata Rp. 1.500.000 setiap bulannya walaupun terkadang jumlah penghasilan suaminya tidak menentu. Keluarga Mbak Yunita saat ini bertempat tinggal di kelurahan Cirimekar, Sukaraja, Cibinong dengan status rumah masih mengontrak selain itu keluarga Mbak yunita masih memiliki beberapa tanggungan rumah tangga yang rutin harus di tanggung disetiap bulannya diantaranya biaya anak sekolah,sewa rumah, dan cicilan motor. Alasan mbak Yunita masih bekerja pada saat ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga serta membantu suami selaku kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keluarga mbak Yunita dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas kegiatan sesuai dengan rutinitas masing-masing. Mbak Yunita bekerja setiap hari Senin – Sabtu dengan jam masuk dari pagi hingga menjelang sore hari, sedangkan

suaminya bekerja dari hari Senin – Jumat biasanya, akan tetapi terkadang jadwal pun tak menentu karena disesuaikan dengan jadwal atasannya. Hal ini dikarenakan suami mbak Yunita berprofesi sebagai supir pribadi, apabila tidak ada jadwal pergi biasanya suami mbak Yunita mengisi waktu luang untuk menjemput dan menemani anaknya atau kadang bekerja sebagai tukang ojek di perumahan Bumi Sentosa, Nanggewer Cibinong guna menambah penghasilan sehari-hari. Peneliti mengkondisikan pada saat informan sedang memiliki waktu luang untuk melakukan wawancara.

Tabel 2.1
Tabel Identitas Informan Keluarga 1

Keluarga 1	Suami	Istri
Nama	Riyan Rusdiana	Yunita
Usia	33	30
Agama	Islam	
Pendidikan Terakhir	SMP	
Asal Suku/Daerah	Jawa	Sunda
Pekerjaan	Driver	Buruh Pabrik
Tempat Bekerja	Bogor	PT. Kong Namul
Usia Perkawinan	9 Tahun	
Jumlah Anak	1 Orang	
Alamat	Cirimekar, Cibinong	

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

2. Keluarga Mbak Warsiati (Citeureup)

Ibu Warsiati (47) yang biasa dipanggil mbak War adalah informan kedua dari penelitian ini. Mbak War merupakan pekerja buruh perempuan di salah satu pabrik yang berada di kabupaten cibinong yang kegiatan industrinya bergerak dalam bidang

garmen. Mbak war sudah menjalani profesinya menjadi buruh di PT. Ricky Putra Globalindo selama kurang lebih 26 tahun. Mbak War bekerja di pabrik tersebut dari usia yang masih 20an hingga kini ia berusia kepala empat. Mbak War telah banyak mengalami perkembangan dari hanya diberi upah Rp.32.000 perbulan pada zaman itu hingga kini mengalami kenaikan sampai pada upah Rp.2.800.000 perbulan. Perlu waktu hingga sampai pada tahap ini untuk upah seorang buruh naik di nominal tersebut. Upah yang diterima dikatakan hanya upah pokoknya saja jika mbak War menjalani masa tambah kerja (lembur) maka upah diberikan sesuai dengan kesepakatan nominal per-jam lemburnya. Mbak War saat ini berposisi sebagai operator jahit yang tugasnya adalah mensosrtir barang yang masuk dan mengecek satu persatu bagian produk yang telah jadi. Mbak War perhari bekerja selama kurang lebih 8 jam bila tidak ada lembur.

Mbak War sekarang ini telah berkeluarga kurang lebih dengan usia pernikahan 24 tahun dengan bersuamikan Pak Sambudi (48) dan dikaruniai 2 orang anak perempuan yang masing-masing bernama Siwi (22) dan Novi (15). Anak pertamanya baru menamatkan pendidikan Diploma nya sebagai Bidan sedangkan anak keduanya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama di jenjang kelas 9. Suami mbak War yang biasa dipanggil pak Budi berprofesi sebagai karyawan disalah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi ban. Pak Budi telah bekerja sebagai engenering (teknisi mesin) kurang lebih 21 tahun di PT. Elang Karya dengan upah yang telah dicapai mencapai sekarang kurang lebih Rp.6.000.000an perbulan setelah sebelumnya pak Budi merasakan upah dari Rp.1.500.000 perbulan. Seiring

berjalannya waktu hingga mengalami kenaikan upah baik berdasarkan ketentuan maupun masa kerja yang telah lama pak Budi jalani di perusahaan tersebut hingga mencapai nominal angka enam jutaan. Latar belakang suami dan istri keluarga mbak War tidak lepas dari profesinya yang dijalani sekarang, jika mbak War hanya menamatkan bangku Sekolah Dasar (SD) dan suaminya pak Budi merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bahkan sejatinya sempat melanjutkan kuliah di salah satu universitas negeri jurusan teknik akan tetapi tidak di lanjutkan karena kendala biaya. Oleh karena itu mbak War tidak berniat berpindah kerja karena menurutnya tamatan SD sepertinya susah untuk mencari pekerjaan lain lagi selain menjadi buruh.

Saat ini keluarga mbak War yang beranggotakan empat orang yang terdiri dari suami, istri, dan dua anaknya bertambah dengan adanya orang tua (ibunya mba War) yang ikut tinggal bersama dirumahnya sehingga menjadi lima orang. Status tempat tinggal sekarang ialah beli, yang berdomisili di dekat kawasan perumahan Pondok Citeureup Indah yang berlokasi di Citeureup, kabupaten Bogor. Selama menempuh perkawinan yang hampir 25 tahun mbak War dan suami telah memiliki beberapa pencapaian berupa kontrakan 3 pintu, sebidang tanah, dan sebuah mobil selain itu pasangan suami istri ini telah mampu membiayai anak pertamanya hingga menjadi seorang bidan dan masih menanggung biaya hidup kedua anak dan orang tuanya saat ini. Mbak War bekerja selama ini dengan motivasi bahwa ingin memiliki tabungan masa tua dan juga membantu support penghasilan suaminya, ini terbukti hampir 25 tahun pernikahan mbak War tidak pernah absen bekerja kecuali cuti melahirkan.

Walaupun anaknya sekarang telah beranjak dewasa mbak War tetap ingin bekerja karena untuk mengisi waktu luang dan menambah penghasilan.

Tabel 2.2
Tabel Identitas Informan Keluarga 2

Keluarga 2	Suami	Istri
Nama	Budi S	Warsiati
Usia	48	47
Agama	Islam	
Pendidikan Terakhir	SMK	SD
Asal Suku/Daerah	Jawa	
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Buruh Pabrik
Tempat Bekerja	PT. Elang Perdana Tyre Industri	PT. Ricky Putra Globalindo
Usia Perkawinan	24 Tahun	
Jumlah Anak	2 Orang	
Alamat	Sukahati,Citeureup	

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

3. Keluarga Mbak Sugi (Citeureup)

Informan ketiga adalah keluarga mbak Sugiyem (42) yang lebih sering disapa mbak Ugi. Mbak Ugi merupakan salah satu buruh perempuan di perusahaan garmen yang bernama PT. Sepotindo, perusahaan tersebut bergerak di bidang garmen produksi pakaian dalam dan merupakan perusahaan anakan dari PT.Ricky Putra Globalindo. Perusahaan tersebut berada dikawasan sekitar wilayah Tajur Citeureup,kabupaten Bogor. Sudah cukup lama mbak Ugi bekerja sebagai buruh di pabrik tersebut kurang lebih sekitar hampir 20 tahun. Pekerjaan mbak Ugi saat ini adalah menjadi operating atau yang menjahit salah satu bagian part barang produksinya. Dengan bekerja kurang lebih 8 jam perhari, mbak Ugi mendapatkan

upah sebesar Rp.2.800.000 perbulan sebagai gaji pokok diluar jam tambahan kerja (lembur).

Mbak Ugi membangun keluarga dengan suaminya yang bernama Suparni (46) kurang lebih hampir 18 tahun dan dikaruniai 2 orang anak yaitu satu anak laki-laki yang bernama Rizky (17) dan satu anak perempuan yang bernama Bella (8). Suami mbak Ugi , mas Suparni sendiri saat ini berprofesi sebagai ojek motor kadang kala menjadi ojek antar jemput pribadi anak sekolah. Sebelum menekuni profesi sebagai tukang ojek ini mas Parni sempat bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan konstruksi yang berada dikawasan industry Pulogadung, Jakarta Timur akan tetapi berhenti sejak 5 tahun yang lalu. Bekerja sebagai tukang ojek mas Parni berpenghasilan tidak menentu setiap harinya akan tetapi bila ditotal dan dirata-rata bisa mendapatkan sekitar Rp.1.200.000 perbulannya. Pasangan suami istri ini mbak Ugi dan Mas Parni ini memiliki tamatan pendidikan terakhir yang sama yaitu sama-sama tamatan Sekolah Dasar. Inilah yang menjadi rintangan ketika mereka ingin mencari pekerjaan lain yang lebih baik dari sekarang. Mas parni bekerja sebagai tukang ojek di wilayah Pasar Citeureup, ia bekerja dari pagi hingga menjelang sore.

Mbak Ugi dan mas Parni merupakan pasangan suami istri yang cukup humoris tidak hanya kepada pasangannya saja akan tetapi juga humoris terhadap anak-anaknya. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang berliku-liku selama ini sudah hampir 18 tahun menikah tidak pernah ada masalah yang sangat serius karena dihadapi dengan sikap yang santai. Dalam membangun bahtera rumah tangga yang lumayan cukup lama maka telah dicapai pencapaian sebuah rumah sederhana di

daerah Sukahati, Citeureup dan dua sepeda motor. Hal tersebut adalah hasil jerih payah dari sepasang suami istri tersebut, bahkan mereka mampu menyekolahkan anak pertamanya Rezky (17) saat ini yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan jurusan teknik informatika kelas 12 bahkan sepasang suami istri ini berniat ingin menyekolahkan anak pertamanya hingga perguruan tinggi selain itu anak keduanya Bella (8) sedang menapaki pendidikan sekolah dasar (SD) dikelas 3. Dengan demikianlah mas Parni mengizinkan istrinya mbak Ugi untuk tetap bekerja sebagai buruh demi membantunya mencari nafkah untuk keluarga.

Pada saat peneliti mengunjungi rumahnya untuk melakukan wawancara terhadap keluarga mbak Ugi tepatnya pada malam hari sekitar pukul 7 malam karena memang janji pada saat waktu lengang. Keluarga tersebut terlihat tampak ramah dan kebetulan pada saat datang kerumah pasangan suami istri tersebut sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Informan ketiga adalah keluarga mbak Sugiyem (42) yang lebih sering disapa mbak Ugi. Mbak Ugi merupakan salah satu buruh perempuan di perusahaan garmen yang bernama PT. Sepotindo, perusahaan tersebut bergerak di bidang garmen produksi pakaian dalam dan merupakan perusahaan anakan dari PT. Ricky Putra Globalindo. Perusahaan tersebut berada dikawasan sekitar wilayah Tajur Citeureup, Kabupaten Bogor. Sudah cukup lama mbak Ugi bekerja sebagai buruh di pabrik tersebut kurang lebih sekitar hampir 20 tahun. Pekerjaan mbak Ugi saat ini adalah menjadi operating atau yang menjahit salah satu bagian part barang produksinya. Dengan bekerja kurang lebih 8 jam perhari, mbak

Ugi mendapatkan upah sebesar Rp.2.800.000 perbulan sebagai gaji pokok diluar jam tambahan kerja (lembur).

Tabel 2.3
Tabel Identitas Informan Keluarga 3

Keluarga 3	Suami	Istri
Nama	Suparni	Sugiyem
Usia	46	42
Agama	Islam	
Pendidikan Terakhir	SD	
Asal Suku/Daerah	Jawa	
Pekerjaan	Pekerja Lepas	Buruh Pabrik
Tempat Bekerja	Pasar Citeureup	PT. Sepotindo
Usia Perkawinan	18 Tahun	
Jumlah Anak	2 Orang	
Alamat	Sukahati,Citeureup	

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

4. Keluarga Ibu Ninik (Gunung Putri)

Keluarga bu Ninik merupakan informan keempat dari penelitian ini. Ibu Ninik (48) sekarang ini berprofesi sebagai karyawan di salah satu perusahaan farmasi yang berada di kawasan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Ibu Ninik ini sudah hampir 20 tahun bekerja sebagai inspektor (penyortir obat) di PT. Darya Varia Laboratoria , setelah hampir 10 tahun bekerja saat ini upah yang diterima oleh bu Ninik kurang lebih sebesar Rp.3.700.000 perbulannya, sebelumnya ibu Ninik sempat bekerja sebagai buruh juga di pabrik produsen permen Yuppy di kawasan Gunung Putri,Bogor selama kurang lebih 10 tahun lalu berhenti dan melamar ke perusahaan yang saat ini dia bekerja. Keluarga bu Ninik beranggotakan sejumlah 3 orang

termasuk dirinya. Ibu Ninik telah berumah tangga selama hampir 25 tahun dengan bersuamikan Usman Jana yang kerap disapa pak Usman. Dalam usia pernikahannya itu pasangan suami istri ini bu Ninik dan pak Usman telah dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Kartika (22).

Suami bu Ninik yaitu pak Usman saat ini berprofesi sebagai wirausaha dalam bidang jual beli boneka. Sebelumnya pak Usman bekerja sebagai security sebuah perusahaan akan tetapi dikarenakan upah yang tidak sesuai maka memutuskan untuk berhenti dan berusaha untuk merintis sebuah peluang bisnis. Suami bu Ninik dalam melakoni pekerjaan sebagai wirausaha ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih menjanjikan daripada menjadi security yaitu dengan meraih omset kurang lebih Rp.6.000.000 perbulan. Pak usman merasa nyaman dengan kegiatan wirausaha ini, selain itu lokasi usahanya yang dekat dengan rumah serta tidak begitu menyita waktu. Dengan menjadi pekerja diluar rumah, bu Ninik dan pak Usman selama bertahun-tahun dapat membiayai putri tunggal hingga lulus perguruan tinggi swasta di daerah depok dengan jurusan akutansi dan telah memiliki rumah dikawasan perumahan Griya Bukit jaya dikawasan Cileungsi, Kabupaten Bogor serta sebuah motor yang digunakan untuk mobilisasi antar anggota keluarga.

Tabel 2.4
Tabel Identitas Informan Keluarga 4

Keluarga 4	Suami	Istri
Nama	Usman	Ninik
Usia	45	48
Agama	Islam	
Pendidikan Terakhir	SMA	

Keluarga 4	Suami	Istri
Asal Suku/Daerah	Makasar	Palembang
Pekerjaan	Wirausaha	Buruh Pabrik
Tempat Bekerja	Gunung Putri	PT. Darya Varia Laboratoria
Usia Perkawinan	25 tahun	
Jumlah Anak	1 Orang	
Alamat	Gunung Putri	

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

5. Keluarga Mbak Sri (Cileungsi)

Informan yang terakhir ialah keluarga mbak Sri. Mbak sri dan suami kebetulan merupakan sama-sama pekerja pabrik yang bekerja di pabrik yang sama yaitu PT. Serindo yang terletak di daerah Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Pabrik tersebut bergerak di bidang usaha kertas seperti perusahaan kertas sinar dunia akan tetapi yang memebedakan pabrik tersebut adalah masih menggunakan tenaga manual atau tenaga manusia. Suami mbak Sri yang akrab di sapa pak Deden telah bekerja di pabrik PT. Serindo tersebut kurang lebih 17 tahun sedangkan istrinya telah bekerja di pabrik yang sama selama kurang lebih 16 tahun. Keduanya saling bertemu dimulai dari tempat kerja hingga saat ini sudah berumah tangga pun masih bekerja di tempat yang sama. Sepasang suami istri ini tidak berniat untuk pindah tempat kerja karena penuh dengan pertimbangan umur dan latar belakang pendidikan, walaupun sebenarnya ijazah SMA masih banyak digunakan untuk melamar kerja akan tetapi sulit di umur mereka saat ini.

Pada kenyataannya mereka dapat mencari peluang pekerjaan yang lebih baik dari ini akan tetapi masing-masing tidak tamat dalam menempuh kuliah sehingga mengakibatkan hanya ijazah SMA yang mereka punya. Walaupun mereka satu pabrik tetapi tidak selalu bersamaan hal ini dikarenakan berbeda bagian dan tugas serta berbeda shift atau pembagian waktunya. Bila mbak Sri selalu mendapatkan shift 1 dan 2 dimana itu berkisar pada jam 07.00 pagi hingga tengah malam sedangkan suaminya selalu di gilir dengan 3 shift dimana bekerja dari malam hingga pagi hari.

Mbak Sri bekerja sebagai Finishing dimana tugasnya adalah menghitung lembaran kertas dan mengepacknya sedangkan suaminya ditempatkan di bagian olah produksi. Selama belasan tahun bekerja hingga saat ini mbak Sri mendapatkan nominal upah kurang lebih pokoknya saja Rp.3.200.000 dengan 6 hari kerja atau 48 jam seminggu sedangkan suami berpenghasilan pokok tidak jauh dari istrinya yaitu sebesar Rp.3.500.000 perbulan selama 6 hari kerja atau 56 jam seminggu. Penghasilan ini digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak sekolah, serta menyicil rumah di sebuah perumahan. Serta telah bisa membeli 2 kendaraan roda dua untuk keperluan mobilitas keluarga.

Pasangan ini telah menikah selama 13 tahun dan telah dikarunia 2 orang anak, satu perempuan yang bernama Asya (12) yang saat ini sedang duduk di bangku SMP kelas 7 sedangkan anak kedua laki-laki yang bernama Rizal (9) yang sedang duduk di bangku SD. Selama menikah mbak Sri tidak berhenti bekerja, tetapi hanya mengambil cuti selama melahirkan dan menyusui setelah habis cuti mbak Sri kembali bekerja lagi dengan meminta bantuan pengasuh untuk menjaganya hingga umur 7

tahun. Setelah itu berhenti memakai jasa pengasuh karena anaknya sudah besar dan sudah mampu belajar sendiri dengan pengawasan dari ibunya

Tabel 2. 5
Tabel Identitas Informan Keluarga 5

Keluarga 5	Suami	Istri
Nama	Deden Jaelani	Sri Blastriantri
Usia	38	37
Agama	Islam	
Pendidikan Terakhir	SMA (pernah kuliah sastra)	SMA (pernah kuliah D1)
Asal Suku/Daerah	Sunda	Lampung
Pekerjaan	Buruh Pabrik	Buruh Pabrik
Tempat Bekerja	PT. Serindo	
Usia Perkawinan	13 Tahun	
Jumlah Anak	2 Orang	
Alamat	Kranggan,Citeureup	

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

E. Penutup

Bedasarkan data diatas telah dijelaskan mengenai gambaran latar belakang lokasi dan profil identitas informan penelitian ini yang biasanya dapat disebut sebagai setting sosial. Pada bab ini dijelaskan keadaan umum secara geografis dan kondisi sosial wilayah Kabupaten Bogor mulai dari sejarah singkat, bagian wilayah-wilayahnya, kondisi penduduk dan kondisi perekonomiannya. Dari banyaknya wilayah Kabupaten Bogor maka peneliti mendapatkan sampel 4 wilayah dari 20 kecamatan yang ada diantaranya adalah Cibinong,Citeureup,Gunung Putri, dan Cileungsi.

BAB III

RELASI GENDER DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pengantar

Teknik pembahasan mengenai relasi gender memerlukan beberapa hal yang perlu dibahas seperti yang dikatakan KPPA (komisi pemberdayaan perempuan dan anak) di kantor pemberdayaan perempuan tentang relasi gender berarti membahas posisi perempuan dan laki-laki dalam hal akses dan kontrol keduanya atas sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab, manfaat, hak-hak, dan sebagainya³⁰, dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada relasi antara suami dan istri saja. Maka dari itu dalam bab 3 ini peneliti berusaha menjelaskan dalam beberapa subab mengenai peran akses dan kontrol suami istri dalam keluarga dimana terdiri dari subab karakteristik keluarga yang membahas mengenai karakteristik setiap keluarga informan termasuk pada budaya, kebiasaan, keadaan masing-masing keluarga secara keseluruhan.

Selanjutnya subab yang berjudul peran akses kontrol suami istri dalam keluarga dimana didalamnya menjelaskan 3 indikator yang tertuang melalui subab untuk menggambarkan pembagian peran didalam keluarga diantaranya adalah melalui indikator pertama kegiatan aktivitas sehari-hari selama 24 jam berupa deskripsi dan tabel yang memperlihatkan perbedaan kegiatan domestik maupun kegiatan publik. Indikator kedua melalui pembagian kerja suami istri yang

³⁰ Pemberdayaan Perempuan & Anak, Informasi Gender- Modul 1, tahun 2012.

menggambarkan mengenai tanggungjawab kegiatan sehari-hari, pengasuhan anak, pengaturan keuangan. Indikator ketiga melalui pembagian keputusan yang diperlukan untuk memutuskan sesuatu hal-hal yang sifatnya penting dalam rumah tangga. Terakhir subab yang berjudul kehidupan perempuan sebagai buruh yang menggambarkan mengenai berbagai hal yang terjadi pada buruh pabrik perempuan selaku informan dan juga berstatus sebagai istri sekaligus ibu didalam keluarga. Dengan demikian maka dalam bab 3 ini disusun berdasarkan hasil temuan data lapangan peneliti yang akan dipaparkan secara jelas pada subab selanjutnya.

B. Karakteristik Keluarga

Informan keluarga 1 (Mbak Yunita) menerapkan suasana yang lebih bebas yang artinya setiap anggota keluarga tidak terlalu kaku terhadap aturan-aturan syarat nilai budaya yang dianut masing-masing. Walaupun keluarga ini berlatar belakang perbedaan asal wilayah, seperti yang diketahui suami (Mas Riyan) merupakan asli keturunan orang jawa tengah sedangkan mbak Yuni sendiri itu asli keturunan sunda. Dalam rumah tangganya suami (Mas Riyan) sebagai kepala keluarga tidak mengekang anak dan istrinya (Mbak Yunita) dalam pergaulan sehari-hari termasuk dalam keputusan untuk bekerja walaupun sudah berumah tangga. Dalam keseharian didalam rumah tangganya Mas Riyan lebih cenderung membiarkan segalanya berjalan dengan sendirinya yang penting tetap dalam batas yang wajar.

“ya gapapa biarin istri bekerja, toh dia nya juga yang mau kok selama itu tidak menjadi beban yang dipaksakan ga masalah. Dirumah atau di pabrik mau bergaul dengan siapapun ga apa yang penting dia masih tau batasan dan asal yang baik-baik aja sih oke. Kalo masalah anak diatur ini itu sih pasti ada aturan apalagi masih kecil ya lagi butuh-butuhnya perhatian tapi tidak mengekang juga mau main sama temennya emang udah kita ajarin selalu harus

bilang sih missal ada apa-apa kalo ga sama saya ayahnya ya bilang sama mamahnya. Saya begini sih mungkin kita masih termasuk pasangan mudalah ya namanya juga baru punya anak satu dan masih kecil jadi enjoy ajalah heee..”³¹

Terkait dengan budaya dan agama, keluarga 1 tidak terlalu fanatic dengan keduanya karena semua berjalan secara biasa saja. Walaupun suami berasal dari Jawa akan tetapi budaya-budaya Jawa dalam rumah tangga tidak ia terapkan secara kaku seperti misalnya cara istri melayani suami dari bangun tidur hingga bangun tidur, cara makan, cara berperilaku semua tidak diadaptasi seluruhnya sesuai dengan yang ia rasakan pada keluarga neneknya. Didukung lagi dengan istri asli Sunda tidak mempermasalahkan budaya asal suaminya karena menurutnya budaya Sunda dan Jawa tidak begitu berbeda jauh dan tidak terlalu melekat di keluarga pasangan suami istri tersebut.

“budaya-budaya seperti itu mah tidak terlalu dipusingkan karena emang budayanya tidak beda jauh... orang sama-sama dipulau Jawa kok, kalo masalah agama juga saya ga dipaksain harus kaya gini atau itu sama suami yang penting tidak melanggar norma ajah...”³²

Untuk perihal agama keluarga 1 ini cenderung mengikuti aturan agamanya dengan cara biasa layaknya orang yang lain. Tetap mengikuti acara keagamaan misal hari-hari raya, merayakan tahun baru Islam, ikut beribadah berjamaah seperti pengajian, ada kumpul-kumpul untuk memperingati acara keagamaan misal pengajian ibu-ibu. Untuk urusan rumah tangga dan agama, pasangan suami istri ini masih berpegang teguh pada aturan agama Islam dimana laki-laki tetap harus menjadi imam

³¹ Kutipan wawancara dengan Mas Riyan selaku suami informan pertama pada tanggal 18 September 2016 pukul 12.48 WIB

³² Kutipan hasil wawancara dengan Mbak Yuni selaku istri sekaligus buruh perempuan, pada 18 September 2016 pukul 12.50 WIB

didalam keluarga sehingga istri dan anak cenderung harus mengikuti keputusan imam dan menghormatinya. Misalnya Mbak Yuni sebagai istri harus patuh terhadap suami serta sebagai seorang istri tugas pekerjaan rumah sudah selayaknya dikerjakan oleh seorang istri. Terkait dengan ajaran agama anak , pasangan suami istri ini memutuskan untuk mengikutsertakan anak terhadap kegiatan keagamaan disekitar rumah dan mengikutsertakan anaknya pada pengajian rutin anak yang diadakan 3 minggu sekali pada jam setelah ashar sekitar pukul jam 4 sore.

“kalo masalah hormat menghormati mah tetep dong dalam hal apapun suami harus dilibatin, kan diislam mah suami harus dihormatin kan .. jadi yang masalah kerja aja harus ijin dulu dibolehin apa engganya kan.. udah gitu kalo bersih-bersih rumah segala macem itu mah kan udah tugas istri namanya juga perempuan... terus kalo anak mah udah saya bebasin buat ikutan ngaji di pengajian anak-anak dekat rumah biar ga cuma sekolahnya aja dapet tapi agama juga dapetlah lagipula bareng sama temen-temen anak kecil juga kan jadi dia bisa sekalian belajar sambil main hehe...”³³

Bagi keluarga 2 yaitu pasangan suami istri Pak Budi dan Mbak War terkait dengan budaya didalam rumah tangga erat kaitannya dengan asal mereka, dikarenakan pasangan suami istri sama-sama berasal dari Jawa Timur maka adat Jawa nya cenderung dipakai dalam beberapa hal. Seperti kebiasaan tahunan untuk pulang kampung ke Jawa Timur sekeluarga setiap tahun biasanya pada hari raya besar saja. Dengan tradisi pulang kampung maka sebagai keluarga yang merantau seperti keluarga Mbak War ini maka setiap pulang wajib membawa oleh-oleh atau buah tangan untuk keluarga besar disana baik keluarga dari pihak suami ataupun keluarga Mbak War sendiri. Hal ini dikarenakan pernikahan yang terjadi bukan saja pada individu akan tetapi terjadi pada dua keluarga sehingga sebisa mungkin tetap

³³ Kutipan hasil wawancara dengan Mbak Yuni selaku istri sekaligus buruh perempuan, pada 18 September 2016 pukul 12.50 WIB

menjalin silaturahmi pada keluarga besar disana. Biasanya juga karena mereka yang merantau di kota seperti keluarga ini adanya kebiasaan memberi sanak saudara angpao (amplop yang berisi uang) bagi sanak saudara yang belum bekerja dan orang tua masing-masing pasangan ini.

“ya gimana ya mbak kalo hari raya tuh kebiasaan mesti pulang kampung soalnya keluarga besar disana pada ngumpul.. udah gitu kan sekalian silaturahmi gitu loh mbak...biasanya nih mbak karena kami kan disini apa tuh namanya yang pergi itu.....hmm...merantau dan semua pada kerja saya dan bapaknya jadi mau gamau seperti menjadi sebuah kebiasaan untuk ngasih oleh-oleh gitu kaya makanan,baju, atau pernak pernik lainnya lah yang di jawa sana ga ada...makanya kalo pulang kita nih sekeluarga ke kampung bisa ngabisin duit jutaan mbak tapi ya gapapa ... namanya juga setaun sekali ga tiap hari ya mbak sama sodara...makanya udah jadi rutin ditradisi keluarga saya mah begitu soalnya anggapan orang dikampung kan dikota banyak duitnya hahah padahal mah yaa Alhamdulillah sih ya bisa berbagi...hhhaha”³⁴

Selain itu budaya yang diterapkan pada keluarga ini tidak hanya itu saja melainkan mengenai melayani suami dan perihal mengurus rumah tangga. Mbak War sebagai istri yang notabene nya terlahir dari orangtua yang memiliki didikan jawa maka cara melayani suami pun tidak jauh dari apa yang diperhatikan olehnya semasa dia remaja dari pola dalam keluarganya dahulu. Seperti misalnya harus mengerjakan pekerjaan rumah, melayani suami dari makan hingga kebutuhan lainnya. Menurutnya itu adalah kewajiban seorang perempuan layaknya ibunya Mbak War terdahulu terhadap suaminya.

“sebenarnya pengen marah mbak karena cape kan udah pulang kerja harus ngerjain kerjaan rumah tangga kaya nyuci,masak,ngepel,beres-bereslah yaa itu kepala kaya mau pecah pusing tapi harus mau gamau ya dikerjain emang wajib itu tugas perempuan mbak ... kan emang rata-rata juga ibu-ibu begitu sebenarnya bukan orang jawa aja sih mbak yang begini tapi emang dari jaman si mbah juga perempuan tugasnya ya begitu ngurusin semua-mua bangun pagi bikin sarapan nyiapin teh,masak segala macemlah kalo begini kewajiban kalo kerja kan bukan

³⁴ Kutipan wawancara pada Mbak Warsiati selaku informan buruh perempuan sekaligus sebagai istri, pada tanggal 25 September 2016 pukul 18.30 WIB

kewajiban tuh mbak jadi gapapa kalo tugas yang begitu-gitu mah tugas perempuan emang walaupun pala pengen meledak kalo lagi cape banget”³⁵

Konteks agama keluarga 2 ini termasuk keluarga yang tetap mengedepankan urusan agama apalagi terhadap anak-anaknya. Dimulai dengan pak Budi suami dari Mbak War ini kegiatannya sering ikut sholat berjamaah didekat masjid rumah dan ikut kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga menunaikan sholat 5 waktu adalah hal wajib yang dilaksanakan bahkan hingga saat ini walaupun sudah beranjak dewasa, anak-anaknya tetap ingat yang diajarkan orangtuanya semasa kecil dulu untuk sebisa mungkin tidak melupakan ibadah.

“kalo di keluarga gue mah mak yang penting sholat nomor satu sama jujur itu penting... soalnya kan kalo agama bokap (bapaknya re: pak Budi) gue yang handle jadi kebiasaan dari kecil dididik buat jangan lupa sholat yaa kebiasaan jadi inget terus... jadi kalo masalah agama mah bokap gue lebih dominan”³⁶

Posisi agama didalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri ini tetap berpengaruh , hal ini dibuktikan dengan suami yang telah menjadi kepala keluarga harus dihormati dan dihargai layaknya sebagai imam. Sehingga apapun yang terjadi didalam rumah tangga selalu suami yang dijadikan panutan untuk istri seperti halnya Mbak War terhadap pak Budi. Selama rumah tangga memang dominan keputusan bersama akan tetapi karena statusnya sebagai imam didalam keluarga maka finalnya selalu di suami. Bagaimanapun seperti yang dikatakan Mbak War ridho istri ada pada suami.

³⁵ Kutipan wawancara pada Mbak Warsiati selaku informan buruh perempuan sekaligus sebagai istri, pada tanggal 25 September 2016 Pukul 19.08 WIB

³⁶ Kutipan wawancara pada Mbak Warsiati selaku informan buruh perempuan sekaligus sebagai istri, pada tanggal 25 September 2016 Pukul 19.08 WIB

“klo masalah si bapak mah emang gimana yaaa mbak... kan emang katanya juga redho kita nih jadi istri kan ada disuami jadi ya kita nurut ajalah udah aturannya begitu ya mbak yaaa...”³⁷

Keluarga 3 yang terdiri dari pasangan suami istri Mbak Ugi dan Mas Parni ini juga sama-sama berasal dari Jawa Timur akan tetapi sudah lama tinggal di daerah Jawa Barat ini. Sehingga soal budaya Jawa yang erat sudah tidak begitu dijalani tetapi lebih kepada kebiasaan-kebiasaan yang masih dijalani seperti tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga yang berada disini artinya yang sama-sama merantau. Lalu norma budaya seperti kulo nuwon (permisi) tetap diajarkan kepada anak-anaknya Mbak Ugi dan Mas Parni ini.

Seperti misalnya berkomunikasi dengan suami atau istri atau juga dengan anak terkadang menggunakan bahasa Jawa, lalu mengajarkan sopan santun yang anak orang Jawa itu harus seperti ini (kalo berbicara dengan orang tua itu tidak boleh menggunakan nada yang tinggi, kalo melewati orang harus membungkukan badan, atau memanggil saudara atau tetangga yang lebih tua dengan julukan Mas atau Mbak). Hal-hal seperti itulah yang diterapkan pada kedua anak pasangan ini. Selain itu budaya Jawa dimana seorang istri harus manut terhadap suami itu juga masih dipegang oleh Mbak Ugi akan tetapi tidak pakem terkadang justru Mas Parni memosisikan istri sebagai partner hidup bukan sebagai bawahan suami. Meskipun demikian Mbak Ugi sebagai istri tetap jauh lebih menghormati suami.

“hmm suami yaa tetap harus dilayani sebagaimana mesti mbak...kan perempuan memang tugas itu kalo harus patuh sama suami kan dari dulu juga begitu udah kebiasaan perempuan...tapi kadang suami ga seneng-seneng amat sih dilayanin melulu kadang mandiri seperti kaya mau

³⁷ Kutipan wawancara pada Anak Mbak Warsiati selaku informan buruh perempuan sekaligus sebagai istri, pada tanggal 25 September 2016 Pukul 19.08 WIB

makan ya ambil sendiri butuh apa apa ya urus sendiri kadang dia begitu mba...Cuma kan saya yang gaenak yaa kadang ...mungkin karna udah kebiasaan dulu begitu”³⁸

Perihal agama keluarga 3 ini merupakan keluarga yang biasa saja layaknya keluarga atau masyarakat lainnya. Tidak terlalu fanatic tapi juga tidak terlalu cuek artinya tetap didalam koridor atau batasannya. Menurut Mas Parni suami dari Mbak Ugi dalam hubungan suami istri dan keluarga sudah semestinya ditanggung bersama dalam keadaan apapun. Dalam urusannya sudah patut disyukuri. Sehingga tanggung jawab berupa membentuk karakter anak,menjadi keluarga yang baik,mengurus rumah tangga dijadikan tanggung jawab bersama.

“saya semenjak berumah tangga sampai punya anak dua ini sama istri tidak pernah cekcok karna permasalahan hal-hal sepele seperti pembagian tugas kaya nyuci atau bersih-berish rumah laennya sih mbak...kita semua selagi bisa lakuin bareng ya bareng yang penting saling ngerti ajalah walaupun saya kepala rumah tangga dan imam tapi tidak serta merta saya jadi raja dan istri dan anak saya menjadi pembantu yang melayani karena di agama juga ga dijelaskan demikian toh ...yakan ?”³⁹

Bagi keluarga 4 tidak ada norma khusus yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Adanya perbedaan latar belakang asal dari pasangan Pak Usman dan Bu Ninik tidak menjadi kendala dalam menjalani kehidupan rumah tangga karna keduanya telah cukup lama tinggal di Bogor yang notabene penduduknya asli orang sunda sedangkan pasangan ini berasal dari pendatang. Suami atau Pak Usman berasal dari Makasar dan istri atau Bu Ninik berasal dari Palembang. Tidak ada yang special dalam pengaruh budaya yang berbeda sehingga kehidupan rumah tangga pasangan ini tidak terlalu terpengaruh dengan adat yang ada.

³⁸ Kutipan wawancara dengan Mbak Ugi selaku informan buruh perempuan dan istri dari Mas Parni pada tanggal 26 September 2016 pukul 19.15 WIB

³⁹ Kutipan wawancara dengan Mas Parni selaku suami dari mba Ugi pada tanggal 26 September 2016 pukul 19.17 WIB

“sebenarnya sih tidak ada yang gimana-gimana soalnya kita udah lumayan lama tinggal disini ndah.. jadi budaya adat adat gitu kita ga pake biasa aja ngalir ajaaa apa adanya gituh...padahal mah ya paling sama-sama berwatak keras aja jadi kadang sama-sama keras kepala jadi ya mengerti saja karna kan sudah tau watak masing-masing...”⁴⁰

Perihal agama keluarga 4 agama tetap penting akan tetapi lebih kepada pemahaman masing-masing. Agama berperan sebagai pedoman sehingga didalam rumah tangga keluarga 4 tetap yang menjadi imam dikeluarga adalah suami dan untuk yang mendominasi keputusan final di suami dalam hal ini Pak Usman memegang kendali arah dari keluarganya. Dan Bu Ninik sebagai istri ya harus berada dalam peranan sebagai makmum sebagaimana mengikuti aturan dalam agama islam.

“dalam keluarga sih tetap saya yang menjadi imam dan ga berarti saya menjadikan istri saya yang menjadi makmum sebagai orang yang lebih rendah kedudukannya dari saya, soalnya yang saya tau islam ga ngajarin begitu..”⁴¹

Keluarga 5 yang terdiri dari mbak Sri dan pak Deden suaminya dan 2 orang anaknya merupakan keluarga yang ramah dan sopan. Mbak Sri saat ditemui peneliti untuk di wawancara dirumahnya pada hari Senin tanggal 31 Oktober 2016 kebetulan sedang libur dan suaminya yang satu tempat kerja dengan baru saja pulang dari jam shift 3 nya. Sehingga peneliti dapat mewawancarai pasangan suami istri ini di waktu senggang mereka. Kehidupan keluarga mbak Sri terlihat seperti hubungan keluarga yang dekat dan nyaman itu dibuktikan dengan ekspresi keduanya ketika di wawancara seperti layaknya teman sedang menggoda temannya. Dalam rumah tangga

⁴⁰ Kutipan wawancara dengan Ibu Ninik selaku informan buruh perempuan pada tanggal 2 Oktober 2016 pukul 17.15 WIB

⁴¹ Kutipan wawancara dengan Pak Usman selaku suami daru bu ninik pada tanggal 2 Oktober 2016 pukul 17.20 WIB

yang telah di arungi selama 13 tahun mbak Sri dan pak Deden jarang sekali menemui masalah yang berarti karena menurut mereka segala masalah dapat diselesaikan dan disepakati bersama. Mereka membangun rumah tangga layaknya seperti teman menurut mereka agar selalu menjalin komunikasi yang baik. Apalagi pasangan suami istri ini memulai kisah rumah tangganya dari tempat kerja mereka, hingga saat ini pun mereka tetap bisa bekerja walaupun di tempat yang sama untuk menghindari perasaan bosan mereka tidak selalu melakukan aktivitas bersama.

Mbak Sri dalam kehidupan rumah tangga mereka, sangat berperan dalam mengurus anak dimulai dari kebutuhan makannya minumannya hingga keperluan sekolahnya. Tidak hanya mengurus anak dan rumah saja tetapi mbak Sri juga mengurus segala pekerjaan rumah hal ini dikarenakan sudah tidak memakai jasa asisten rumah tangga lagi arena menurutnya anak-anaknya sudah besar sehingga harus dibelajari mengurus keperluan sendiri dengan arahan langsung dari orang tuanya. Dalam rumah tangganya tak ada norma khusus untuk diberlakukan karena memang asal daerah tidak terlalu mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

“kalo dirumah tangga kita sih biasa-biasa aja gak terlalu ikut budaya-budayaan yang penting masih dalam koridor yang umumlah, seperti anak-anak ngerti ajaran-ajaran kesopanan sih menurut saya itu yang penting. Tidak mentang-mentang saya dari lampung dan harus memberlakukan adat lampung ya engga juga karna saya juga tidak terlalu kental adat didalam keluarga yang penting ngerti kedudukan aja kaya misal anak harus sopan sama orang yg lebih tua kan terussss..... kaya misal saya istri harus menurut sama suami hormat gitu ya palingan gitu aja sih yang saya ajarin ke meraka ga ada yang secara istimewa gitu...”⁴²

Mbak Sri dalam urusan adat istiadat atau budaya, cenderung mengajarkan ke anak seperti layaknya ia mengingat didikan orang tua nya terhadapnya. Begitu juga

⁴² Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 31 Oktober 2016 pukul 12.30 WIB

hubungan yang dibangun dengan suaminya saat ini, tidak berbeda jauh dengan pengaruh didikan orang tuanya saat itu sehingga apa yang dilakukan saat ini untuk keluarganya berdasarkan ajaran dan pengalamannya saat itu.

C. Pola Akses dan Kontrol Suami Istri Dalam Keluarga

Bentuk diskriminasi yang terjadi pada buruh perempuan didalam keluarga dapat dilihat secara manifest maupun laten. Manifest jika dilihat melalui hubungan-hubungan yang di terjalin didalam keluarga yang lekat dengan kegiatan sehari-hari sedangkan bentuk diskriminasi laten merupakan bentuk diskriminasi yang tidak sengaja dan cenderung tidak disadari karena ada kesalahpahaman mengenai pembagian kerja dalam kehidupan sehari-hari didalam keluarga. Dalam mengidentifikasi relasi gender dalam keluarga maka dapat dilihat berdasarkan profil akses dan kontrol berdasarkan perannya masing-masing.

Bedasarkan hal tersebut maka akan dijelaskan melalui pola pembagian kerja berdasarkan profil kegiatan dimana pembagian kerja suami istri melalui peran yang dijalankannya didalam keluarganya melalui jadwal kegiatan suami istri selama kurang lebih 24 jam. Selanjutnya melalui analisis profil akses yang kaitannya dengan pengambilan keputusan yang ada didalam keluarga. Terakhir dapat diidentifikasi melalui kontrol ,dimana yang menjadi tolak ukur adalah berupa budaya, nilai dan norma yang keluarga buruh perempuan itu patuhi dan yakini, oleh karena itu untuk lebih lengkapnya dapat dijelaskan melalui subab-subab lainnya sebagai berikut ;

1. Aktivitas Suami-Istri Sehari-hari Dalam Keluarga

Aktivitas ini adalah merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan suami dan istri dalam keluarga dari bangun tidur hingga terlelap pada malam hari. Dengan adanya data aktivitas keseharian maka akan diketahui mengenai pembagian tugas dalam ranah public dan domestic yang lebih dominan didalam rumah tangga.

▪ Keluarga 1 (Mbak Yuni dan Mas Riyan)

Tabel 3.1
Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 1

Pukul	Istri	Pukul	Suami
04.00	Bangun Tidur dan Sholat	05.00	BangunTidur,Sholat, Sarapan
05.00	Nyuci, Masak, Ngepel	05.30	Berangkat Kerja
06.00	Nyiapin anak sekolah	17.00	Pulang Kerja
07.00	Berangkat Kerja	17.30	Mandi
15.00	Pulang Kerja	18.00	Membantu Anak Ngerjain PR
16.00	Istirahat	19.00	Makan Malam
17.00	Beresin Rumah, Cuci Piring dan Masak	20.00	Nonton Tv
18.00	Maghrib,Mandi,Sholat	22.00	Tidur
19.00	Makan Malam dan Bercengkrama dengan anak		
21.00	Tidur		

Sumber : Hasil data wawancara informan,2016

Bedasarkan tabel 3.1 mengenai tabel aktivitas sehari-hari keluarga 1 yang terdiri dari Mbak Yuni dan Mas Riyan, diketahui bahwa berdasarkan aktivitas yang menunjukkan waktu dan kegiatan aktivitas maka terlihat kegiatan istri lebih banyak dibandingkan kegiatan suami. Kegiatan sehari-hari yang terlampir tersebut merupakan jadwal kegiatan sehari-hari yang biasaya menjadi rutinitas akan tetapi

masih bersifat tentatif apabila ada kegiatan lain yang mendadak dan tidak termasuk kegiatan rutin sehari-hari. Dalam tabel tersebut juga terlihat bahwa didalam rumah tangga keluarga 1 lebih dominan sang istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan suami bahkan dinyatakan bahwa sang suami dari mbak Yuni ini jarang mengerjakan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh mbak Yuni. Hal itu dikarenakan pekerjaan domestik rumah tangga dipertanggungjawabkan oleh istri sedangkan suami bertugas pokok hanya mencari nafkah. Walaupun sesekali saja hanya membantu aktivitas domestik rumah tangga jika memang kondisinya sedang dibutuhkan untuk membantu.

- **Keluarga 2 (Mbak Warsiati dan Pak Budi)**

Tabel 3.2
Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 2

Pukul	Istri	Pukul	Suami
04.30	Bangun Tidur,Masak	04.30	Bangun Tidur
05.30	Sholat,Mandi,Sarapan	04.45	Pergi Ke Masjid (Sholat Berjamaah)
06.00	Berangkat Kerja	05.30	Santai,Nonton Berita,Ngeteh
06.30	Kerja	06.00	Nganter Istri Kerja
15.00	Pulang Kerja	06.30	Santai, Sarapan
15.30	Mandi,Sholat,Istirahat	07.30	Mandi, Berangkat Kerja
18.30	Nyiapin Sayuran dan Beres-beres	08.00	Kerja
19.00	Makan Malam	16.00	Pulang Kerja
19.30	Istirahat,Menonton Tv,Ngobrol-ngobrol	18.00	Santai dan bercengkrama dengan anak-anak
22.00	Tidur	22.00	Tidur

Sumber : Hasil data wawancara informan, 2016

Menurut hasil tabel 3.2 mengenai aktivitas keseharian suami istri dari keluarga 2, dijelaskan bahwa jumlah kegiatan yang dilakukan sama besarnya antara mbak War dan Pak Budi. Akan tetapi walaupun dalam sehari mengerjakan jumlah kegiatan yang sama besarnya tetapi untuk pekerjaan domestik masih istri yang bertanggung jawab. Bahkan meskipun istri sudah bekerja akan tetapi juga masih bertanggung jawab dalam mengurus urusan pekerjaan rumah tangga seperti masak, mencuci dan lain-lain meskipun mbak War sedang ada lembur yang membuat menambah jam kegiatannya tetap saja semua tanggungjawab mbak War sebagai istri dan ibu. Jadwal tersebut tidak permanen dan baku jika ada kegiatan lain diluar rutinitasnya tersebut seperti ada lembur kerja, atau ada kegiatan keluarga mendadak serta hal-hal tak terduga lainnya sehingga jadwal tersebut berlaku ketika rutinitas berjalan seperti biasanya.

3. Keluarga 3 (Mbak Ugi dan Mas Parni)

Tabel 3.3
Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 3

Pukul	Istri	Pukul	Suami
04.30	Bangun Tidur,Sholat	05.30	Bangun Tidur, Sholat
05.00	Nyuci,Masak,Mandi	06.00	Mandi,Nyiapin Anak Sekolah
06.00	Sarapan	06.30	Nganterin Istri Kerja
06.30	Berangkat Kerja	07.00	Sarapan
07.00	Kerja	07.30	Berangkat Ngojek (kerja)
15.30	Pulang Kerja	09.30	Nganter Anak Sekolah
16.00	Istirahat	10.00	Lanjut Ngojek lagi (kerja)
17.30	Mandi	12.30	Makan Siang
19.30	Istirahat,Menonton Tv,Ngobrol-ngobrol	13.00	Jemput Anak Sekolah

Pukul	Istri	Pukul	Suami
21.00	Tidur	13.30	Istirahat dan Menemani Membuat PR
		15.00	Jemput Istri
		15.50	Menyapu Halaman
		16.00	Santai,Nonton TV,Sholat
		18.30	Makan Malam
		19.00	Menyetrika Pakaian
		20.30	Tidur

Sumber : Hasil data wawancara informan, 2016

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, dapat terlihat keluarga 3 yang terdiri dari mbak Ugi dan Mas Parni, jelas berbeda dengan dua keluarga sebelumnya karena dalam tabel tersebut jumlah kegiatannya tidak sama dan lebih banyak kegiatan yang dilakukan oleh mas Parni dibandingkan mbak Ugi sebagai istrinya. Menurut informan kegiatan atau pembagian tugas sehari-hari lebih fleksibel karena kegiatan atau tugas saling mengisi satu sama lain sehingga apabila istri sedang banyak kerjaan di pabrik maka suami akan membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyetrika, mencuci baju, menyapu dan mengepel yang sekiranya mas Parni bisa lakukan. Dalam pekerjaan domestik keluarga ini telah membagi tugas nya masing-masing seperti urusan masak dan belanja biasanya itu sang istri tetapi untuk menemani anak-anak dalam mengerjakan tugas biasanya lebih tanggungjawab mas Parni.

4. Keluarga 4 (Bu Ninik dan Pak Usman)

Tabel 3.4
Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 4

Pukul	Istri	Pukul	Suami
04.30	Bangun Tidur,Sholat,Nyuci	05.00	Bangun Tidur,Sholat
05.30	Beberes,Nyapu,Belanja Sayur	05.30	Ngeteh,Nonton Tv

Pukul	Istri	Pukul	Suami
06.00	Masak,Mandi,Sarapan	06.30	Mandi, Sarapan
07.30	Berangkat Kerja	07.30	Nganter Istri Kerja
08.00	Kerja	08.00	Beberes Persiapan Barang
17.00	Pulang Kerja	08.30	Berangkat Kerja
18.00	Mandi, Istirahat	09.00	Kerja
19.00	Makan Malam	12.00	Istirahat,Makan Siang
19.30	Istirahat,Menonton Tv,Ngobrol-ngobrol	13.00	Lanjut Kerja
21.00	Tidur	16.30	Jemput istri
		17.00	Beberes Barang Dagangan
		18.00	Mandi,Sholat,Makan
		19.00	Istirahat, Nonton Tv
		21.00	Tidur

Sumber : Hasil data wawancara informan, 2016

Jika dilihat tabel 3.4 maka aktivitas kegiatan sehari-hari keluarga 4 yang terdiri dari bu Ninik dan Pak Usman, menggambarkan bahwa jumlah aktivitas sehari-hari lebih banyak dari jumlah kegiatan sang istri. Hal ini dikarenakan pekerjaan domestik rumah tangga seperti bersih-bersih, memasak, dan lain-lain tidak terlalu banyak yang harus dikerjakan sedangkan pak Usman lebih banyak kegiatannya juga bukan di pekerjaan domestik melainkan pekerjaan profesinya sebagai wirausaha. Pembagian kegiatan dan kerja tidak begitu rumit karena memang Pak Usman dan Bu Ninik hanya cenderung tinggal berdua di rumah, karena memiliki anak satu-satunya dan saat ini tinggal mengontrak sebuah kamar kosan dekat dengan kampusnya di wilayah jakarta sehingga pembagian kerja tidak terlalu banyak. Meskipun pekerjaan rumah tangga itu masih bertanggungjawab bu Ninik sebagai istri.

▪ **Keluarga 5 (Mbak Sri dan Pak Deden)**

Tabel 3.5
Daftar Rangkaian Kegiatan Harian Keluarga 5

Pukul	Istri	Pukul	Suami
04.30	Bangun Tidur,Sholat,Masak,Sarapan	04.30	Bangun Tidur,Sholat ke Masjid
06.00	Nganter Anak Sekolah	05.30	Santai Ngeteh dan Sarapan, Mandi
06.30	Berangkat Kerja	06.30	Anter Anak Sekolah
07.00	Kerja	07.30	Kerja
15.00	Pulang Kerja	15.30	Pulang Kerja
15.30	Masak,Beres-beres rumah,Nyuci	08.30	Istirahat,Ngopi,Makan
17.00	Mandi, Istirahat	18.00	Mandi dan Sholat
18.00	Mahgrib dan Makan Malam	19.00	Di Masjid sampai Isya
18.30	Belajar bareng anak	19.30	Ngobrol – ngobrol bersama anak
20.00	Nyetrika	20.00	Istirahat & Makan Malam
21.00	Istirahat & Tidur	22.00	Tidur

Sumber : Hasil data wawancara informan,2016

Tabel terakhir ini merupakan tabel aktivitas sehari-hari dari keluarga 5 yang terdiri dari mbak Sri dan pak Deden. Meski keduanya sama-sama bekerja di tempat yang sama akan tetapi kegiatan sehari-hari terkadang berbeda. Hal ini dikarenakan suami mbak Sri mendapatkan jadwal shift yang berubah-ubah sedangkan mbak Sri hanya satu shift saja yang dimulai pagi hingga sore hari. Dalam kegiatan dari bangun sampai tidur lagi ini seringkali berpisah dengan suami karena untuk berangkat dan pulang kerja mereka sering tidak bersama-sama alias masing-masing.

Untuk pembagian kegiatan pekerjaan domestik itu tetap mbak Sri yang bertanggungjawab sedangkan suami hanya bertanggungjawab pada tugas-tugas anak

sekolah dan hanya sesekali saja membantu bila mbak Sri merasa lelah setelah bekerja atau sedang sakit. Tabel rutinitas ini tidak baku karena memang tabel ini di peroleh dari hasil wawancara pada saat pak Deden bekerja shif 3 dengan mulai kerja malam hari dan selesai pada pagi dini hari. Sehingga data dapat berubah dalam beberapa hal kegiatan yang berubah selebihnya kegiatan istri masih tetap sama.

2. Pembagian Kerja Suami Istri Dalam Keluarga

Subab ini berusaha menjelaskan mengenai pembagian kerja suami istri di dalam rumah tangga dari lima keluarga informan. Pembagian kerja tersebut didasari oleh siapa yang lebih dominan dalam melakukan kegiatan tersebut dan siapa yang lebih bertanggungjawab pada beberapa hal didalam rumah tangga dan bagaimana cara mengkondisikan pembagian kerja didalam rumah tangga yang telah dikelompokan oleh peneliti menjadi tiga jenis pembagian diantaranya dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, dalam urusan pengasuhan anak, dan pengaturan keuangan dalam rumah tangga. Hal-hal yang tertera pada tabel dibawah ini merupakan keterangan aktivitas yang diperoleh dari informan penelitian ini yang telah diolah oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian.

Tabel 3.6
Pembagian Kerja Keluarga Informan

Pekerjaan Sehari-hari	Pihak Yang Berperan				
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5
Pekerjaan Rumah					
Keperluan Belanja Harian	Istri	Istri	Istri	Istri	Istri

Pekerjaan Sehari-hari	Pihak Yang Berperan				
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5
Mencuci Pakaian	Istri	Istri	Bersama	Istri	Istri
Memasak	Istri	Istri	Istri	Istri	Istri
Menyetrika Pakaian	Istri	Istri	Bersama	Istri	Istri
Menyapu dan Mengepel Lantai	Istri	Suami	Istri	Istri	Suami
Mencuci Piring	Istri	Istri	Bersama	Istri	Istri
Pengasuhan Anak					
Mengurus Anak Sehari-hari	Suami	Bersama	Suami	Suami	Bersama
Mengantar Anak Sekolah/Kuliah	-	-	Suami	-	Bersama
Menjemput Anak Sekolah/Kuliah	-	-	Suami	-	Bersama
Membantu Menyiapkan Perlengkapan Sekolah/Kuliah	Suami	Istri	Suami	Istri	Bersama
Membantu Tugas Anak	Suami	Suami	Suami	Suami	Suami
Bertanggung Jawab Atas Anak	Istri	Suami	Suami	Bersama	Bersama
Paling Dekat Dengan Anak	Istri	Istri	Suami	Bersama	Suami
Pengaturan Keuangan					
Pengeluaran Belanja Bulanan	Bersama	Suami	Istri	Bersama	Istri
Biaya Anak Sekolah/Kuliah	Istri	Suami	Istri	Bersama	Suami
Membayar Listrik	Istri	Suami	Istri	Istri	Suami
Ongkos Anak Sekolah/Kuliah	Suami	Suami	Suami	Suami	Suami
Mengajak Rekreasi/Jalan-jalan	Suami	Istri	Suami	Istri	Istri
Menabung	Istri	Istri	Istri	Istri	Istri

Sumber : Hasil data wawancara informan, 2016

Jadwal kegiatan keterangan ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keseharian yang terbiasa terjadi hingga menjadi rutinitas walaupun jadwal ini tidak tentatif terhadap jam maupun keterangan tempat. Bagan ini bermaksud untuk memberikan informasi berdasarkan kegiatan keseharian dari suami istri dalam keluarga buruh perempuan serta membedakan kegiatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sehingga terlihat pola rutinitas di dalam rumah tangga seperti apa dan bagaimana.

3. Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri

Subab pengambilan keputusan ini, menggambarkan mengenai siapa diantara suami dan istri yang lebih dominan dalam dalam beberapa hal didalam rumah tangga. Dominan yang dimaksud adalah yang memiliki peranan paling final akhir dalam mengambil keputusan serta berpengaruh dalam menentukan keputusan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarga informan.

Tabel 3.7
Pengambilan Keputusan Keluarga Informan

Ket.	Pihak Yang Berperan				
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5
Keputusan seputar kebijakan dalam permasalahan rumah tangga	Suami	Bersama	Bersama	Suami	Suami
Penentu pendidikan Anak	Suami	Suami	Bersama	Suami	Bersama
Mengatur keuangan	Istri	Istri	Istri	Istri	Istri
Pembelian barang mewah/mahal	Istri	Suami	Bersama	Bersama	Bersama
Menangani permasalahan dalam rumah tangga	Suami	Suami	Bersama	Suami	Bersama

Ket.	Pihak Yang Berperan				
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5
Keputusan Istri bekerja	Bersama	Bersama	Bersama	Bersama	Suami

Sumber : Hasil Data Wawancara Informan, 2016

Tabel pengambilan keputusan menggambarkan hal-hal yang terkait dengan akses kontrol terhadap beberapa hal di dalam keluarga. Sehingga didalam tabel tersebut dapat digambarkan secara keseluruhan bahwa setiap suami istri memiliki kebijakan masing-masing disetiap keluarganya. Terlihat siapa yang lebih dominan atau yang melahirkan keputusan bersama melalui proses diskusi dalam mempertimbangkan hasil akhir.

D. Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh

Seiring dengan berjalannya waktu , kehidupan perempuan semakin membaik dengan pesatnya jumlah angkatan kerja wanita disektor public khususnya informal seperti pekerja perempuan sebagai buruh. Kawasan kabupaten Bogor saat ini telah banyak didirikan pabrik-pabrik atau perusahaan yang mayoritas perempuan pekerjanya. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya ramai pekerja perempuan dipinggir-pinggir jalan seperti ramai perempuan menggunakan seragam yang sama berbondong-bondong setiap pagi lalu lalang untuk masuk kerja.

Hal ini dikarenakan pabrik yang berada di pinggir jalan besar sehingga sekali jam sudah menunjukkan sekitar pukul 7 pagi maka mayoritas pabrik disekitar wilayah ini mulai ramai dengan kondisi masing-masing yang berbeda setiap pabriknya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara beberapa buruh secara acak yang

berada dikawasan pabrik dalam lingkup wilayah Kabupaten Bogor maka terlihat para perempuan itu berbondong-bondong menuju gerbang perusahaan. Para pekerja tersebut dapat disebut sebagai buruh perempuan. Baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Setidaknya mereka bekerja kurang lebih 10 jam perharinya.

Bekerja kurang lebih selama 10 jam perhari itu hal yang sama dirasakan oleh Mbak Yuni sebagai informan pertama. Ia bekerja di PT Kong Namoeel sudah cukup lama dengan lama kerja kurang lebih 8 jam perhari dimulai dari jam masuk kerja pukul 7.00 pagi hingga pukul 15.00 sore dengan waktu istirahat satu jam pada pukul 12.00 siang hingga 13.00 siang yang digunakan untuk sholat dan makan siang. Mbak Yuni merupakan salah satu pekerja perempuan dari kurang lebih 120an pekerja perempuan lainnya, walaupun ada sekitar puluhan pekerja laki-laki di pabrik tersebut akan tetapi lebih mendominasi pekerja perempuan. Mbak Yuni bekerja sebagai pensortir dan peng-clearin dimana memiliki tugas menyortir atau memilah sekaligus membersihkan produk tersebut. PT. Kong Namoeel tersebut bergerak dibidang sayuran segar yang diantaranya memproduksi sayuran tauge, kacang kedelai dan sayur kacang-kacangan lainnya. Sehingga tugas sehari-hari di pabrik ialah bagian mencuci sayur tauge dan kacang kedelai, dalam sehari Mbak Yuni dapat membersihkan kira-kira 8 kg masing-masing jenis sayur. Setelah dibersihkan dicuci hingga bersih lalu memindahkannya ke bagian packaging (bagian untuk mengemas). Pada waktu sebelumnya Mbak Yuni dan teman-teman bekerja pada semua proses produksi hingga packaging (bagian mengemas) akan tetapi beberapa belakangan ini

proses package digantikan oleh mesin otomatis sehingga saat ini hanya sampai pada membersihkan saja tidak sampai proses tahap akhir packing. Kegiatan seperti itu dilakukan setiap hari selama bekerja yang telah menjadi rutinitas kesehariannya dalam menjadi pekerja. Mbak Yuni bekerja dari hari Senin hingga Sabtu dan sehari menghabiskan waktu 8 jam diluar rumah untuk bekerja.

Sebagai seorang istri dan ibu, ia menjalani rutinitasnya juga didalam keluarga seperti sebelum berangkat kerja ia menyiapkan segala kebutuhan anak dan suaminya ketika nanti ia sudah berangkat keluar rumah untuk bekerja. Tidak hanya itu bahkan setelah sepulang kerja pun terkadang ada pekerjaan rumah yang harus dibereskan sehingga waktu istirahat tertunda. Mbak Yuni sebagai buruh perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki seorang anak maka secara tidak langsung ia menjalankan 3 peran sekaligus yaitu menjadi pekerja, lalu menjadi seorang ibu untuk anaknya dan terakhir menjadi seorang istri untuk suaminya. Menjalani 3 peran sekaligus bukan hal yang mudah bagi perempuan banyak keluhan kesah yang ia rasakan akan tetapi mau tak mau harus tetap dijalani walaupun terkadang ingin memberontak dan merasakan kejenuhan.

“yaaa cape sih pasti ka..jenuh juga iya...kan udah kerja diluar lalu pulang masih harus beres-beres rumah yaa cuci piring lah atau cuci baju lah dan pekerjaan laen-laen kadang ngerasa pengen berontak karna bosan juga tapi kadang-kadang sih...ya mau gimana lagi udah tugasnya begitu namanya juga kan perempuan ka....ya gitulah”⁴³

Mbak Yuni juga bekerja atas ijin suami dan keinginannya pribadi secara utuh hal ini dikarenakan sebelum membina keluarga dirinya sudah terbiasa kerja jadi

⁴³ Kutipan wawancara dengan Mbak Yuni pada tanggal 18 September 2016 pukul 13.10 WIB

bekerja juga merupakan hal yang diinginkan oleh mbak Yuni selain mengisi waktu luang juga menambah penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga juga bantu suami cari uang. Alasan terkuatnya adalah menambah penghasilan untuk keluarga dan bantu suami cari nafkah karena ternyata belum ini suami mengalami penurunan pendapatan dikarenakan atasan suami bekerja sedang sakit sehingga jarang dipanggil lagi untuk menyupiri bos nya sehingga mbak Yuni harus berusaha dan semangat untuk menutupi kebutuhan rumah tangga yang ada.

“akhir-akhir ini teteh sering lembur ka karna kan si mas Riyan sekarang udah jarang dapet panggilan dari bosnya untuk nganter-nganter jadi gaji juga berkurangan , mau gamau teh Yuni yang harus Menuhin kebutuhan kaya belanja sehari-hari atau kebutuhan anak sekolah jajannya lah atau apanyalah juga bayar cicilan motor tiap bulan sama sewa kontrakan...jadi ya gaji segitu cukup-cukupinlaah yaaaaa semoga ajaaa bos nya cepet pulih lagi biar cepet nyupirin lagi jadi penghasilan kan naik lagi tuh.....”⁴⁴

Tidak berbeda jauh dengan informan pertama , Mbak War juga mengalami yang tidak jauh beda dengan Mbak Yuni secara kehidupan umum. Mbak War bekerja di PT.Ricky Putra Globalindo sudah cukup lama hampir separuh hidupnya dihabiskan untuk bekerja dipabrik tersebut, dari jaman upah masih 36 ribu perbulan hingga kini nominalnya 2juta-an lalu dari jaman sebelum menikah sampai dengan berkeluarga dan dikaruniai 2 anak. Mbak War bekerja kurang lebih hampir 9 jam perhari jika lembur hingga 12 jam perhari, dimulai dari jam 06.30 pagi hingga pukul 15.00 sore dengan istirahat satu jam pada pukul 11.30 hingga 12.30 siang yang digunakan biasanya untuk istirahat,sholat, dan makan siang. Lalu lanjut lagi pada pukul 12.30 hingga 15.00 sore.

⁴⁴ Kutipan wawancara dengan Mbak Yuni pada tanggal 18 September 2016 pukul 13.10 WIB

Pekerjaan yang dilakukan oleh Mbak War sebagai buruh di pabrik yang bergerak dibidang garmen khusus produksi pakaian dalam, Mbak War menempati posisi sebagai operator jahit dengan tugas menyortir barang dibagian jahitan pada barang produksi. Sebelum mbak War ditempatkan pada posisi ini ,dulunya telah sempat merasakan posisi disetiap bagian produksi sehingga saat ini sudah hapal alat dan mengerti paham dalam mengoperasikannya.

“saya mah udah ngerasain semua mesin yang ada dipabrik mba... dari proses awal malah...kecuali yang bentuk pola itu aja yang saya gabisa selebihnya dari proses jahit,nge sum, sampe sortir,cek, packaging udah saya jalanin semua sampe sekarang aja di posisi ini....trus yah mba ini saya mah udah ngerasain kerja dibayar 18 ribu perdua minggu... buat makan aja susah ya ibaratnya tapi hmm...saya tahanin aja lumayan buat beli beraslah saya pikir waktu itu sampe pada akhirnya atasan saya mindahin saya jadi pekerja yang tetap sampe sekarang lah Alhamdulillah kan ya mba.....”⁴⁵

Setelah sepulang bekerja mbak War menyempatkan untuk beristirahat sebentar, seperti pada didatangi oleh peneliti yang posisinya sore hari sekitar pukul 5 sore ,mbak War sedang santai dirumahnya dengan menggunakan waktu untuk merebahkan diri. Setelah beristirahat sebentar mbak War melakukan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan seperti mencuci baju atau menyetrika baju , lalu mencuci piring,beresin rumah sampe menyiangi sayuran untuk masak sarapan esok hari. Semua dilakukan oleh mbak War karena suami tidak melakukan pekerjaan rumah satupun begitu pula anaknya tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan mbak War tidak percaya akan beres jika pekerjaan rumah diambil alih oleh orang selain dirinya.

⁴⁵ Kutipan wawancara dengan Mbak War pada tanggal 25 September 2016 pukul 19.30 malam

“semua-mua saya mba yang masaklah, beres-bereslah, ya nyuci, ya nyetrika, segala macam pokonya saya semua.....bapaknya (suami) mah kan raja disini mah enak gausah ngapa-ngapain pokonya semua terima beres ... anak-anak juga gitu semua terima beres karna kalo disuruh apa-apa nanti ada aja yang ga beres ya masak kebanyakan minyaklah yaa gitu-gitulah ... ujungnya ya saya mba yang beresin semuanya padahal mah cape yak pala mau pecah kalo pulang kerja apalagi kalo pulang lembur aduhh rasanya pengen ngamuk-ngamuk saya mba ...Cuma ya si bapak ama anak mah udah ngerti saya kenapa marah-marah jadi dibiarin aja sakarepmu begituu mbaaa..”⁴⁶ (sakarepmu artinya semaumu)

Mbak War bekerja selama ini dengan persetujuan suaminya dan atas keinginan yang kuat dari dalam dirinya padahal jika melihat penghasilan sang suami sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Akan tetapi karena mbak War tidak ingin waktunya kosong begitu saja maka bekerja adalah pilihan satu-satunya yang menurutnya bermanfaat selain untuk menambah penghasilan suami juga untuk tabungan masa tua. Mbak War berniat untuk bekerja hingga usia pensiun .

“ jadi nih mba kalo saya tidur kan suka jam 2 pagi nih sedangkan kerja masuk pagi kan kadang saya ga pernah dibangunin sama si bapak, dia malah ngebiarin aja mau masuk kerja kek mau engga dia mah ga pernah maksain orangnya jadi nih ...hmm kalo saya mau berangkat kerja ya monggo kalo engga juga yaudah ga pernah marah dia soalnya kan kerja bukan kewajiban saya makanya say amah dibiarin monggo-monggo aja kerja....asal masih mau dan sehat aja mba kata dia...”⁴⁷

Lelahnya menjalani 3 peran juga sudah ia terima karena beres-beres menjalani pekerjaan rumah adalah sebuah kewajiban sebagai perempuan walaupun dijalani dengan cape dan ngeluh serta marah-marah tapi dijalannya dengan ikhlas bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga dan imam jadi harus dihormati oleh istri dan anaknya. Dengan bekerja sebagai buruh hingga 26 tahunan serta didukung dengan suami yang bekerja di PT.Elang Perkasa dengan penghasilan mencapai

⁴⁶ Kutipan wawancara dengan Mbak War pada tanggal 25 September 2016 pukul 19.30 malam

⁴⁷ Kutipan wawancara dengan Mbak War pada tanggal 25 September 2016 pukul 19.30 WIB

6jutaan perbulan karena terbilang sudah senior juga sebagai teknisi mesin maka saat ini pencapaian yang telah dicapai adalah menyekolahkan anak pertamanya hingga pendidikan bidan selesai dan saat ini sedang menyekolahkan anak keduanya yang duduk dibangku sekolah swasta kelas 9 serta sudah memiliki 5 pintu kontrakan, tanah 150 meter², serta dua buah motor dan sebuah mobil walaupun dalam masa cicilan.

Selanjutnya Mbak Ugi sebagai informan yang ketiga kondisinya tidak berbeda jauh dengan informan yang kedua yaitu mbak War, karena sama sama bekerja sebagai buruh pabrik garmen. Perbedaannya terletak pada jam kerja, Mbak Ugi bekerja dimuali dari jam 07.00 pagi hingga pukul 14.30 sore. Mbak Ugi bekerja pada pabrik garmen yang bernama PT.Sepotindo yang juga bergerak dalam bidang pakaian dalam wanita barang produksinya. Mbak Ugi sudah hampir kurang lebih 20 tahunan. Mbak Ugi bekerja sebagai operasi jahit dimana pekerjaannya adalah menjahit yang sudah di bentuk pola nya. Dalam bekerja mbak Ugi hanya beristirahat sejam setengah mulai pukul 11.30 siang hingga 13.00 siang yang digunakan untuk makan dan sholat dzuhur. Setelah jam istirahat selesai mbak Ugi kembali bekerja hingga waktunya menunjukkan jam pulang. Salah satu alasan yang kuat ia bekerja adalah membantu perekonomian keluarga karena masih ada tanggungan anak 2 yang masih banyak perlu biaya untuk sekolah, hal ini dikarenakan sang suami sudah tidak menjadi pegawai lagi melainkan saat ini berprofesi sebagai tukang ojek di pasar Citeurep.

“tanggungan masih banyak banget mba.. ini bentar lagi yang pertama mau lulus SMK pengennya dikuliahin sih kaya mba gini loh ...kan selagi masih bisa kenapa engga kan mba hm

biar emak bapaknya bodoh kan yang penting bisa nyekolahkan anaknya tinggi bangga orang tua...apalagi sekarang bapaknya udah ga kerja lagi mba..udah berenti dari perusahaan konstruksi, jadi sekarang kerjanya ngojek aja mba kesehariannya sama jemputin anak sekolah tuh yang kecil... makanya saya mah kerja aja selagi sehat mah karna darimana lagi kan dapet penghasilan buat menuhin kebutuhan rumah tangga sama cicilan motor sama bayar sekolaan”⁴⁸

Untung saja dalam urusan pekerjaan rumah tangga mbak Ugi dibantu dengan setia oleh sang suami mas Parni dalam membereskan rumah. Seperti persis halnya saat peneliti datang kerumahnya untuk wawancara terlihat sang suami sedang menyetrika baju keluarga dengan sangat telaten dan rapi sehingga pada saat wawancara juga dapat diajak mengobrol seputar tugas rumah tangga yang dikerjakan. Tidak hanya itu suaminya juga yang lebih dekat dengan anak yang paling kecil karena kebutuhan apapun dari mengerjakan pr hingga persiapan sekolah sama ayahnya. Tugas Mbak Ugi membereskan rumah dikerjakan secara gantian sehingga terasa ringan , hanya saja bagian memasak dan belanja tetap mbak Ugi sendiri sehingga memiliki waktu istirahat sebentar setelah pulang kerja.

“hahaha mba heran ya lihat suami saya gosok baju keliatan girang gitu mukanya...hwalaah gausah bingung mba kita emang begitu sangat pengertian makanya tugas beres beres kaya gini gini barengan jadi pas pulang kerja ga gitu capek mba..”⁴⁹

“saya ini rajin mba orangnya dan cukup perhatianlah sama istri Saya ngerti dia capek mba itu liat badanya sampe kurus kan...hahahha tapi memang kita kalo kerjaan bagi-bagi tugas kok mba kadang saya nyuci dia gosok ya sebisanya ajalah... selagi bisa saya beresin ya dilakuinlah namanya juga rumah tangga ya bareng-bareng mba...saya ngojek aja dia pengertian kalo dapet ga besar-besar amat palingan buat dapur ngebul udah lumayan ... udah gitu kita daripertama nikah udah begini mba modelnya ngehumor teruss....hehe”⁵⁰

Setelah tahunan bekerja sebagai buruh dan suami sebagai karyawan hingga kini menjadi tukang ojek telah dicapai dapat menyekolahkan 2 anaknya, rumah yang ditempati telah menjadi milik sendiri dan dua motor sudah lunas dari cicilan.

Informan selajutnya adalah Bu Ninik yang bekerja di salah satu perusahaan obat di daerah Gunung Putri yaitu PT. Darya Varia Labotoria. Bu Ninik sudah hampir

⁴⁸ Kutipan wawancara dengan Mba Ugi tanggal 25 September 2016 pukul 19.48 WIB

⁴⁹ Kutipan wawancara dengan Mba Ugi tanggal 25 September 2016 pukul 19.48 WIB

⁵⁰ Kutipan wawancara dengan Mas Parni pada tanggal 25 September 2016 pukul 19.49 WIB

belasan tahun bekerja di perusahaan tersebut sebagai inspector, tugasnya adalah menyortir obat-obatan sesuai dengan SOP yang ada. Jam kerja bu Ninik sekitar 10 jam dimulai dari jam 07.30 pagi hingga 17.00 termasuk didalamnya istirahat satu jam di jam 12.00 siang yang digunakan untuk istirahat sholat makan siang. Alasan bu Ninik bekerja adalah mengisi waktu luang dan menambah penghasilan suami yang saat ini bekerja sebagai wirausaha di bidang mainan anak seperti boneka dan lain-lain. Sebenarnya penghasilan bu Ninik hanya untuk memenuhi kebutuhan dapur saja, bila penghasilan suami untuk biaya pendidikan anak yang sedang menjalani kuliah di perguruan tinggi swasta.

“karena kalau kerjanya dirumah doang monoton dan jenuh, kalau bekerja lebih enak karena bisa bergaul juga sama teman. Soalnya kalo dirumah paling kerjanya kedapur dan mencuci saja selain itu sih saya bekerja juga nyaman karena lingkungan tempat kerjanya juga enak dan disana teman – temannya menyenangkan dan saling mendukung...jadi ga beban juga.”⁵¹

Bu Ninik juga tidak pernah mendapat larangan dari suami untuk bekerja diluar rumah yang memakan waktu lumayan banyak diluar rumah asalkan istri tetap mengerti terhadap perannya di dalam rumah tangga.

“karena ingin memberikan kebebasan saja asal tidak membebani dirinya sendiri dan ngebanu memenuhi kebutuhan keluarga. Selama ini saya merasa tidak pernah ada masalah dengan kondisi istri bekerja. Karena menurut saya sendiri istri bisa menjalankan perannya dengan baik.”⁵²

Selain itu pekerjaan rumah seperti beres-beres, masak, mencuci itu memang sudah diakui sebagai tugas bu Ninik sebagai peran ibu rumah tangga dan bu Ninik tidak merasa keberatan dengan semuanya walaupun ia merasakan cape dan jenuh.

“Karena bekerja di perusahaan juga sudah terbilang cukup lama dan menjadi peran sebagai ibu rumah tangga pun sama jadi sudah hal biasa saja. Meskipun kadang sekarang rasanya

⁵¹ Kutipan wawancara dengan bu Ninik pada 2 Oktober 2016 pukul 17.30 WIB

⁵² Kutipan wawancara dengan pak Usman pada 2 Oktober 2016 pukul 17.30 WIB

sudah mulai merasa ingin pensiun heheeee... jadi beban tidak pernah tapi kalo merasa jenuh pasti pernah disaat pekerjaan sedang menumpuk untuk diselesaikan. Selain itu saya tidak pernah menganggap pekerjaan sebagai beban untuk saya jalani yaa sehingga pekerjaan tersebut selesai”.⁵³

Dalam mengerjakan hal didalam rumah tangga pun bu Ninik telah mengalami pahitnya juga manisnya , jika pahitnya sudah merasakan yang namanya mengalami kekerasan walaupun bukan kekerasan fisik akan tetapi kekerasan verbal yang di dapat dari sang suami. Seperti omelan atau ocehan kata-kata yang tidak enak didengar.

“Suami kadang bersikap keras tapi diakhir pasti diselesaikan dengan baik – baik. Kalau untuk saya mencoba membicarakan masalah tersebut dan mencari solusinya... terkadang kekerasan pasti pernah tapi bukan dalam fisik. Biasanya dalam verbal dalam bentuk omelan karena melakukan kesalahan”⁵⁴

Bu Ninik dalam hal menjalani kehidupan sebagai perempuan bekerja atau buruh perempuan selama puluhan tahun ditambah dengan sudah berkeluarga maka bu ninik dan suami telah berhasil dalam beberapa hal : dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi di universitas swasta, lalu status rumah sudah menjadi milik pribadi serta sebuah sepeda motor sudah lunas.

E. Penutup

Bedasarkan subab-subab yang telah di paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum menunjukkan bahwa didalam keluarga buruh perempuan dengan melihat hasil relasi yang terjalin melalui berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa buruh perempuan didalam keluarga merupakan posisi yang dilematis akan tetapi fungsionalis. Dilematis terjadi karena dari informan yang ada

⁵³ Kutipan wawancara dengan bu Ninik pada 2 Oktober 2016 pukul 17.30 WIB

⁵⁴ Kutipan wawancara dengan bu Ninik pada 2 Oktober 2016 pukul 17.30 WIB

bahwa buruh perempuan mengalami keadaan yang membingungkan dimana buruh perempuan tersebut harus memiliki antara bekerja di luar rumah dan melaksanakan tanggungjawab rumah tangganya atau bahkan memilih keduanya sehingga mengalami beban pekerjaan yang lebih berat daripada laki-laki akan tetapi bersifat fungsional karena bekerja merupakan kebutuhan akan finansial perekonomian keluarganya sehingga istri diklaim sebagai pencari nafkah tambahan.

BAB IV

TERWUJUDNYA KESETARAAN GENDER DALAM POLA RELASI KELUARGA

A. Pengantar

Masuknya perempuan pada ruang publik menciptakan adanya pergeseran peran didalam rumah tangga antara suami dan istri dapat menyebabkan dampak terhadap relasi yang terjalin didalam keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan akses dan kontrol atas sumber daya serta hak-hak juga keputusan yang setiap keluarga memiliki pola relasi gender yang berbeda-beda, hal itu disebabkan oleh banyak faktor baik karakteristik maupun sosio kultural. Dalam menjalani hubungan rumah tangga khususnya pada keluarga yang notabennya suami istri sama-sama bekerja khususnya pada penelitian ini istri bekerja sebagai buruh maka relasi yang terjalinpun berbeda-beda dimana dalam prosesnya cenderung terlihat secara nyata maupun tidak seringkali mengakibatkan kesenjangan dalam menjalankan peran yang mengarah pada bentuk diskriminasi maupun ketidakadilan bahkan dapat terjadi kesetaraan gender didalam proses relasi suami istri yang terjalin. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan pandangan mengenai peran gender pada setiap individunya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam bab ini peneliti berusaha memaparkan secara analitis sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan peneliti mengenai bentuk pola yang terjalin didalam keluarga buruh perempuan didasarkan dengan temuan lapangan dan didukung dengan sumber lainnya. Dengan demikian penjelasan analitis selengkapny akan dipaparkan pada subab selanjutnya.

B. Proses Terbentuknya Pola Relasi Dalam Keluarga Buruh Perempuan

Melihat uraian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa relasi gender merupakan pembagian peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan pada berbagai tipe dan struktur keluarga. Tidak terkecuali yang terjalin pada keluarga buruh perempuan dimana kondisi suami dan istri yang sama-sama bekerja sehingga gambaran relasi seperti apa yang terjalin didalam keluarga terkait dengan tanggungjawab, pembagian kerja , pengambilan keputusan hingga pengasuhan anak.

Melalui Teknik Analisis Gender Moser yang digagas Caroline Moser guna mengidentifikasi akses dan kontrol pada penggunaan sumber-sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda⁵⁵. Untuk memahami relasi didalam keluarga maka peneliti menggunakan tiga alat dari enam alat dalam kerangka gender moser ini diantaranya :

1. Identifikasi Tri Peranan Gender (Tri Peranan)

alat ini merupakan penyusunan pembagian kerja gender antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga selama periode 24 jam sehingga pemetaan kegiatan atau aktivitas dipisah sesuai dengan kegiatan suami dan istri masing-masing didalam keluarga. Untuk Keluarga pertama yaitu Mbak Yuni dan Mas Riyan bila diidentifikasi menggunakan alat pertama teknik Moser ini maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel aktivitas hariannya yang telah dipaparkan pada bab 3 bahwa sang istri lebih banyak melakukan kegiatan dibandingkan sang suami dalam alokasi waktu

⁵⁵ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang : Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan UMM, 2001, hlm.56

24 jam tersebut. Menariknya berdasarkan pengklasifikasian kegiatan suami dan istri ternyata Mbak Yuni lebih dominan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, hingga menyiapkan anak ke sekolah dilakukan oleh sang istri mulai dari waktu pagi hingga malam tetap ada saja pekerjaan rumah yang dikerjakan walaupun terpotong waktu kerja sebagai buruh pabrik sedangkan kegiatan sang suami justru cenderung hampir sama sekali tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga kecuali hanya membantu mengerjakan tugas sekolah anaknya selebih dari itu kegiatannya hanya bersiap untuk kerja, mencuci kendaraannya, bersantai dan pergi bekerja. Dalam hal ini Mbak Yuni sebagai istri cenderung menjalani dua peranan dalam kegiatan sehari-hari yaitu peran produktif sebagai pekerja dan juga peran reproduktif sebagai istri dan juga ibu.

Bagi keluarga kedua yaitu Mbak War dan Pak Budi dalam pengklasifikasian waktu tidak berbeda jauh dengan keluarga Mbak Yuni sebelumnya bahwa tabel kegiatan hariannya menunjukkan jumlah kegiatan yang dilakukan sama banyaknya akan tetapi perbedaannya adalah pada pembagian kerja dalam ranah domestik dan publiknya berbeda. Ranah domestik yang terkait dengan tugas-tugas rumah tangga seluruhnya dilakukan oleh sang istri alias Mbak War mulai dari tanggungjawab mencuci baju anggota keluarga, memasak, membereskan rumah hingga melayani kebutuhan suami semua menjadi tanggungjawab Mbak War dan tidak ingin dibantu oleh anak maupun suaminya dengan alasan sudah terbiasa sedangkan pada ranah publik yang terkait dengan kegiatan ekonomi maupun kemasyarakatan hanya kegiatan pergi bekerja saja sebagai buruh di salah satu pabrik garmen di Citeureup.

Sang suami dalam kegiatan hariannya hanya berkegiatan dalam ranah publik saja yaitu bertanggungjawab pada pekerjaannya saja selain itu juga Pak Budi sehari-hari aktif dalam kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya seperti pengajian rutin, sholat berjamaah sedangkan untuk kegiatan dirumahnya sang suami beristirahat, bersantai, bercengkrama dengan keluarga, serta kadang-kadang bertugas menjemput dan mengantar sang istri dari tempat kerjanya. Dengan demikian Mbak War teridentifikasi peran produktif sebagai buruh garmen dan peran reproduktif sebagai istri dan ibu dirumah sedangkan untuk peran sosial kemasyarakatan hanya beberapa kali saja tidak rutin seperti pengajian bulanan, arisan, dan lain-lain.

Kegiatan keluarga ketiga yaitu pasangan Mbak Ugi dan Mas Parni menunjukkan bahwa kegiatan hariannya berbeda dengan dua keluarga sebelumnya dimana sang istri lebih dominan terhadap pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan sang suami yang sibuk hanya pada ranah publik yang berkaitan dengan pekerjaannya saja. Keluarga Mbak Ugi dan Mas Parni memperlihatkan adanya keterbalikan dari kedua keluarga sebelumnya, sang istri lebih sedikit mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan sang suami. Disini sang suami lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah karena memang sepakat dengan sang istri bahwa pembagian tugas domestik bisa di kerjakan bersama-sama kecuali masak dan belanja kebutuhan pokok yang biasa dikerjakan oleh Mbak Ugi. Mas Parni alias sang suami lebih banyak tersedia waktunya dirumah dibandingkan sang istri hal itu dikarenakan Mas Parni berprofesi sebagai tukang ojek yang menjadikan waktunya lebih fleksibel dibandingkan istrinya sebagai buruh dengan ketentuan jam kerja.

Keluarga keempat yang terdiri dari Ibu Ninik dan Pak Usman, berdasarkan kegiatan hariannya menggambarkan bahwa jumlah aktivitas harian lebih banyak dilakukan oleh Pak Usman dibandingkan dengan sang istri. Hal ini dikarenakan Pak Usman bekerja sebagai wirausaha yang bekerja tidak jauh dari lokasi rumahnya sehingga banyak kegiatan wirausahanya yang harus dilakukan bolak balik rumah dan tempat usaha. Sedangkan sang istri walaupun jumlah kegiatan sedikit akan tetapi jumlah pekerjaan rumah tangganya cenderung dominan dikerjakan oleh Ibu Ninik seperti mencuci, memasak, dan kadang membereskan rumah dan sang suami dirumah lebih kebanyakan melakukan kegiatan ekonomi dan terkadang membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang ringan seperti membereskan rumah. Dalam peran sosial kemasyarakatan yang lebihaktif sang istri karena rutin setiap minggu ada kegiatan arisan dengan warga setempat.

Keluarga kelima yang terdiri dari Mbak Sri dan Pak Deden, menunjukan jumlah kegiatan yang sama tetapi berbeda jenis kegiatannya. Jika pada keluarga ini pembagian kerja telah disepakati bahwa tugas-tugas yang kaitannya dengan pekerjaan rumah maka yang bertanggungjawab adalah sang istri dan sang suami bertanggungjawab pada pengasuhan anak dimulai dari membantu mengerjakan tugas sekolah, menyiapkan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga ini sering berubah akan tetapi bobot pembagian tetap sama pada tanggungjawabnya apabila adanya pergantian shift suami maupun istri. Dalam peran sosial kemasyarakatan sang istri juga ikut serta bila ada kegiatan seperti pengajian bulanan,

kumpul warga, dan lain-lain selain peran produktifnya sebagai buruh dan peran reproduktifnya sebagai istri dan ibu.

2. Penilaian Kebutuhan Gender

Kebutuhan perempuan dengan laki-laki berbeda karena peranan 'Tri Peranan' mereka sebagai posisi subordinat terhadap laki-laki. Kebutuhan perempuan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan praktis gender yang dapat diidentifikasi dengan mudah karena selalu berhubungan dengan kondisi kehidupan akan tetapi kebutuhan praktis justru memperkuat pembagian kerja gender sedangkan kebutuhan strategis gender adalah semua hal yang oleh perempuan diidentifikasi sebagai kebutuhan yang disebabkan posisi subordinate mereka.

Sehubungan dengan kondisi lima keluarga informan maka bila dikaitkan dengan kebutuhan praktis gender dapat di lihat dari lima buruh perempuan (Mbak Yuni, Mbak War, Mbak Ugi, Ibu Ninik, dan Mbak Sri) yang menjadi informan ternyata hampir semua sudah dapat mengenali kebutuhan praktis gendernya masing-masing seperti contoh untuk kebutuhan makan dimana komposisi bahan makanan harus baik, masakan harus enak, kebersihan diri maupun keluarga dan rumah, kerapihan rumah, penghasilan cash, dan lain-lain adalah kebutuhan yang segera harus dipenuhi. Akan tetapi dengan perempuan mengerti akan kebutuhan praktis gender mereka realitasnya tidak merubah posisi mereka sebagai perempuan yang subordinat atau lemah sehingga justru akan memperkuat pembagian kerja gender. Hal ini dikarenakan para perempuan telah mengidentifikasi dirinya seperti itu dan mereka menganggap itu benar sehingga pembagian kerja gender seperti diatas secara tidak

langsung sudah terbentuk didalam pikirannya bahwa tugas dan tanggungjawab perempuan berkaitan tidak jauh dari tugas-tugas kerumahtanggan atau ranah domestik.

Sedangkan kebutuhan strategis gender membicarakan bahwa perempuan mengidentifikasi dirinya sebagai kebutuhan yang disebabkan posisi subordinat mereka. Kaitannya dengan hal ini adalah perasaan emosional para istri yang secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sebagai istri merasa berhak akan kasih sayang dari sang suaminya dengan bentuk menjaganya walau itu mengantar dan menjemput istri ke tempat bekerja. Tidak hanya itu bentuk kebutuhan lainnya adalah uang tunai yang didapati dari jerih payah sang suami dijadikan topangan hidup keluarga sehingga dalam hal ini para istri merasa tenang dan aman karena kebutuhan hidup sumber material utamanya berasal dari sang suami.

Akan tetapi satu dari lima informan berbeda, yaitu menurut Mbak Ugi pekerjaan rumah, urusan rumah , atau sebagainya merupakan hal yang dapat dipertukarkan karena semua sifatnya fleksibel sesuai dengan komitmen sehingga Mbak Ugi sebagai perempuan memiliki kontrol atas kekuasaan di rumah berbanding sama dengan sang suami. Berbeda dengan sebelumnya, sang istri menerima bahwa adanya dominasi suami terhadap mereka terkait dengan pembagian kerja sehingga buruh perempuan tersebut mengalami eksploitasi pada bidang pembagian kerja yang sebagian besar tugas-tugas rumah tangga dipandang bahwa tanggungjawab sang istri didalam keluarga.

3. Pendisagresian (Pemisahan)

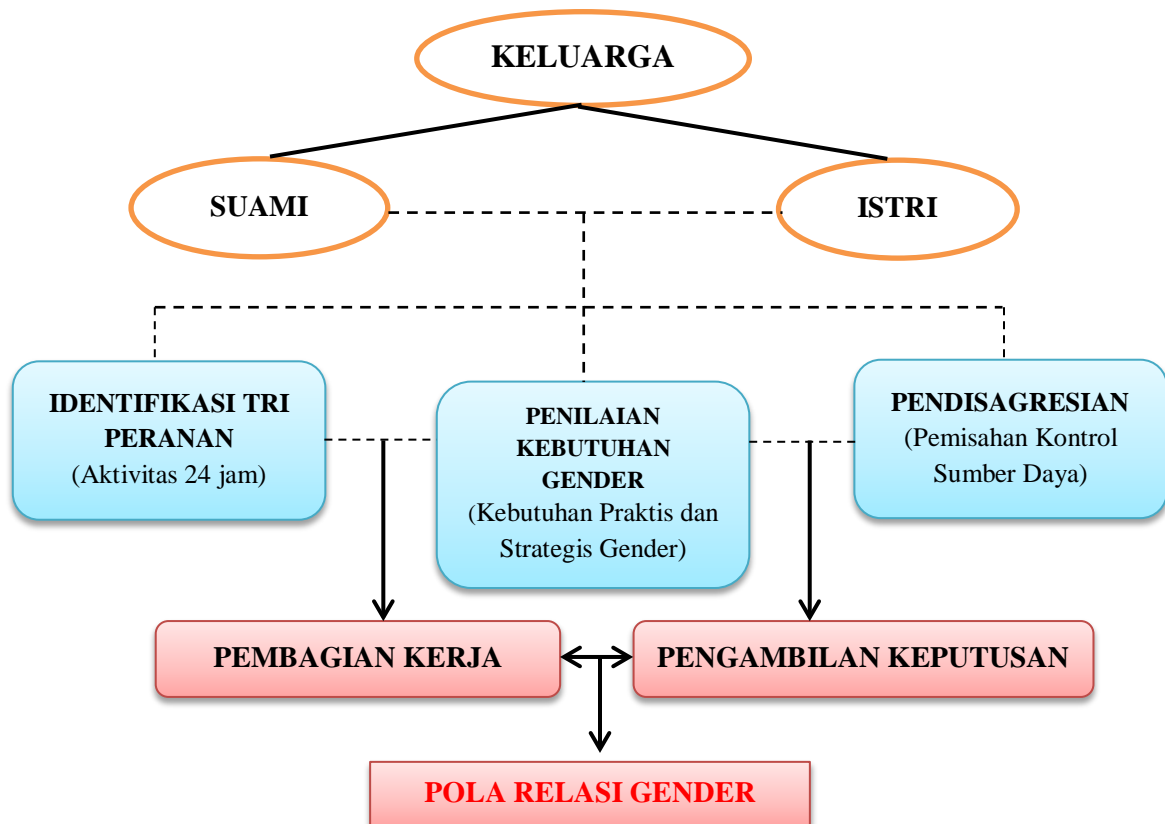
Alat ketiga dari teknik Moser ini adalah mengenai kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga alokasi sumber daya intra rumah tangga dan kekuasaan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan lima pasang informan kaitannya dengan kontrol dan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa empat dari lima pasang merupakan pasangan suami istri yang masih terperangkap pada kebiasaan, nilai dan norma yang ada sehingga masih mengikuti kebiasaan-kebiasaan keluarga sebelumnya yang diterapkan pada keluarganya. Seperti hal contohnya, mengontrol sumber daya dalam rumah tangga guna kebutuhan harian anak-anak dan keluarga merupakan sang suami pada empat keluarga diantaranya adalah keluarga pertama (Mbak Yuni&Mas Riyan), Keluarga Dua (Mbak Warsiati & Pak Bude), Keluarga Keempat (Ibu Ninik dan Pak Usman dan Keluarga Kelima (Mbak Sri&Pak Deden) karena semua cenderung keputusan akhir berada pada sang suami dibanding dengan kekuatan ataupun kekerasan.

Hal tersebut tidak bisa lepas pada alasan anggapan budaya bahwa perempuan merupakan makhluk hidup yang bertanggungjawab pada kegiatan domestik dan tidak cocok pada bidang publik, selain itu adanya anggapan para suami menilai istrinya tidak baik untuk mengambil keputusan karena dipengaruhi oleh faktor emosional dan hormon perempuan. Berbeda lagi dengan satu keluarga ini yaitu Mbak Ugi dan Mas Parni dimana akses kontrol kekuasaan terletak pada istri karena segala keputusan merupakan hasil kesepakatan sebelumnya. Sehingga hal-hal tersebut dapat didiskusikan dan tidak menjadi beban seperti yang dikatakan Mbak Ugi

“kita semua sama sama kok ga ada yang lebih berat atau ringan pekerjaannya karena beban pekerjaan, kita kerjakan sebisa yang kita lakuin saja. Bilapun ada masalah atau keputusan penting maka sebelum memutuskan biasanya dikomunikasikan terlebih dahulu oleh pasangan masing-masing⁵⁶”.

Bedasarkan asumsi diatas maka melalui tiga alat teknik analisis Moser ini menghasilkan data kelompok yang diantaranya klasifikasi pembagian kerja dan pengambilan keputusan sehingga setelah itu bila dianalisis lebih dalam kita akan mencari tahu mengenai pola relasi gender yang terjadi pada keluarga buruh perempuan. Secara singkat dapat dilihat dalam bentuk skema sebagai berikut :

Skema 4.0
Skema Terbentuknya Pola Relasi Gender



Sumber : Hasil Olahan Analisis Peneliti, 2017

⁵⁶ Kutipan wawancara dengan Mbak Ugi pada tanggal 26 September 2016

C. Tipologi Pola Relasi Yang Terjalin Pada Keluarga Buruh

Adanya pergeseran peran yang dialami oleh perempuan yang telah memutuskan dirinya untuk bekerja dan memasuki ruang publik. Sebagaimana masyarakat selama ini cenderung memandang perempuan sebagai sosok yang bertanggungjawab atas segala pekerjaan domestik. Maka dari itulah penelitian ini berusaha untuk mencari tahu atas pertanyaan penelitian mengenai pola relasi gender keluarga yang terjalin pada keluarga buruh perempuan. Maka dari itu setiap pasangan suami istri yang sama-sama bekerja memiliki cara yang berbeda dengan latar belakang yang sangat amat beda sehingga keadaan seperti kultural, kebiasaan, adat maupun yang lainnya akan bersinergi guna memperjelas pola relasi perkawinan tersebut. Scanzoni dalam Bunga Rampai Sosiologi menawarkan tipologi perkawinan dalam keluarga didasarkan pada indikator yang telah diyakini oleh peneliti dalam mengkaji penelitian pada keluarga buruh perempuan.

Scanzoni & Scanzoni mendefinisikan pola perkawinan modern yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu pola Senior Junior Partner serta Pola Equal Partner⁵⁷. Masing-masing tipe pola perkawinan tersebut memiliki cara yang berbeda dalam memposisikan sang perempuan. Lima pasang suami istri pekerja termasuk kedalam pola perkawinan yang modern karena keadaan keluarga mereka tidak seperti pandangan tradisional yang memandang bahwa perempuan hanya memiliki peran utama dalam mengurus urusan domestik, merawat suami dan anak-anak,kepuasan

⁵⁷ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia ,1999, hlm.4

paling tinggi ditujukan untuk keluarga. Sedangkan pola perkawinan modern menurut Scanzoni & Scanzoni adalah relasi suami dengan istri yang meminimalkan jarak antar keduanya, kekuasaan suami tidak mutlak terhadap sang istri, serta peran gender antara laki-laki dan perempuan yang egalitarian dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan apapun.

Oleh karena itu akan dibahas satu persatu tipologi pola perkawinan sesuai dengan temuan hasil data ini diantaranya adalah :

1. Pola Relasi *Senior Junior Partner*

Dalam tipe pola relasi *senior junior partner* ini menempatkan peran suami sebagai senior partner yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai penghasilan tambahan. Pola relasi suami istri *senior-junior partner* ini merupakan relasi suami istri yang memiliki jarak antara posisi suami dan istri semakin menyempit serta kekuasaan suami bukan sebagai penentu keputusan akhir baginya. Peran suami dalam relasi ini adalah sebagai kepala keluarga yang berupaya mencari nafkah utama sedangkan istri yang bekerja tetap memiliki tanggungjawab terhadap urusan keluarga seperti pengasuhan anak, tugas kerumahtanggan meskipun ia bekerja. Jadi apabila istri bekerja diluar rumah, posisinya sebagai pelengkap berubah menjadi junior partner dan dengan otomatis posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi senior partner. Pergeseran ini disebabkan oleh karena adanya dukungan ekonomi yang diberikan istri terhadap keluarga. Secara kekuasaan istri dibidang publik meningkat dan suami ikut andil pada bidang domestik walaupun tidak bertanggungjawab akan

bidang tersebut, intinya suami tetap memegang kekuasaan yang besar terhadap keluarga.

Bedasarkan paparan tersebut bila dikaitkan dengan temuan penelitian maka hasil secara umum memperlihatkan bahwa mayoritas informan menganut pola relasi suami istri ini walaupun dengan ritme dan kondisi yang berbeda-beda. Misalnya saja keluarga pertama (Mbak Yuni & Mas Riyan), dalam keluarga ini terkait dengan pembagian kerja telah dijelaskan pada hal sebelumnya bahwa pembagian kerja pada pasangan ini tidak menunjukkan bobot yang seimbang. Hal ini dikarenakan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ternyata tidak mempengaruhi pandangan sang suami terhadap perbedaan pekerjaan ranah publik dan ranah domestik sehingga beban yang dijalani Mbak Yuni dalam melakukan tugas selalu berat pada bidang domestik seperti mencuci, membereskan rumah, memasak, mengatur pengeluaran guna kebutuhan rumah tangga dilakukan sebagai tanggungjawabnya sebagai istri sedangkan disisi lain Mbak Yuni juga harus menunaikan kewajibannya sebagai pekerja diluar rumah. Akan tetapi beberapa pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak sesekali dan membantu merapikan rumah dilakukan sang suami sesekali jika memang istri membutuhkan bantuan. Dalam hal tersebut, pasangan ini tidak memiliki komitmen yang baku sehingga jika sang suami membantu diperbolehkan jika tidak ingin membantupun tidak menjadi masalah.

Jika dilihat dari elemen pembagian keputusan maka keluarga pertama ini cenderung lebih dominan terhadap keputusan suami dalam bidang krusial seperti kebutuhan materi, sekolah anak, masalah keluarga ataupun hal penting lainnya

sedangkan sang istri memberikan keputusan dominan dalam bidang tertentu saja misalnya saja keputusan yang berkaitan dengan bidang domestik seperti pola asuh anak, mengatur keuangan untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan akhir mengenai hal yang penting maka kembali pada keputusan sang suami. Sang istri menggunakan kekuasaan keputusannya akan hal penghasilannya yang digunakan dirinya untuk kebutuhan dirinya maupun keluarganya karena dianggap telah mandiri karena sudah memiliki penghasilan yang tidak bergantung pada suami, meskipun demikian penghasilan suami maupun istri dalam keluarga ini tidak menjadi permasalahan karena semuanya dirasakan bersama.

Berbeda lagi halnya dengan keluarga kedua yang terdiri dari pasangan Mbak War dan Pak Budi. Relasi yang terjadi pada keluarga ini jauh berbeda dengan keadaan keluarga Mbak Yuni sebelumnya terkait dengan pembagian kerja, dimana sang istri bertanggungjawab penuh pada urusan domestik seperti kebutuhan anak, kebutuhan keluarga, tugas rumah tangga sedangkan suami hanya bertanggungjawab pada pekerjaannya saja dan hanya beberapa hal saja yang dikerjakan oleh suami misalnya saja tanggungjawab akan pengeluaran keuangan seperti membayar listrik, belanja bulanan, biaya sekolah anak sisanya untuk pekerjaan rumah sang stri yang memegang kendali. Dalam hal ini memang kemauan dari sang istri sendiri yang tidak mau di ikut campuri dalam tugas rumah tangga oleh suami maupun anaknya walaupun Mbak War juga tetap bekerja sebagai buruh disalah satu garmen.

Terkait dengan pengambilan keputusan dapat disimpulkan berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa keputusan dalam keluarga ini

cenderung dominan di kendalikan oleh sang suami seperti penentu pendidikan anak, pembelian barang mewah, serta menangani masalah rumah tangga yang keputusan terletak pada sang suami (Pak Budi) sedangkan sang istri (Mbak War) penentu keputusan tunggal mengenai kebutuhan rekreasi, acara pulang kampung, kebutuhan keluarga tetapi ada juga keputusan yang dipertimbangkan sevara bersama-sama seperti keputusan sang istri untuk bekerja.

Selanjutnya adalah relasi dari keluarga keempat yaitu Ibu Ninik dan Pak Usman. Dalam tabel pembagian kerja terlihat bahwa Ibu Ninik melakukan pekerjaan domestik hampir seluruhnya sedangkan Pak Usman lebih banyak memegang tanggungjawab pada pola pengasuhan anak terlihat dari membantu keperluan anak kuliah, mengurus dengan mengantar jemput anak, serta yang paling terdekat dengan anak ialah sang suami. Untuk kaitan mengenai pengaturan keuangan lebih didominasi oleh Ibu Ninik hal ini dikarenakan uang keluarga hampir seluruhnya dikelola oleh Ibu Ninik sehingga urusan pengaturan uang belanja, menabung, membayar listrik dilakukan oleh sang istri sedangkan yang ditanggung bersama yakni uang istri dan suami ialah guna membiayai anak kuliah serta pembelanjaan bulanan rumah tangga.

Dalam hal pengambilan keputusan dilihat bahwa untuk hal-hal keputusan rumah tangga didominasi oleh Pak Usman sebagai suami terkait dengan hal-hal krusial seperti penentu pendidikan anak, pembelian barang mewah, adanya permasalahan dalam keluarga itu berujung pada keputusan akhir dari sang suami sedangkan istri memiliki leluasa dalam mengambil keputusan seputar kebutuhan yang menggunakan penghasilannya sendiri dan menentukan tempat rekreasi.

Terakhir menurut hasil pembagian kerja keluarga kelima yaitu Mbak Sri dan Pak Deden kondisinya tidak jauh berbeda dengan keluarga Ibu Ninik hanya yang membedakan adalah sang suami yaitu Pak Deden lebih sering membantu pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan Pak Usman sebelumnya walaupun pekerjaan rumah tangga tetap menjadi urusan sang istri. Dalam pola pengasuhan anak yang lebih berperan adalah sang suami dalam hal membantu tugas sekolah anak-anak sedangkan perihal mengantar dan menjemput dilakukan bersama-sama. Untuk pengaturan keuangan dilakukan secara bersama-sama dan seimbang sehingga tidak merasa dibebani satu sama lain seperti suami bertanggungjawab pada biaya anak sekolah, bayar listrik, ongkos anak sekolah sedangkan istri bertanggungjawab pada pengeluaran bulanan, menentukan tempat rekreasi, dan menabung.

Bedasarkan pada paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat keluarga yang cenderung dapat dikatakan sebagai pola hubungan suami istrinya termasuk dalam jenis pola suami istri senior-junior partner. Dikatakan demikian karena didasarkan pada pembagian kerja, ternyata empat perempuan dalam keluarga ini yang statusnya telah bekerja nyatanya tetap bertanggungjawab pada pekerjaan domestik rumah tangga walaupun disisi lain perempuan sebagai istri dan buruh tetap bekerja dan bertanggungjawab pada pekerjaannya. Tetapi terkait dengan kebutuhan istri, realitasnya sudah sangat tidak bergantung pada suami karena istri telah memiliki daya tawar untuk memnuhi keinginan pribadi ataupun kebutuhan keluarga. Dalam hal ini pola relasi yang terjadi ialah sang suami bertindak sebagai senior untuk istri

didalam keluarga serta tetap menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga sedangkan istri bekerja hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja.

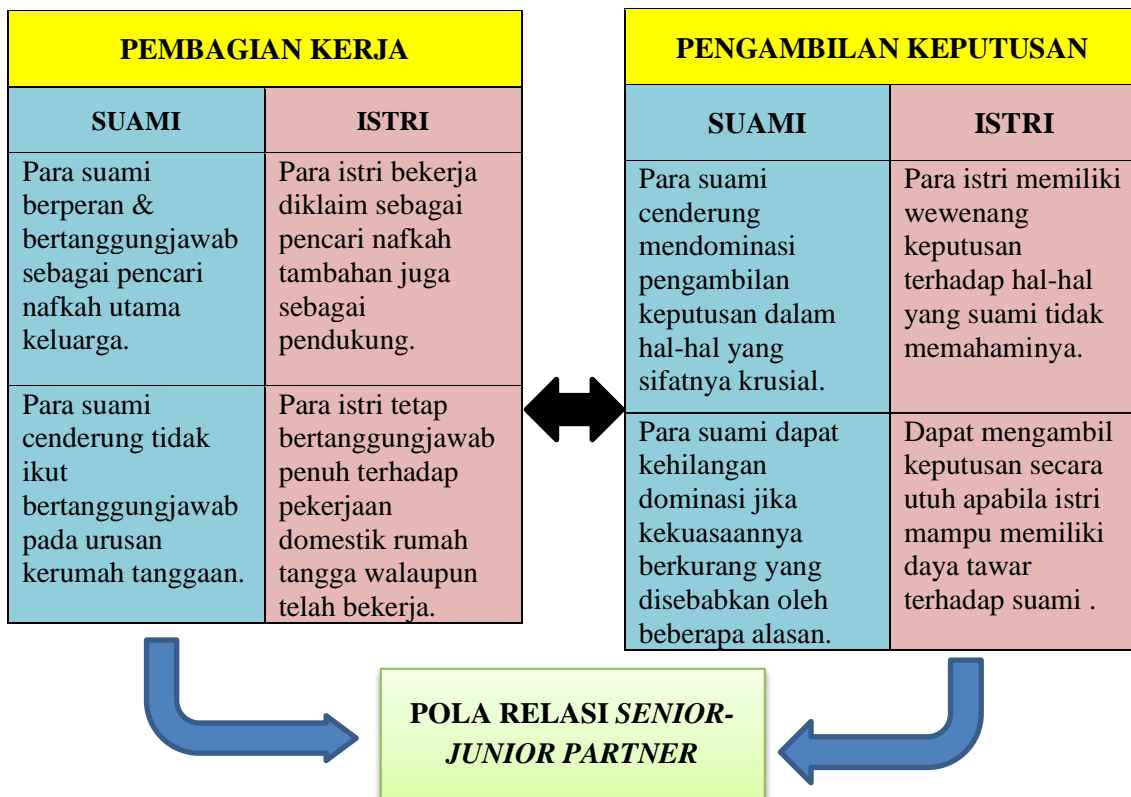
Untuk pengambilan keputusan seperti yang telah dirumuskan oleh Scanzoni bahwa dalam pola relasi ini akan terlihat bahwa keputusan akan didominasi oleh keputusan sang suami dibandingkan istri walaupun dalam prosesnya bersama-sama akan tetapi untuk keputusan akhirnya berada ditangan suami dan ada juga kekuasaan sang istri penuh tetapi pada hal-hal tertentu saja. Oleh karena itu dapat dikatakan dari lima keluarga ternyata empat cenderung terlihat menjalin relasi senior-junior partner bila dilihat dari konsep pola perkawinan milik Scanzoni&Scanzoni.

Bila dilihat dalam sudut pandang peran menurut Hubies mengenai peran perempuan didalam keluarga dikaitkan dengan temuan mengenai relasi buruh perempuan maka Hubies membagi tiga jenis peran yang diantaranya Peran Tradisional, Peran Transisi, dan Peran Kontemporer⁵⁸. Pertama, Peran Tradisional merupakan peran perempuan dimana perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dari memasak, mencuci, memasak, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan tugas rumah tangga. Kedua, Peran Transisi merupakan peran perempuan yang ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah dengan cara bekerja. Partisipasi tenaga kerja perempuan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorongnya seperti faktor ekonomi. Ketiga, Peran Kontemporer yang merupakan peran perempuan yang hanya memiliki peran diluar rumah tangga saja.

⁵⁸ Doni Rekto Harijani, *Etos Kerja Perempuan Desa*, Yogyakarta, : Philosoohy Press, 2001, hlm.20.

Terkait dengan hal tersebut maka peneliti berusaha menjelaskan bahwa seluruh informan peneliti merupakan buruh perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah. Menurut tutur informan mengenai alasan mereka bekerja adalah cenderung karena faktor alasan ekonomi guna mencari penghasilan tambahan untuk membantu suami dan keluarga, lalu guna kebutuhan ekonomis agar tidak bergantung terhadap suami, sekedar mengisi waktu luang, dan sarana pengembangan diri. Hal itu berarti sesuai dengan pendapat Hubbies maka dalam konteks relasi buruh perempuan dalam keluarga termasuk kedalam jenis peran transisi dalam bentuk skema sebagai berikut;

Skema 4.1
Pola Relasi Senior Junior Partner



Sumber : Hasil Olahan Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan skema 4.1 mengenai pola relasi senior junior partner , dari lima keluarga sebagai informan penelitian ternyata empat keluarga yang bila dianalisis didasarkan temuan penelitian mayoritas terjalin sebuah hubungan seperti senior dan junior dalam kehidupan rumah tangganya dengan didasarkan tiga indikator yang dijadikan tolak ukur oleh peneliti sebelumnya.

2. Pola Relasi *Equal Partner*

Pola relasi *equal partner* ini termasuk pola relasi yang modern menurut Scanzoni & Scanzoni, dimana pola relasi yang terjalin merupakan hubungan yang lebih lentur, dinamis, dan fleksibel. Sehingga tidak banyak aturan ataupun norma yang mengikat orang yang menganut sistem ini. *Equal partner* ditandai oleh posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama atau egaliter. Suami tidak bisa memaksakan superioritasnya dan satu sama lainnya tidak terancam oleh pasangannya. Suami istri perannya saling mengisi satu sama lain artinya suami dapat mengisi atau menjalankan peran istri dan istri dapat mengambil peran suami dengan kesepakatan yang dibangun bersama.

Bedasarkan temuan penelitian menyatakan bahwa empat pasang dari lima pasang informan telah dikatakan bahwa termasuk kedalam jenis pola relasi perkawinan senior-junior partner sedangkan tersisa satu pasang yang belum teridentifikasi kedalam jenis pola perkawinan yang mana itu adalah Mbak Sugi yang akrab dipanggil Mbak Ugi dan Mas Parni. Menurut tabel pembagian kerja pasangan ini terlihat bahwa dalam pekerjaan rumah berbobot yang sama rata artinya Mbak Ugi

dan Mas Parni saling membantu dan mengerjakan bersama dalam hal tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci pakaian dan mencuci piring bahkan ketika penulis mengunjungi rumahnya didapati bahwa sang suami sedang menyetrika pakaian seluruh anggota keluarga. Tugas rumah yang tidak bisa dikerjakan oleh sang suami adalah pekerjaan memasak dan belanja keperluan sehari-hari sehingga dua pekerjaan itu wajib dikerjakan oleh Mbak Ugi sisa dari pekerjaan itu cenderung dikerjakan oleh sang suami. Perihal pengasuhan anak, data menunjukkan bahkan suami lebih mendominasi hampir seluruh kegiatan yang terkait dengan pola pengasuhan anak dibandingkan istri yang jarang sekali ikut berperan dalam hal tersebut. Apabila terkait dengan pengaturan keuangan istri lebih mendominasi dibandingkan oleh suami seperti kegiatan belanja bulanan, biaya anak sekolah, menentukan tempat rekreasi, serta urusan menabung.

Hal tersebut terjadi karena penghasilan suami mbak Ugi yang tidak menentu dalam sebulan sehingga nominal penghasilan pun lebih besar dari penghasilan istrinya. Dalam rumah tangga mbak Ugi dan mas Parni tidak mempermasalahkan mengenai tugas-tugas rumah tangga yang mayoritas menjadi beban saat suami istri yang sama-sama bekerja. Akan tetapi pasangan ini justru berbeda dengan yang lainnya dikarenakan suami yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah lebih sering membantu meringankan tugas istrinya dirumah seperti memasak nasi, membersihkan rumah, menyetrika, mencuci, bahkan menemani anak mengerjakan tugas sekolahnya. Sehingga sang istri bertugas untuk membeli bahan makanan dan memasaknya ketika pulang dari pabrik nanti. Terlihat menurut data dan analisis

bedasarkan wawancara dengan informan ternyata tidak ada rasa kesal atau keberatan bagi mereka berdua menjalani kehidupan rumah tangga demikian karena menurut mereka tidak ada rasanya keberatan karena semua dibangun dengan pengertian dan ikhlas.

Bedasarkan perihal pengambilan keputusan pasangan Mbak Ugi dan Mas Parni selalu memutuskan hal secara bersama-sama dengan tujuan tidak memberatkan satu sama lainnya. Seperti yang diujarkannya beberapa waktu lalu oleh Mas Parni

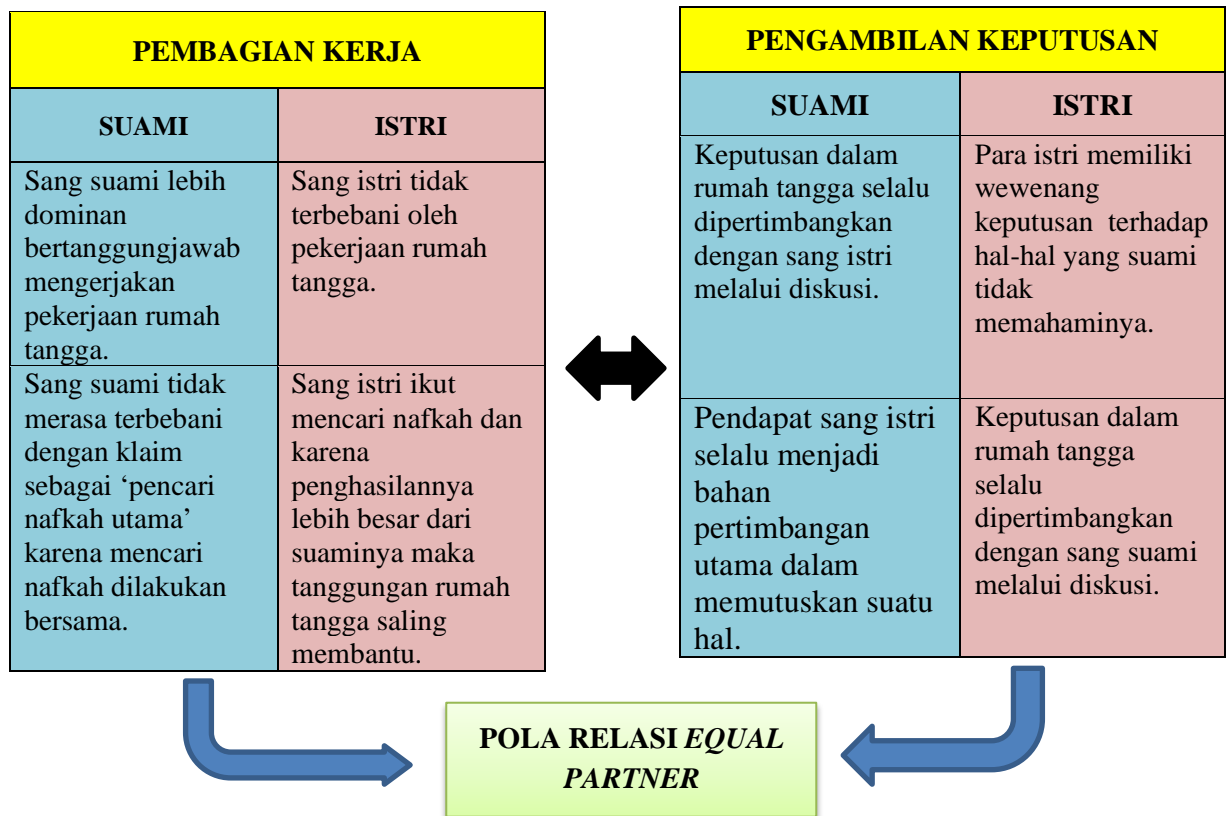
“Jangan heran sama kita mbak, emang aneh keliatannya saya yang ngerjain kerjaan rumah tapi istri saya yang getol kerja sampe lembur tapi itu ga bikin saya minder sih karena kita enjoy aja gitu saling ngisi satu sama lain dan cukup ngerti kondisi yang terjadi kok lagian ngomongin keputusan ini itu kita selalu dibicarin dulu bareng-bareng terus sampe mufakat deh jadi biar ga menyakiti satu sama lain mba begitu..⁵⁹”

Terlihat dalam tabel bahwa semua hal diputuskan secara bersama hal ini menunjukkan bahwa posisi suami dan istri memiliki kekuatan egaliter seperti yang dikatakan Scanzoni dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga dimana laki-laki dalam hal ini sang suami tidak memaksakan superioritasnya dan satu sama lain tidak terancam oleh pasangannya dengan cara suami istri perannya saling mengisi satu sama lain dengan menjalankan peran istri dan sang istri dapat mengambil peran suami dengan kesepakatan yang dibangun bersama.

Berikut adalah skema untuk pola relasi berikut didasarkan dengan data wawancara dengan informan :

⁵⁹ Kutipan wawancara dengan Mas Parni pada tanggal 26 September 2016

Skema 4.2
Pola Relasi *Equal Partner*



Sumber : Hasil Olahan Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan skema 4.2 mengenai pola relasi *equal partner*, Peran Transisi yang dijalani oleh Mbak Ugi yang bekerja dengan banyak faktor pendorong yang kuat salah satunya faktor ekonomi membuat Mbak Ugi mengambil alih peran utama suami sebagai pencari nafkah utama karena niatnya bukan sebagai nafkah tambahan. Suami istri dalam pola relasi ini memiliki peran dan tanggungjawab untuk dapat memilik akan bekerja atau tidak bekerja, yaitu salah satu pasangan tidak bekerja atau bekerja paruh waktu. Kebetulan keadaan yang sama dengan suami Mbak Ugi yang saat ini bekerja paruh waktu sebagai tukang ojek yang secara penghasilan tidak tetap.

Pengasuhan anak dalam pola relasi ini menjadi tidak terikat dengan peran ayah dan ibu yang berkembang dimasyarakat karena keduanya dapat bertukar peran sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.

Disini juga terjadi pertukaran peran antara pencari nafkah dengan pengurus rumah tangga dan anak-anak karena saat ini sang istri menjadi pencari nafkah utama dalam konteks keluarga Mbak Ugi dan Mas Parni. Jika dilihat dari orientasi domestik dan publik, kedua suami dan istri ikut serta dalam kehidupan domestik dan publik, sehingga kekuasaan suami istri dalam pembuatan keputusan setara dan sama. Ciri dari pola perkawinan ini adalah tidak adanya anggapan bahwa peran istri juga sekaligus peran ibu dan peran suami sekaligus peran ayah. Kesimpulannya adalah dari lima keluarga informan ternyata satu pasang suami istri menjalani relasi yang didasarkan kebersamaan yang bila didasarkan pada hasil temuan dan dianalisis termasuk kedalam sebuah relasi yang equal partner. Artinya adalah tidak ada yang menjadi dominan antara suami dan istri. Hal ini dikarenakan dua prinsip tersebut yang dijalani oleh pasangan ini dengan pengertian dan tidak terlalu mengikat diri mereka dengan norma, adat, kebiasaan yang ada. Sehingga yang terjadi merupakan tipologi pola yang egaliter dan menjunjung kebersamaan.

D. Bias Gender Dalam Pola Relasi *Senior - Junior Partner*

Manusia yang diciptakan berpasang-pasangan memerlukan kehadiran dan kerjasama satu sama lain. Keterpaduan keduanya bukan berarti sama, namun bermitra secara harmonis. Kemitraan dan keharmonisan ini adalah prinsip dasar dari sesuatu yang diciptakan berpasangan layaknya dengan relasi yang terjalin antara pasangan

suami istri. Mengenai relasi gender, maka tidak terlepas dari pembedaan peran berdasarkan jenis kelamin sehingga dalam pembagian tugas dalam rumah tangga seharusnya berdasarkan jenis kelamin dan tidak bias gender. Bias gender yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Akan tetapi seringkali tidak sengaja salah menafsirkan mengenai gender, sehingga kita terperangkap pada konstruksi-konstruksi sosial yang telah disosialisasikan masyarakat sejak dini sehingga membawa dampak dan pengaruh hingga kita dewasa sehingga menimbulkan bias gender yang dapat termanifestasikan dalam bentuk bias gender ketidakadilan maupun ketidaksetaraan.

Permasalahannya terletak pada persepsi dimana perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepantasan peran, tanggung-jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan. Pandangan atau persepsi dimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi keduanya. Kapasitas biologis perempuan (bersifat kodrati) dalam melahirkan anak dijadikan rasional terhadap penentuan peranan bahwa perempuan hanya pantas berperan dalam kegiatan domestik dan dianggap tidak pantas berperan dalam sektor publik. Persepsi ini merupakan bias gender yang mengurangi kesempatan dan kontribusi perempuan dalam pembangunan yang dianggap berada di sektor publik.

Mengingat bahwa relasi *senior-junior partner* yang terjalin pada empat pasang informan penelitian ini juga terkait dengan beberapa hal seperti persoalan pencari nafkah, kali ini mengenai pandangan pembagian kerja yang mengindikasikan bahwa perempuan telah memiliki kemandirian untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di sektor publik dan melakukan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran dan sikap perempuan saat ini lebih egaliter yaitu dengan memiliki peran secara bersamaan pada sektor ekonomi dengan bekerja di wilayah publik dan masih bertanggung jawab pada sektor domestik atau sering dikenal dengan konsep peran ganda bagi perempuan. Hal tersebut menjadi bias gender jika belum adanya pengakuan, penghargaan, serta kesetaraan kesempatan (akses) yang setara dengan umumnya laki-laki. Seperti hal ikutnya perempuan berpartisipasi dalam bidang publik khususnya kegiatan ekonomis hanya diakui sebatas ‘pencari nafkah tambahan’ saja sedangkan dalam hal itu pula perempuan diberi tanggungjawab pada urusan kerumahtanggaan sehingga menyebabkan diskriminasi dalam bentuk beban ganda.

Adanya beban ganda yang harus ditanggung oleh istri yang bekerja juga dapat disebabkan oleh bias gender dalam bentuk pemahaman laki-laki terhadap perempuan bahwa dalam urusan anak, rumah tangga, keluarga sudah sepatutnya cocok dengan sifat keibuan yang dimiliki perempuan serta adanya keyakinan bahwa ajaran orang tuanya terdahulu merupakan ajaran yang di yakini benar adanya bahwa perempuan memang sudah ‘seharusnya’ 3UR(kasur,sumur, dapur) dan 3M (macak/berhias,masak,manak/melahirkan) . Anggapan hal tersebut yang tertanam

dalam laki-laki dapat menyebabkan bentuk diskriminasi lainnya seperti stereotype. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, laki-laki dan perempuan, keduanya bisa menjalankan peran baik di sektor domestik maupun publik. Namun, adanya bias gender menjadikan perempuan belum memperoleh manfaat pembangunan yang sama seperti halnya laki-laki. Oleh karenanya, pembangunan harus memberi hak-hak dan kesempatan yang sama bagi keduanya, sesuai dengan peranan dan statusnya dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Masalah gender pada dasarnya adalah menganut prinsip tersebut, meskipun dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan diskriminasi, subordinasi, beban ganda dari satu pihak (laki-laki) kepada pihak lain (perempuan), baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Perlakuan ini merupakan hasil dari nilai sosial budaya tanpa adanya suatu pembenaran yang rasional dan bentuk diskriminasi itu merupakan suatu bias gender. Kaitannya dalam pola relasi ini ialah relasi *senior junior partner* menempatkan posisi perempuan sebagai junior dan laki-laki sebagai senior. Artinya perempuan atau istri diposisikan sebagai teman sekaligus partner suami dan sebagai laki-laki maka berperan sebagai pemimpin bagi keluarganya. Untuk pembagian peran dalam pola relasi ini, suami dan istri berperan sebagai teman hidup yang saling melengkapi, misalnya dalam hal perekonomian keluarga istri berpartisipasi dalam ranah publik untuk bekerja dan menambah penghasilan suami dalam motivasinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dalam hal ini konteksnya pada masyarakat kelas menengah yang bekerja sebagai buruh. Meskipun demikian istri tetap di anggap sebagai pencari tambahan dan pendamping atau pendukung dari sang

suami, dimana istri tetap harus bertanggungjawab pada tugas domestik dan juga publik.

Sebenarnya dalam pola relasi *senior junior partner* memungkinkan adanya kesetaraan apabila tidak adanya bias gender seperti diskriminasi dalam bentuk stereotipe maupun beban ganda terhadap salah satu jenis kelamin. Adanya bias gender pada informan penelitian ini khususnya empat keluarga informan maka pola relasi ini cenderung menyebabkan ketidaksetaraan dalam pembagian peran dimana masih terdapat ketimpangan antara peran perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami. Ketimpangan tersebut terlihat dalam hal pembagian kerja yang menyebabkan perempuan harus mengerjakan tanggungjawab domestik dan publik sekaligus. Selain itu ketidaksetaraan tersebut juga terlihat bahwa laki-laki tidak dibebankan terhadap pekerjaan yang bentuknya pekerjaan domestik seperti pekerjaan rumah tangga, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan lain-lain.

Apabila ketidaksetaraan tersebut sudah melalui batas norma dan nilai maka akan berubah menjadi ketidakadilan gender. Oleh karena itu alangkah baiknya untuk mewujudkan kesetaraan gender perlu dilakukan berbagai tindakan yang didasari komitmen kuat untuk meyakinkan diri bahwa semuanya harus dimulai dari kemauan diri untuk berubah melakukan gerakan transformasi. Mulai dari lingkungan yang paling kecil, keluarga. Tatana budaya, khususnya budaya Jawa yang sebenarnya adalah luhung juga dogma agama janganlah malah dijadikan sebagai kambing hitam dalam menciptakan ketidakadilan gender. Pranata budaya dan dogma agama jangan sampai menghalangi para perempuan untuk berkiprah dan menunjukkan eksistensinya dalam

ranah publik. Sehingga antara budaya dan kesetaraan gender dapat berjalan seirama tanpa harus dipertentangkan.

E. Kesetaraan Gender Terwujud Dalam Pola Relasi *Equal Partner*

Latar belakang informan sebagai buruh pabrik dengan tingkat pendidikan yang mayoritas cenderung rendah serta dengan karakteristik yang berbeda-beda pada setiap keluarga ternyata tidak selalu menampilkan hasil pola yang sama dalam membangun relasi didalam keluarga. Walaupun satu dari lima keluarga yang menjadi informan memiliki hasil analisis termasuk kedalam pola relasi *equal partner*. Pola relasi equal partner ditandai oleh posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama atau egaliter. Suami tidak bisa memaksakan superioritasnya dan satu sama lainnya tidak terancam oleh pasangannya. Suami istri perannya saling mengisi satu sama lain artinya suami dapat mengisi atau menjalankan peran istri dan istri dapat mengambil peran suami dengan kesepakatan yang dibangun bersama.

Satu pasang dari lima pasangan suami istri yang menjadi informan penelitian ini mampu membuktikan bahwa tidak semua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan minim wawasan mengenai isu gender dan isu lainnya berada dalam kukungan penindasan secara fisik, kapital, maupun mental. Hal ini dibuktikan bahwa dimulai dari institusi kecil keluarga, yakni keluarga 3 (Mbak Ugi dan Mas Parni) telah memperlihatkan bahwa nilai-nilai egaliter telah di pupuk sejak memulai hubungan rumah tangga. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang menyatakan

bahwa mengenai pembagian kerja dalam rumah tangga lebih dominan sang suami dibandingkan dengan sang istri, seperti halnya menyapu, menyetrika baju, membersihkan rumah, dan lain-lain merupakan tugas yang pada sehari-harinya dilakukan oleh sang suami kecuali memasak yang bertanggungjawab sang istri.

Dalam hal pengasuhan anak dan pengaturan keuangan hampir semua halnya dilakukan dengan bersama-sama. Akan tetapi walaupun tugas domestik cenderung dilakukan sang suami dibandingkan sang istri, ternyata sang suami tidak merasa beban dan keberatan akan pekerjaan tersebut. Sama halnya dengan sang istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan menggantikan suaminya yang notabene sebagai pencari nafkah utama, hal ini dikarenakan sang suami sedang berkondisi tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, keluarga inipun selalu melakukannya dan mendiskusikannya secara musyawarah dan bersama-sama dengan tujuan agar keputusannya nanti tidak membentakan satu sama lain. Artinya dalam segala indikator relasi keluarga ini tidak ada yang mencoba memaksakan superioritasnya terhadap satu dengan yang lain sehingga kekuatan dan kewenangan yang mereka miliki seimbang atau egaliter.

Konsep ketidakadilan gender yang peneliti gunakan dalam penelitian yang lekat terhadap isu-isu penindasan pada faktor yang lemah dalam sumber daya, akses, dan kontrol ternyata tidak terbukti benar sepenuhnya. Hal ini dikarenakan seimbang yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan, ditemukan adanya kekaburan (*diffusiness*) nilai dalam konsep pembagian kerja yang jelas di antara keduanya.

Kekaburan pembagian kerja pada keluarga buruh perempuan initerjadi karena dimasukinya sektor domestik oleh kaum laki-laki. Demikian pula sebaliknya, sektor publik yang dipantaskan bagi laki-laki juga dimasuki oleh perempuan (istri), sehingga dalam pembagian kerja tersebut, laki-laki dan perempuan dapat memasukinya dan melakukan berbagai aktifitas, baik dalam sektor domestik dan publik. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pembakuan peran gender pada keluarga buruh perempuan dalam pola pembagian kerja, dimana keduanya dapat melakukan peran yang sama, seperti halnya laki-laki bisa melakukan pekerjaan domestik dan perempuan bisa melakukan pekerjaan publik. Pengaburan nilai pembagian kerja ini terbentuk berdasarkan nilai-nilai sikap yang harmonis, musyawarah, komitmen dan saling menghargai satu dengan yang lain.

F. Penutup

Relasi gender dalam keluarga yang membentuk suatu pola seperti Scanzoni&Scanzoni katakan mengenai tipologi perkawinan yaitu ada beberapa pola perkawinan yang terdapat dalam sebuah keluarga khususnya pada keluarga buruh perempuan . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pola relasi yaitu pola senior junior partner dan pola equal partner. Kedua pola tersebut akan membawa dampak dan konsekuensi dalam rumah tangganya baik berdampak positif maupun negatif berdasarkan komunikasi dan komitmen yang baik antara suami dan istri. Kesetaraan terjadi apabila adanya komitmen yang baik antara satu dengan yang lain sehingga mengurangi ketidaksetaraan gender.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab penutup, yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuat kesimpulan. Berdasarkan data temuan lapangan mengenai pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan dengan studi kasus pada uruh perempuan di sekitar Kabupaten Bogor. Maka perbedaan gender yang berdampak pada relasi sosial antara laki-laki dan perempuan baik suami maupun istri pada lingkup keluarga dengan sampel informan lima pasang suami istri yang sama sama bekerja dan istrinya khusus bekerja sebagai buruh ternyata setelah diolah data dan menganalisisnya dinyatakan bahwa ditemukannya dua jenis pola relasi perkawinan yang terjadi disekitar kita diantaranya adalah pola *senior junior partner* dan *pola equal partner*.

Relasi gender *senior junior partner* memungkinkan timbulnya ketidakadilan gender apabila ketidaksetaraan dalam pembagian peran tidak dapat dicermati dengan baik. Sedangkan pola relasi *equal partner* dapat menciptakan kesetaraan gender dimulai dari institusi keluarga dengan tertanamnya kesetaraan dan sikap egaliter maka membantu menghindari dikriminasi atas perbedaan peran yang selama ini telah dikonstruksi oleh masyarakat serta meminimalisir ketidakadilan gender yang selama ini terjadi ditengah masyarakat

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan anatara lain, masyarakat hendaknya bisa menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki dalam bebrbagi bidang kehidupan khususnya dalam pekerjaan, pendidikan, keluarga sehingga kesetaraan gender dalam masyarakat bisa terwujud. Peran perempuan dalam sebuah keluarga hendaknya bisa dihargai bukan hanya karena perempuan sekarang ini dapat bekerja dan dapat menghasilkan uang tetapi juga karena peran dan tugas perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Selain itu alangkah lebih baik bila para perempuan sekarang ini juga bisa menunjukkan kemampuan dan eksistensinya di berbagai bidang kehidupan sehingga dapat bersaing dan memiliki daya tawar seperti posisi laki-laki. Bagi kalangan akademisi yang mengkaji masalah sosial dan permasalahan gender didalam masyarakat hendaknya lebih kritis dan dapat membantu menyempurnakan penelitian ini maupun yang sudah ada sebelumnya yang pada akhirnya nanti mampu mencetuskan suatu pemecahan sosial yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan dan fenomena sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan .2006. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Baron, R A & Byrne D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- C.L,Jhonshon.1988.*Ex Familia*. Brunswick ; Rutger University Press.
- Code,et.al. 2002. *Encyclopediaof Feminist Theories*. Perancis ; Taylor Book.
- Creswell,John W.2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fakih,Mansour.2010.*Analisis Gender & Transformasi Sosial*.Yogyakarta;Pustaka Pelajar.
- Handayani Trisakti &Sugiarti. 2001.*Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang; Pusat Studi wanita dan kemasyarakatan UMM. Malang.
- Harijani ,Doni Rekto. 2001. *Etos Kerja Perempuan Desa*, Yogyakarta : Philosophy Press.
- Ihromi,T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia.
- Klaveren, M. Van, Tijdens, K., Hughie-williams, M., & Martin, N. R, “*An overview of women’s work and employment in Indonesia*”,Amsterdam, 2010, No. 10
- Leslie, Gerald & Sheila K. 1967. *The Family in Social Context*.New York edisi Ke-6.
- Moleong, Lexy J.1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves .2007.*Gender & Pembangunan*.Yogyakarta;Pustaka Pelajar.
- Ritzer ,Goerge & Douglas J.2004.*Sociological Theory*. New York ; Mc Graw-hill.
- Tjiptoherijanto,Prijono.1997.*Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta, Universitas Indonesia,

Tjiptoherianto, Priyono. 2012. *Kegiatan-kegiatan Produktif : Perempuan ada Dimana?, Majalah Jurnal Perempuan edisi 73 (Perkawinan & Keluarga)*. Jakarta ; Yayasan Jurnal Perempuan.

Sumber Jurnal :

Aisyah, Nur, “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan dalam Teori Sosial dan Feminis)” , dalam *Jurnal Muwazah*, Vol 5 No 2, 2013 diakses dalam web [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDER%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUAR%20\(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341765&val=6754&title=RELASI%20GENDER%20DALAM%20INSTITUSI%20KELUAR%20(Pandangan%20%20Teori%20Sosial%20Dan%20Feminis)) pada tanggal 20 Februari 2016.

Dewi Fatimah dan Rudi Cahyono, “Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kehamilan Pra Nikah”, dalam *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga*, Surabaya Vol. 2 No.1, 2013 diunduh pada halaman web <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Ringkasan%Dewi.pdf> pada tanggal 15 Desember 2016.

Elson D – Pearson R, 1981, “ Nimble Fingers Make Cheap Workers: an analysis of women’s employment in Third World Export Manufacturing”, dalam *Feminist Review*, hlm.107.

Manning, C, 1980, “Fringe Benefits in Manufacturing Efficiency of Welfare”, dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.16 Nomor 2, hlm. 54–83.

Puspitawati, Herien, ”Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 Nomor 1, 2010 diakses dalam halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49180&val=3910> pada tanggal 06 Februari 2016. Aisyah, Nur. *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan dalam Teori Sosial dan Feminis)*, Jurnal Muwazah, Vol 5 No 2 Tahun 2013.

Sari, Herlina P, *Analisis Interseksionalitas Terhadap Rancangan Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.4, 2006, Hal 10

Soman, Utara, “Patriarchy: Theoretical Postulates and Empirical Findings”, dalam *Sociological Bulletin* ,Vol. 58 Nomor 2, India: Indian Sociological Society, hlm. 252-272, 2009, diakses pada halaman web <http://www.insoso.org/sociological-bulletin/24-journal-of-the-indian-sociological-society> pada tanggal 25 Desember 2017.

Tri Rahayu, Nuryani, “Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha”, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah WIDYATAMA*, Vol.19 No.2, 2013 diakses dalam halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=268302&val=7107&title=Pembagian%20Peran%20Suami%20dan%20Isteri%20dalam%20Keluarga%20Perempuan%20Pelaku%20Usaha> pada tanggal 10 Februari 2016.

Wibowo, Dwi Edi, “Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender”, dalam *Jurnal MUWAZAH*, Vol.03 No.1, 2011. Diunduh pada halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251175&val=6754&title=PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20DAN%20KESETARAAN%20GENDER> pada tanggal 31 Desember 2016.

Website :

UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 ayat 2 dan 3. Sumber : (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.html) di akses pada tanggal 11 November 2016 pukul 20:56

Gambar Geografis Kabupaten Bogor
https://bogorkab.go.id/index.php/page/detail/5/letak-geografis#.V_H_EzXHVkQ
(diakses pada tanggal 30 September 2016 pada pukul 17.05)

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Indah Anggreiny, lahir di Bogor pada tanggal 18 Agustus 1994, merupakan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Doni A Sastra dan Ibu Sri Wahyuni. Mengawali pendidikan di TK Islam Karya Mukti Citeureup, Bogor pada tahun 1999 sampai tahun 2000. Selanjutnya dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun, dan menamatkan pada tahun 2006 di SD Negeri Karang Asem 01. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang sekolah menengah di SMP Negeri 1 Cibinong hingga tahun 2009 dan SMA Negeri 1 Cibinong hingga 2012. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNMPTN Tertulis, penulis diterima menjadi mahasiswa Prodi Sosiologi Pembangunan angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Selama masa perkuliahan, penulis telah melakukan penelitian baik secara individu maupun kelompok pada mata kuliah yang beberapa diantaranya adalah Sosiologi Pedesaan dengan judul *“Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk Pulau Panggang”*, Sosiologi Ekonomi dengan judul *“Penjual Jamu Keliling Sebagai Simbol Kesehatan Masyarakat Menengah”*, Masalah Sosial dengan judul *“Wijaya Community sebagai Bentuk Konformitas Alternatif”*, *“Evaluasi Program Rumah Sampah di Bogor”* dalam Evaluasi Program Pembangunan, Sosiologi Industri dengan judul *“Pengaruh Spesialisasi Kerja Terhadap Tingkat Produktivitas Buruh”*, serta penelitian lainnya pada kajian Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Organisasi, Sosiologi Gender, dan pada tingkat akhir penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Kunjir, Lampung Selatan. Selanjutnya, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai mahasiswa peserta magang di Kementerian Pariwisata RI, bagian Asisten Deputi Pengembangan SDM Aparatur selama tiga bulan.

Kontak penulis dapat melalui **email**: ianggreiny18@gmail.com